بسم الله الرحمن الرحیم

'Ali Syari'ati

Paradigma Kaum Tertindas

Sebuah Kajian Sosiologi Islam

Pengantar:
Hamid Algar

Paradigma Kaum Tertindas
Diterjemahkan dari *On the Sosiology of Islam*
dari *The Visage of Muhammad,*
karya 'Ali Syari'ati

Penerjemah Parsi-Inggris: Hamid Algar
Penerjemah Inggris-Indonesia: Saifullah Mahyudin (*the Sociology...*)
Penerjemah Inggris-Indonesia: Husen Hashem (*The Visage of Muhammad*)

Setting Isi: Motih Zamaludin
Desainer Cover: Tim Al-Huda

Cetakan Pertama, Penerbit Ananda, Yogyakarta, 1982 (*Sosiologi Islam*)
Cetakan Pertama, Penerbit YAPI, Bandar Lampung, 1988 (*Wajah Muhammad*)
Cetakan Kedua, Muharram 1422 H/April 2001 M
Diterbitkan oleh
Islamic Center Jakarta AL-HUDA
Jl. Tebet Barat II No. 8 Jakarta 12810
Telp./Faks.: (021) 829-1858
e-mail: icj12@alhuda.or.id
http://www.alhuda.or.id

ISBN 979-96439-1-0

Daftar Isi

Prakata

Prakata

Terjemahan Bahasa Inggris

Rangkaian demonstrasi dan pergolakan akhir-akhir ini menentang rezim diktatorial Syah ternyata telah membuktikan dua faktor yang selama ini sering diabaikan orang. Pertama-tama ialah keyakinan rakyat Iran akan kebenaran ajaran Islam. Adapun faktor kedua ialah kemampuan para ulama di negeri itu dalam mengarahkan aspirasi umat. Sekilas pandang, mereka yang pernah mengunjungi kota-kota besar Iran mungkin terkesan oleh pengaruh westernisasi di sana. Dan bahwa bersamaan dengan itu seolah-olah di sana sedang berlangsung suatu transformasi serta "de-Islamisasi" yang paling radikal di suatu dunia Islam. Padahal, justru di Iranlah terdapat gerakan yang berakar teramat dalam lagi tangguh, bertujuan untuk merebut kembali hegemoni politik dan sosial Islam.

Pimpinan gerakan ini terutama berada di tangan para ulama Syi'ah. Dibandingkan dengan rekan-rekan mereka dari golongan Sunni maka para ulama Syi'ah ini, karena berbagai alasan — sosial, historis maupun keagamaan — telah berhasil memelihara kebebasan mereka dari rezim yang sedang berkuasa serta lebih tegas memihak kepada penderitaan rakyat. Tetapi, selain kaum ulama, ternyata terdapat pula suatu kelompok lain yang turut menentukan jalan gerakan tersebut. Kelompok yang dimaksud terdiri dari para cendekiawan dan pemikir. Terutama setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua, golongan ini berusaha mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan modern dengan kepercayaan tradisional. Hasilnya ialah berkembangnya suatu idiom Islamiah baru yang mampu melibatkan mereka yang berlatar belakang pendidikan sekular. Menonjol dari kelompok ini ialah Muhandis Bazargan, bekas guru besar Universitas Teheran dan Dr. 'Ali Syari'ati, penulis koleksi ini.

Koleksi buah pikiran Syari'ati berikut didahului dengan riwayat hidup singkat yang disusun oleh seorang yang pernah akrab dengannya. Namun, kiranya masih ada beberapa hal yang patut dicatat. Dia dilahirkan pada tahun 1933 di sebuah desa dekat Sabzavar di tepi gurun Kavir. Yang mendidiknya pertama kali ialah ayahandanya sendiri, Muhammad

Taqi Syari'ati, salah seorang ulama Iran terkemuka abad ini. Kemudian dia meneruskan pelajarannya di Masyhad dan sekaligus bermula pulalah karir perjuangan politik, sosial dan intelektualnya. Tahun-tahun menyusul penggulingan perdana menteri Musaddiq ditandai dengan tekanan-tekanan politik yang dilancarkan rezim Syah. 'Ali Syari'ati sendiri harus mendekam selama beberapa bulan dalam penjara.

Pada tahun 1959 dia meneruskan studinya ke Paris dalam bidang sosiologi. Tetapi di sini pun dia tidak membatasi diri pada kegiatan kemahasiswaan konvensional. Secara aktif dia turut serta dalam organisasi yang berorientasi Islam, menentang rezim Syah. Pada tahun 1964, sepulangnya ke Iran, dia ditangkap. Setelah enam bulan, karena desakan dunia internasional atas pemerintah Iran, dia dibebaskan kembali. Dia dibolehkan mengajar, antara lain di Universitas Masyhad. Tetapi kemudian dia dipaksa ke luar dari universitas itu. Bersamaan dengan itu bermulalah periode yang agaknya paling kreatif dalam hidupnya, meskipun berlangsung singkat. Dia menyampaikan ceramah-ceramahnya di Husainiyah-i Irsyad, suatu pusat Islam di Teheran yang aktif menyelenggarakan pertemuan-pertemuan ataupun ceramah-ceramah Islam dan selalu mendapat kunjungan padat. Dalam ceramah-ceramahnya di Husainiyah-i Irsyad maupun di tempat-tempat lain 'Ali Syari'ati memperkembangkan teori-teorinya tentang sosiologi dan sejarah Islam. Sebagian tertera pada buku ini. Maka tidaklah mengherankan bila Husainiyah-i Irsyad lalu ditutup oleh pemerintah. 'Ali Syari'ati sendiri kembali meringkuk dan menderita dalam tahanan, kali ini selama delapan belas bulan. Tidak lama setelah ke luar dari penjara, dia pergi ke Inggris, di mana dia wafat pada 19 Juni 1977. Sebab kematiannya cukup misterius, sehingga banyak orang mengaitkannya dengan kegiatan polisi rahasia Iran di kala itu. Dia dimakamkan di Damsyik, bersebelahan dengan makam Hazrat Zainab Rahimahullah.

Judul koleksi ini, *On the Sociology of Islam*, kiranya memerlukan sekadar penjelasan. Buku ini tidak bermaksud untuk mengungkapkan kerangka sosiologi Islam secara lengkap. Dan Syari'ati sendiri tidak pernah berpretensi demikian. Dia bahkan menulis:

> Apa tidak percaya bahwa apa yang kukatakan sudah merupakan kebenaran final; apa yang kukemukakan sekarang mungkin saja besok akan kuralat atau kusempurnakan.
> (*Islam Syinasi*, Jil. 1, hal. 47).

Bagaimanapun juga, dengan pendapatnya yang orisinil dan berani dia telah menghadirkan sejumlah wawasan segar tentang sosiologi Islam. Inilah yang kami usahakan penerjemahannya, kiranya bisa menggugah pikiran para intelektual Muslim. Buku ini terdiri atas sejumlah topik yang tidak sepenuhnya sosiologis. Namun karena nada sosiologis yang terkandung sarat di dalamnya maka judul *On the Sociology of Islam* kiranya bisa diterima.

Kebanyakan buku Syari'ati berasal dari ceramah-ceramah yang

pernah disampaikannya. Gaya ceramah ini jelas dari beberapa pokok pikiran tertentu yang dikemukakannya berulang kali. Karena itu sengaja kami menghapus atau meringkas beberapa ungkapan aslinya, tanpa mengganggu jalan pikiran penulisnya. Selain itu, terjemahan ini adalah utuh dan refleksi dari karya aslinya. Penjelasan berupa catatan kaki yang ditambahkan oleh penerjemah dibubuhi tanda (HA). Catatan kaki selebihnya adalah Syari'ati sendiri.

Hamid Algar

Berkeley
Sya'ban 1398/Juli 1978

Dengan Asma Allah

Jangan kalian mengira bahwa mereka yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka hidup dan mendapat rezeki di sisi Tuhan mereka.
(QS. 3:169)

Melarikan diri dari kesepian, kutekuni sejarah; segera kucari saudaraku Ain al-Quzat.[1] Pada puncak perkembangan usia remajanya dia harus menjalani hukum bakar hidup-hidup. Kesalahannya: memiliki kesadaran, kepekaan dan keberanian berpikir. Dalam masa kejahilan, kesadaran memang merupakan dosa. Dalam masyarakat tertindas lagi terhina, keluhuran jiwa serta kekuatan kalbu, sebagaimana kata Budha, "menjadi sebuah pulau di negeri danau", adalah dosa tanpa ampun.

'Ali Syari'ati

(Mukaddimah dalam *Kavir* [Gurun Pasir]).

1) Ain al-Quzat adalah seorang sufi Persia yang dihukum mati di Baghdad pada 526/1132 atas tuduhan menyebarkan bid'ah (HA).

Mukaddimah

Suatu Sketsa Bibliografis

Ya, kesadaran, kepekaan, keberanian berpikir, keluhuran jiwa serta kekuatan kalbu — semua ini adalah sifat-sifat agung manusia yang ditemukannya pada pribadi 'Ain al-Quzat dan didambakannya sendiri. Dan dengan ketajaman rasanya dia sadar bahwa dia pun akan mengalami nasib seperti 'Ain al-Quzat, mati dini dalam usia muda. Karena itu, tidak mengherankan, dia sudah siap menghadapi setiap kemungkinan dan tidak pernah gentar mengemukakan pendapatnya. Tetapi dia tahu, bahwa dalam masyarakat yang terdiri atas golongan tertindas dan terhina, dalam masa kejahilan, di tengah gurun kealpaan atau lebih tepat lagi, dalam masa di mana orang mengambil sikap melupakan dan meng-abaikan kebenaran — kesadaran dan kepekaan tidak lagi identik dengan keberanian berpikir dan kekuatan kalbu. Sebaliknya, mutu intelektualitas telah jadi identik dengan ambisi dan hasrat akan kedudukan. Keadaan ini justru menyebabkan penindasan dan penghinaan terhadap mereka yang sadar. Dia, dengan senyum pahit, mengecam para intelektual yang tidak memiliki keberanian bahkan untuk turut serta dalam korupsi; mereka senantiasa menanti bingung di persimpangan jalan dan tidak berani maju menghadapi ujian karena takut gagal. Baginya, jalan yang telah dipilihnya bukan merupakan "langkah pertama", melainkan seluruh hidupnya. Sedangkan sikap bimbang ragu adalah sikap penghambaan intelektual, yang secara metaforis kita sebut sebagai "intelektualisme". Seluruh hidupnya yang singkat tetapi berarti telah digunakannya untuk berjuang secara berani, dan dengan segenap daya dan kemampuan menentang lawan pikiran dan kemanusiaan yang kawakan ini.

Sementara itu, dia melancarkan perlawanan terhadap kebiasaan untuk menganggap sesuatu yang aktual sebagai hal yang normal dan wajar sehingga dirasakan tidak perlu menggantinya dengan yang ideal; terhadap pandangan bahwa hidup manusia adalah sia-sia dan tanpa arti; terhadap kedangkalan dan kesombongan; terhadap candu yang bukan saja telah merasuk sebagian terbesar umat, tetapi bahkan sekelompok pengawal agama tauhid, melenakan mereka dalam keadaan

antara tidur dan jaga, dalam lamunan hampa, dan telah menyelewengkan mereka dari jalan yang benar, yaitu jalan yang ditandai oleh jatuh-bangun — jalan yang menuntut keyakinan yang hidup serta hati-nurani yang waspada. Dia melancarkan jihad terus-menerus terhadap kekejian zaman dan masyarakat kita, masyarakat yang telah layu akarnya. Maka untuk menyirami akar yang telah layu itu seruannya harus dikorbankan, termasuk hidup sendiri, dengan cara menjadi syahid!

> Aku tidak bisa tinggal diam dan tidak mengatakan sesuatu. Bila aku diam, rasanya aku bagaikan seorang yang sedang sekarat yang tahu bahwa kedamaian dan keselamatan sedang menantinya, yang telah jemu akan kesukaran hidup, yang tidak dapat berbuat lain terkecuali menanti sepanjang hayat...
>
> Tidakkah kau lihat betapa nikmat dan damainya kematian seorang syahid?
>
> Bagi mereka yang terbiasa akan rutin harian, kematian merupakan tragedi yang seram, penghentian yang dahsyat dari segalanya: lenyap dalam ketiadaan. Alangkah agungnya mereka yang memperhatikan amar yang menakjubkan ini dan mengamalkannya — "Matilah sebelum engkau mati". (*Kavir*, hal. 55)

Setiap orang yang mengenal Dr. Syari'ati tahu benar bahwa mempelajari dan membaca karya serta buah pikirannya bukan saja bermanfaat tetapi juga bahwa cara hidupnya merupakan refleksi pandangan dunianya yang tepat dan mendalam, seberkas sinar yang memancar dari imannya. Berikut ini akan kami kemukakan sekadar garis besar saja, suatu sketsa kehidupan yang sarat dengan amal, kegiatan, keyakinan, cinta serta tanggungjawab — kehidupan seorang manusia yang sadar dan penuh bakti. Atas penyajian kami yang kurang memadai ini kami mohon maaf kepadanya dan kepada sahabat-sahabatnya.

Sketsa Hidupnya

Sungguh, yang menjadi masalah baginya bukanlah hidup itu sendiri, melainkan bagaimana melangsungkannya dan apa tujuannya. Karena itulah sejak awal dia sudah bergulat untuk memberi bentuk dan arti bagi hidupnya. Selain itu dia pun menyadari benar, betapa berat amanah yang diwarisinya dari leluhurnya. Dia ingin memikul amanah itu sebaik-baiknya sampai ke tempat tujuan, dan sebagaimana tercatat dalam surat terakhirnya, sekejap pun dia tidak pernah menyia-nyiakan atau membiarkan waktunya berlalu tanpa manfaat dan hasil:

> Berkat rahmat Allah Yang Mahakuasa, yang kasih ajaib-Nya menimbulkan malu dan perih dalam hatiku dan hampir membuat batinku guncang meledak, karena kukira aku tidak pantas untuk itu, telah kutempuh jalan itu sehingga aku tidak dapat membiarkan sekejap pun dari hidupku untuk kesenangan pribadi. Kiranya Allah melimpahkan kurnia pertolongan-Nya kepadaku dalam

> mengatasi kelemahanku, dan adakah nikmat yang lebih besar dari ini, bahwa hidupku yang tadinya tidak akan karuan, ditakdirkan harus begini?
> (Dari surat terakhir Syari'ati kepada ayahandanya).

Hidupnya tidak hanya untuk mendukung amanah yang diwarisinya dari leluhurnya, tetapi juga untuk menuntut kebenaran dan keadilan yang sepanjang sejarah di setiap zaman merupakan amanah mereka yang tertindas, terhina dan teraniaya, amanah yang telah dimanifestasikan sepenuhnya oleh Husain, pewaris Adam, beban yang telah dibawa oleh Zainab ke dalam istana Yazid di Damsyik, beban yang semakin hari terasa semakin berat di pundak para pengabdi Allah.

> Kesepian, keterasingan, kegagalan, kekecewaan dan penderitaan jelas terlihat di gurun itu berlumur darah; di angkatnya kepalanya di atas gelimang merah syuhada, dan tegak senyap, seorang diri.
> (*Husain, Pewaris Adam*, hal. 16-17).

Dia meyakininya sebagai warisan filsafat dan iman Islam untuk membangun suatu kesinambungan yang terarah dan mengaliri aneka peristiwa yang telah, sedang dan akan terjadi di berbagai waktu dan tempat. Satu sama lain para syuhada itu dihubungkan oleh kesinambungan ini; mereka lahir dan mereka mati akibat suatu sebab logis dan hukum ilmiah; mereka saling meneruskan serta saling mempengaruhi; dan masing-masing menjadi mata rantai dari suatu rangkaian yang merentang sejak awal kemanusiaan, Adam, hingga berakhirnya sistem kontradiksi dan pertarungan di akhir zaman. Kesinambungan yang logis ini, gerakan maju yang pasti ini, dikenal sebagai sejarah.

Tidak pernah sekejap pun dia melupakan amanah sejarah yang berat ini, yang diwarisinya dari leluhurnya dan menyinari seluruh hayatnya. Hidupnya bermula di gurun pasir dan berakhir pada saat dia menemukan ideologi historis dan sosial yang utuh, suatu risalah yang merupakan panduan intelektual bagi angkatan muda, suatu usaha menemukan kembali "jalan tengah" yang didambakan zaman kita. Secara sadar dia melangkah sepanjang garis nasib mereka yang menderita kepedihan zaman, maka bertambahlah seorang lagi bilangan para syuhada dalam sejarah —

> Suatu esensi suci pantaslah menerima kurnia Allah;
> Tidak setiap batu dan bungkal bisa menjadi merjan dan mutiara.

Tidaklah kebetulan, sebagaimana halnya banyak tokoh besar di bidang ilmu dan agama, hidup Syari'ati berakar di pedesaan. Dia benar-benar bangga akan leluhurnya, yang merupakan ulama-ulama terkemuka pada masa mereka, karena mereka telah memilih jalan

hidup menyepi di gurun Kavir[2], menghindari hingar-bingar kehidupan kota. Marilah kita ikuti kata-katanya sendiri:

> Lebih kurang delapan puluh lima tahun yang lalu, sebelum bermulanya Revolusi Konstitusional, kakekku belajar ilmu kalam, filsafat dan fiqh pada pamannya dari pihak ibu, Allamah Bahmanabadi, dan dia biasa terlihat dalam perdebatan filsafat dengan Hakim Asrar. Meskipun tinggalnya jauh dan terpencil di desa Bahmanabad dekat Mazinan, dia terkenal di kalangan terpelajar Teheran, Masyhad, Isfahan, Bukhara dan Najaf. Terutama di Teheran dia dianggap sebagai seorang genius, sehingga Nasiruddin Syah lalu mengundangnya ke ibu kota. Di sana dia mengajar filsafat di madrasah Sipahsalar. Tetapi rupanya hasratnya untuk menyendiri dan menyepi menggetar kuat dalam kalbunya, menariknya pulang kembali ke Bahmanabad. Padahal sebenarnya kedudukannya sudah mantap di ibu kota, sehingga kalau mau dia bisa memperoleh jabatan, kekuasaan, menjadi tokoh masyarakat serta menikmati kemasyhuran dan pengaruhnya. Namun secara sadar semua itu ditinggalkannya.

Banyak yang diperoleh Syari'ati dari leluhurnya; dia belajar filsafat untuk tetap menjadi manusia di tengah-tengah kehidupan yang telah tercemar, di kala terasa sekali betapa sukarnya untuk tetap menjadi manusia, di kala seruan jihad perlu diulang setiap hari, dan di kala jihad tidak mungkin dilancarkan.

> Akhund Hakim ialah kakekku dari pihak ibu. Alangkah mengasyikkan cerita mereka tentangnya kepadaku. Dari cerita-cerita inilah berasal perasaan yang dalam serta tanpa sadar di lubuk jiwaku... Seakan-akan dapat kulihat diriku hidup dalam dirinya limapuluh atau delapanpuluh tahun yang lalu... dan aku berterima kasih kepadanya karena apa adanya dan karena apa yang dilakukannya. (*Kavir*, hal. 9, dstr.)

Pamannya dari pihak ibu pun merupakan salah seorang murid terkemuka dari ulama termasyhur, Adib Nisyapuri. Tetapi, setelah belajar fiqh, filsafat dan sastra, dia mengikuti jejak leluhurnya, kembali ke Mazinan.

Syari'ati mengambil alih seluruh amanah kemanusiaan dan intelektual yang diwariskan leluhurnya. Dia merasa bahwa mereka tetap hidup dalam dirinya dan menerangi jalan yang ditempuhnya.

Namun, ayahandanyalah yang sebenarnya menjadi guru ruhaninya yang utama. Maka jadilah sang anak refleksi yang benderang dari esensi ayahandanya.

---

2) Gurun Kavir, gurun pasir luas yang meliputi hampir dua pertiga dataran tinggi Iran. (HA).

> Ayahku merombak tradisi dan tidak pulang kembali ke desa setelah menyelesaikan pelajarannya. Dia tinggal di kota dan berjuang gigih mempertahankan dirinya dengan ilmu, cinta-kasih dan jihad di tengah-tengah gelimang noda kehidupan kota... Diriku adalah hasil keputusannya untuk tetap di kota, dan akulah satu-satunya yang mewarisi semua kekayaan yang ditinggalkannya, harta yang berupa kemiskinan... Akulah pendukung amanah kinasihnya yang teramat berat... (*Kavir*, hal. 19)

Terutama yang menjadi perhatiannya ialah untuk mengembalikan para remaja terpelajar modern kepada Iman dan Islam, menyelamatkan mereka dari materialisme, pemujaan terhadap Barat dan permusuhan terhadap agama.

> Ide yang berkembang dalam beberapa tahun belakangan untuk mempergunakan al-Quran sebagai sarana sentra dalam mengajarkan, mempelajari serta menyiarkan Islam dan Syi'ah, begitupun ide untuk mendirikan suatu sekolah khusus tafsir al-Quran terutama berasal dari dia. (*Syari'ati, Menjawab Beberapa Soal*, hal. 162).

Kami menggarisbawahi pengaruh ayahnya atas diri Syari'ati, karena sebagaimana setiap orang yang mengenal cendekiawan yang berhati mulia ini kiranya bisa menyetujui ini akan membantu kita memahami berbagai dimensi kehidupan Syari'ati. Sekaligus itupun merupakan bukti, bahwa jika seorang genius dan cerdas ditempatkan di bawah asuhan seorang guru yang cakap, bila dia menerima pendidikan dalam kondisi yang memadai, maka dia akan mampu mematahkan batas-batas keawaman, menelanjangi zamannya sendiri. Dia tidak akan sekadar menjadi penerima, melainkan akan tumbuh menjadi sumber yang berwibawa; dia tidak akan pernah bersikap pasif, melainkan akan aktif senantiasa. Mereka yang mengenal Syari'ati tua dan mengamati aneka dimensi kehidupannya, yaitu dimensi-dimensi kearifan, religius, sosial, politik serta manusiawinya, tahu betul akan pengabdiannya, ketekunannya, daya tahannya, kedalaman pengetahuannya. Mereka pun mengenal tulisan-tulisannya di bidang agama maupun di bidang filsafat, seperti: *Khilafah dan Wilayah dalam al-Quran dan Sunnah*; *Wahyu dan Kenabian*; *'Ali, Saksi Risalah*; *Janji Agama-Agama*; *Guna dan Keperluan Agama*; *Ilmu Ekonomi Islam*, dan terutama *Tafsir Modern (Tafsir-i Nuvin)*-nya.

Akhirnya mereka tahu betul akan keberaniannya menentang semua anasir yang membekukan dan membunuh bakat, yang bahkan terdapat di universitas-universitas serta lingkungan Islam. Mereka menyadari peranannya yang penting dalam mengubah metode pendekatan terhadap masalah-masalah Islam dan dalam memilih metode penelitiannya yang tepat di zaman edan ini. Tidak banyak, dewasa ini, bapak dan anak semacam mereka.

> Ayahku membentuk dimensi-dimensi pertama batinku. Dialah yang mula-mula mengajarku seni berpikir dan seni menjadi manusia. Begitu ibu menyapihku, ayah memberikan kepadaku cita kemerdekaan, mobilitas, kesucian, ketekunan, keikhlasan serta kebebasan batin. Dialah yang memperkenalkan aku kepada sahabat-sahabatnya — ialah buku-bukunya; mereka menjadi sahabat-sahabatku yang tetap dan karib sejak tahun-tahun permulaan sekolahku. Aku tumbuh dan dewasa dalam perpustakannya, yang merupakan keseluruhan hidupnya dan keluarganya. Banyak hal yang sebetulnya baru akan kupelajari kelak bila aku telah dewasa, melalui rangkaian pengalaman yang panjang serta harus kubayar dengan usaha dan perjuangan yang lama, tetapi ayahku telah menurunkannya kepadaku sejak masa kanak-kanak dan remajaku secara mudah dan spontan. Aku dapat mengingat kembali setiap bukunya, bahkan bentuk sampulnya. Teramatlah cintaku akan ruang yang baik dan suci itu; bagiku ia merupakan sari masa lampauku yang manis, indah, tetapi jauh. (*Menjawab Beberapa Soal,* hal. 89).

Tetapi mereka yang genius dan berbakat selalu mematah batas lingkungan dan menelanjangi zamannya. Seorang genius selalu menganggap kaidah-kaidah yang ada sekadar sebagai titik-tolak untuk lompatan kreatif ke depan. Tidak pernah dia membiarkan diri dikungkung dan dikekang oleh lingkungannya. Syari'ati menyadari benar akan batasan lingkungannya maupun tentang bentuk-bentuk tradisional di sekitarnya. Namun dia tidak akan menyerah. Bahkan dia telah bertekad untuk mengatasi semua itu, mengarahkannya sesuai dengan keyakinannya. Dan dia berhasil. Dia mengajar sambil belajar, dan berkembang secara intelektual dalam berbagai hal sehingga setiap orang tahu bahwa dia telah melangkah melampaui batas lingkungan dan zamannya.

Bakat, lingkungan yang sesuai dan terutama keyakinan akan kebenaran Islam, bergabung dengan keikhlasan pemikiran dan sikap intelektual dan personal, semua itu telah dimanfaatkan Syari'ati sebaik-baiknya, demi cita-citanya yang luhur. Berikut adalah catatannya tentang lingkungan dan pendidikannya.

> Alangkah besar berkat yang dikurniakan dalam hidupku Tidak mungkin aku menilainya. Tidak seorang pun yang seberuntungku dalam hidup ini. Nasib telah mempertemukan aku dengan pribadi-pribadi yang luar-biasa, besar, indah, bersemangat serta kreatif, rasanya mereka berada dalam diriku. Bahkan sekarang pun bisa kuhayati kehadiran mereka di dalam diriku, dan aku hidup melalui mereka dan dalam mereka, ... (*Kavir*, hal. 88)[3]

3) *Kavir*, hal. 88. Selain ayahnya, Syari'ati juga menyebut orang pertama dan paling berpengaruh atas hidupnya: Louis Massignon (orientalis Prancis), Muhammad 'Ali Furughi (sarjana dan politikus Iran), Jacques Berque (ahli bahasa Arab dan sosiolog Prancis), dan Gurwitsch (sosiolog Prancis). Tetapi mereka ini adalah guru-gurunya dalam pengertian langsung dan biasa.

Sebagaimana halnya dengan pribadi-pribadi besar yang pernah menjadi gurunya, maupun orang lain yang telah menngairahkan zikir dan jihad kepadanya, begitu juga berbagai aspek ajaran Islam yang menjadi sumber inspirasi dan cita-citanya, dia selalu dalam keadaan tafakur, bergerak dan tanggung-jawab, berjuang demi kesempurnaan dan keabadian. Namun dia tidak pernah merusak hubungannya dengan lingkungannya semula maupun keluarganya dan tidak pernah dia melupakan gurun Kavir. Setiap kali orang menyebut Mazinan memancarkan senyum bahagia pada wajahnya.

Masa kanak-kanak dan remajanya biasa saja, tidak berbeda dengan siswa lainnya. Dia sekolah, turut ujian, setiap tahun naik kelas, mula-mula di sekolah dasar lalu di sekolah lanjutan. Sementara itu dia pun sibuk belajar bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama. Setamat sekolah lanjutan atas, karena senang akan profesi guru, dia masuk ke sekolah keguruan yang waktu itu merupakan lembaga yang harum dan penting, mempersiapkan mereka, yang karena suatu dan lain hal tidak bisa masuk ke universitas, untuk menjadi guru. Waktu itulah dia memulai kariernya sebagai penulis dengan karya-karyanya antara lain *Pendidikan Tengah* (*Maktab-e Wasita*), mengenai filsafat sejarah. Dia pun menyampaikan ceramah-ceramah di hadapan para mahasiswa dan intelektual di Pusat Dakwah Islam di Masyhad.

Yang terutama membentuk dan mempengaruhi jalan pikirannya bukanlah program studinya yang konvensional. Juga bukan pendidikan tingginya di luar negeri. Melainkan kegemarannya untuk belajar dan berpikir, serta kreativitas dan tanggung-jawab yang berasal dari keyakinan Islamnya yang teguh. Begitu pun dari lingkungan pertamanya, yang senantiasa menjadi sumber petunjuk baginya. Pusat Dakwah Islam di Masyhad, yang selama tigapuluh tahun menjadi pusat kegiatan intelektual Muslim di kota itu, banyak berjasa kepadanya. Sebaliknya dia pun berperanan besar dalam kegiatan-kegiatan pusat dakwah itu dengan memberikan ceramah-ceramah, menjawab pertanyaan-pertanyaan, dan memimpin pertemuan-pertemuan. Sejak dari mula, dia sangat gemar menulis dan memberi ceramah sebagai sarana pengembangan intelektual dan pendalaman iman. Apalagi dia memang memiliki kelancaran lisan dan ketajaman tulisan. Dengan bahasa-bahasa Prancis dan Arabnya, bahkan sejak sebelum dia masuk universitas, dia telah mampu menerjemahkan buku-buku dari bahasa-bahasa itu. Buku terjemahannya tentang Abu Dzarr al-Ghaffari dari bahasa Arab, dan sebuah buku tentang doa dari bahasa Prancis — keduanya merupakan kenang-kenangan masa pra-universitasnya — membuktikan keluasan pikiran dan ruang lingkup usahanya di masa itu. Lagi pula, kata pengantarnya yang jelas, lancar pada kedua terjemahan itu, menunjukkan arah dan kejernihan pemikiran ilmiahnya. Dalam pandangannya, Islam bisa dianggap sebagai aliran tengah di antara berbagai aliran filsafat, sebagai jembatan antara sosialisme dan kapitalisme. Islam mencakup kebaikan dan segi-segi positif aliran-aliran pikiran lain dan sebaliknya menghindarkan segi-segi negatifnya.

Namun, dia sangat menaruh perhatian pada gerakan-gerakan ideologis dan anti imperialis yang ketika itu sedang melanda dunia Islam, dari Afrika Utara hingga ke Indonesia, serta mengisyaratkan aksi yang luas menyeluruh. Terjemahannya tentang Abu Dzarr maupun tentang doa yang kecil tetapi bernas itu, keduanya merupakan hasil karya remajanya, telah menariknya kepada sumber-sumber Islam yang murni lagi suci serta merupakan tafsir sosialnya yang pertama tentang kehidupan Rasul maupun tokoh-tokoh Islam lainnya. Jelas sekali pengaruh Rasul serta tokoh-tokoh tersebut atas pribadi Syari'ati.

Pada tahun 1956, Fakultas Sastra didirikan di Masyhad, dan Syari'ati bisa meneruskan studinya sambil bekerja sebagai guru, dia termasuk mahasiswa pertama yang terdaftar di fakultas itu. Di sini benturan-benturan pendapat dengan guru-gurunya semakin mendorongnya untuk lebih memperkembangkan jalan pikiran pilihannya sendiri. Di kelas maupun dalam kuliah yang dihadirinya dia selalu berperan aktif, tidak pernah tinggal pasif sebagaimana kebanyakan mahasiswa. Kesempatannya yang baru ini, untuk belajar, merenung, meneliti dan diskusi, ternyata telah menumbuhkan minatnya dalam sejarah agama, sejarah Islam dan filsafat sejarah. Dia mempertanyakan pelbagai hal, terutama tentang filsafat sejarah Toynbee, yang banyak ditentangnya.

Kebebasan pikir dan keyakinannya terbukti dari tekadnya membela kebenaran dan keadilan serta perhatiannya yang khusus atas peristiwa-peristiwa keagamaan, sosial maupun politik yang menyangkut nasib rakyat. Meskipun di kala itu suasana bisu mencekam di mana-mana[4], namun tanpa gentar dia melibatkan diri dalam pertarungan dan pertentangan sosial, dalam perjuangan antara hak dan batal. Karena pidato-pidato, tulisan-tulisan serta kegiatan-kegiatan perlawanannya maka pemerintah mengawasinya. Tidak pernah dia bisa tinggal diam serta menerima keseimbangan negatif yang sudah mapan dalam masyarakat. Secara serentak dia berjuang menghadapi dua front. Dia menentang kelompok tradisionalis ekstrem yang telah membungkus diri mereka sendiri, memisahkan Islam dari masyarakat, mengucilkan diri di sudut-sudut masjid dan madrasah serta melancarkan reaksi negatif terhadap gerakan intelektual dalam masyarakat. Mereka telah menyelubungi nur Islam dengan tabir gelap dan berkurung diri di dalamnya. Dia pun menentang kelompok intelektual tanpa akar dan prakarsa yang berlindung di belakang skolastisisme baru. Kedua kelompok itu telah memutuskan hubungan mereka dengan masyarakat dan Massa rakyat. Kepala mereka tunduk pada korupsi dan dekadensi zaman modern.

Di Universitas Paris

Selama lima tahun di Universitas Paris Syari'ati tidak saja berkesempatan meneruskan studinya tanpa terganggu hal-hal lain, tetapi

---

4) Maksudnya ialah pada tahun-tahun pertama sesudah penggulingan Musaddiq di bulan Agustus 1953 (HA).

dia pun berkenalan dengan buku-buku yang biasanya tidak terdapat di Iran. (Atau, andaikata ada, seringkali hanya dalam bentuk yang sudah tidak murni lagi). Dia bisa mempelajari dan beroleh pengetahuan langsung tentang berbagai aliran pemikiran sosial, ataupun karya-karya filosof, sarjana dan penulis seperti Bergson, Albert Camus, Sartre, Schwartz, para-sosiolog seperti Gurwitsch dan Berque serta Islamolog seperti Louis Massignon. Terutama dia sangat tertarik oleh dan secara formal mempelajari studi-studi Islam dan sosiologi. Aliran sosiologi Prancis yang analitis dan kritis rupanya sangat berkesan padanya, namun meskipun pemah tertarik oleh sosiologi semacam ini, pandangan sosial Syari'ati adalah gabungan antara ide dan aksi. Pendekatan positivis terhadap masyarakat, yang menganggap sosiologi sebagai ilmu mutlak, maupun pendekatan Marxis murni, baginya tidaklah meyakinkan. Pendekatan-pendekatan tersebut tidak mampu memahami atau menganalisa kenyataan-kenyataan di dunia non-industri, yang sering disebut sebagai Dunia Ketiga. Karena itu Syari'ati terus mencari sosiologi yang bisa menafsirkan dan menganalisa kenyataan-kenyataan kehidupan rakyat yang berada di bawah tindakan imperialisme, yang bahkan disetujui oleh kaum komunis Eropa, dalam perjuangan mereka merebut kembali martabat dan kemerdekaan.

Masa tinggal Syari'ati di Paris berkebetulan dengan periode revolusi Aljazair. Waktu itu berbagai partai dan kelompok di Eropa, bahkan para sarjana, termasuk para-sosiolog, saling berbeda pendapat, ada yang positif dan ada pula yang negatif, tentang nasib sekelompok umat Islam yang sudah seabad lebih menderita belenggu imperialis dan sekarang sedang melancarkan jihad mereka, hidup atau mati, bahkan sampai di bumi Prancis sendiri. Sangat menarik perhatian, bahwa baik Partai Komunis Prancis maupun Partai Komunis Aljazair sama mendukung penjajahan Prancis atas Aljazair dan menentang revolusi Aljazair. Secara seksama Syari'ati mempertahankan dan mempelajari apa yang sedang berlangsung di Aljazair. Dia tidak pernah merasa terpisah dari perjuangan anti imperialis umat Islam di manapun juga dan dia merasa turut bertanggung jawab atas nasib mereka. Tetapi revolusi berdarah Aljazair benar-benar istimewa. Tidak seorang kawan atau lawan dapat mengabaikannya. Kalaupun ada maka tidaklah banyak peristiwa sejarah yang bisa mengimbangi perjuangan anti imperialis Aljazair. Sepuluh juta muslimin terlibat di dalamnya, para petani, mereka yang hidup di pegunungan, segenap muslimin di negeri itu, melancarkan jihad melawan salah satu angkatan perang imperialisme terkuat. Untuk itu Prancis mengerahkan 500.000 prajuritnya. Rakyat Aljazair harus merelakan sejuta syuhada, tetapi akhirnya mereka berhasil memotong garis mundur lawan dan membuatnya bertekuk lutut.

Suatu faktor yang sangat penting ialah bahwa seluruh kekuatan Muslim yang cinta damai, baik di dunia Arab maupun di mana saja, menyokong gerakan rakyat Aljazair itu, menganggapnya sebagai perjuangan mereka sendiri. Atas instruksi Front Pembebasan Nasional

Aljazair maka sejumlah besar mahasiswa muslim, bahkan yang sedang duduk pada tahun-tahun terakhir di Fakultas Kedokteran dan Politeknik, sama meninggalkan bangku kuliah mereka untuk menggabungkan diri dalam barisan-barisan Mujahidin dan secara sukarela mengisi berbagai pos dan fungsi yang diperlukan oleh perjuangan pembebasan itu.

Dimensi lain dari perjuangan Aljazair itu berupa teori-teori serta pendapat-pendapat yang dilahirkannya analisa-analisa filosofis, sosiologis dan psikologis demi untuk memahami dan menjelaskan masalah Aljazair yang berakar dalam itu. Kegiatan teoretis ini, yang berlangsung di dalam gerakan Aljazair sendiri maupun di luarnya, tercermin pada berbagai buku dan artikel dalam berbagai bahasa. *El-Mujahid*, organ Front Pembebasan Aljazair, memainkan peranan istimewa, memancarkan dan menganalisa perjuangan itu dalam bentuknya yang ideal. Pun para intelektual Prancis turut serta dalam kegiatan ini.

Menarik sekali ialah tulisan-tulisan dan buku-buku Franz Fanon. Sebagai warga negara Aljazair asal Martinique sejak awal dia telah turut aktif dalam revolusi Aljazair dan telah menulis berbagai buku, seperti *Yang Terkutuk di Bumi* dan *Tahun Kelima Revolusi Aljazair*.

Fanon ditemukan dan ditampilkan di kalangan cendekiawan Eropa oleh Jean-Paul Sartre. Tetapi Syari'atilah sebenarnya yang pertama kali membahas karya-karyanya dalam artikel yang ditulisnya pada tahun 1962 untuk suatu jurnal sosio-politik yang diterbitkan oleh mahasiswa-mahasiswa Iran di Eropa. Menurut pendapat Syari'ati, buku *Yang Terkutuk di Bumi*, yang mengandung analisa sosiologis dan psikologis mendalam tentang revolusi Aljazair, adalah bingkisan intelektual yang berharga bagi mereka yang sedang memperjuangkan perubahan di Iran. Dengan menjelaskan teori-teori Fanon, yang tadinya hampir tidak dikenal sama-sekali, serta dengan menerjemahkan dan menerbitkan beberapa pokok pikirannya Syari'ati telah mengumandangkan ide-ide Fanon di kalangan rakyat Iran. Terpengaruh oleh Fanon mulailah bermunculan ungkapan-ungkapannya seperti berikut:

> Kawan-kawan, mari kita tinggalkan Eropa, mari kita hentikan sikap meniru-niru Eropa. Mari kita tinggalkan Eropa yang sok berbicara tentang kemanusiaan, tetapi di mana-mana kerjanya membinasakan manusia.

Ide-ide Fanon telah disajikan secara tepat oleh Syari'ati yang bersimpati penuh kepadanya dan benar-benar menjiwai kebenaran pendapat-pendapatnya. Akibatnya, Fanon jadi terkenal dan dihormati di Iran, sehingga tidak sedikit cendekiawan yang mempelajari dan menerjemahkan karyanya.

Syari'ati juga memperkenalkan ide-ide para penulis revolusioner Afrika lainnya, termasuk Umar Uzgan, yang menulis *Perjuangan Utama* (*Afdhal el-Jihad*), maupun beberapa penulis dan penyair non-Muslim lain. Karena dia yakin bahwa ide-ide yang sedang

berkembang di berbagai gerakan rakyat maupun gerakan Islamiyah di Afrika bisa mengilhamkan suatu dinamisme intelektual baru bagi perjuangan sosial dan politik Muslimin Iran. Dan memang dia selalu menyarankan kepada teman-teman maupun murid-muridnya agar mereka memetik manfaat intelektual dari setiap gerakan atau perjuangan Islamiyah yang murni di zaman kita.

Baik studinya tentang karya-karya serta ide-ide para pemikir tertentu sewaktu dia berada di Eropa, maupun perjumpaannya secara pribadi dengan mereka tidaklah meninggalkan pengaruh atas dirinya dalam pengertian pasif (sebagaimana terlalu sering terjadi dengan para inteiektual kita), tetapi itu merangsangnya untuk memperkembangkan ide-ide baru yang orisinal dan kreatif. Studi dan pemahamannya tentang masyarakat tidaklah didasarkannya atas sosiologi formal dan resmi melainkan atas gerak masyarakat yang aktual dan bisa diamati. Sementara itu studi-studi serta analisa-analisa obyektifnya tidak pernah luput dari kritikan. Selama tinggal dan belajar di Paris, yang berakhir dengan gelar doktor yang diraihnya di bidang ilmu-ilmu sosial. Perhatiannya tidak hanya kepada pelajaran, hapalan dan persiapan ujian, sebagaimana halnya para mahasiswa lainnya, melainkan lebih banyak untuk memperkembangkan diri menjadi syahid yang sadar dan waspada.

Ada tiga aspek kegiatannya waktu itu yang membedakannya dari orang lain: perjuangan intelektual, perjuangan praktis dan perjuangan untuk menumbuhkan suatu sistem pendidikan yang benar. Ketiga bentuk perjuangan tersebut berorientasi kepada rakyat, atau, lebih luas lagi, kepada umat. Karena itulah dia tidak membiarkan dirinya terlibat total dalam pergolakan kegiatan politik mahasiswa, karena dia mendambakan sesuatu yang lebih langgeng serta berharga untuk rakyatnya. Tulisan-tulisan dan serba usahanya adalah demi kepentingan rakyatnya, dan lebih dari siapa pun, dia menatap massa rakyat sebagai titik orientasi yang unik dan tetap.

Masa Syari'ati di Paris jatuh bersamaan dengan suatu tahap baru dan vital, yakni tumbuhnya kelompok progresif dalam gerakan keagamaan di dalam negeri Iran. Sesudah suatu selingan singkat yang menghem-buskan angin kebebasan di Iran maka tirani dan penindasan kembali merajalela di negeri itu. Kembalilah penahanan-penahanan dan peme-riksaan-pemeriksaan, hukuman-hukuman penjara yang panjang serta penganiayaan semena-mena. Sasaran utama penindasan itu ialah para nasionalis yang berorientasi agama, khususnya mereka yang terlibat dalam Gerakan Pembebasan *(Nehzat-e Azadi)*. Peristiwa bersejarah 12 Muharram 1383/5 Juni 1963 menimbulkan pula suatu aspek baru dalam gerakan Islamiyah di Iran serta memisahkan para mujahidin sejati dari demonstran-demonstran musiman.

Dalam gerakan inilah Syari'ati termasuk dan melibatkan diri, tanpa henti dia menuliskan dan memproklamirkan apa yang diyakininya sebagai suatu yang hak serta menganalisa gerakan Islamiyah yang

telah terbentuk di bawah pimpinan Ayatullah Khomeini. Sementara itu, sebagian besar penerbitan berbahasa Persia di luar negeri selalu saja bernada non agama, bahkan anti agama, sekalipun gerakan di dalam negeri Iran secara fundamental adalah Islamiyah dan seluruh asasnya adalah ideologi keagamaan progresif. Para intelektual Iran di luar negeri cenderung mengabaikan kenyataan sosial dalam negeri Iran serta hakekat perjuangan rakyatnya, karena maksud buruk, persekongkolan diam-diam ataupun akibat kebodohan mereka. Peristiwa dalam negeri Iran hanya mereka siarkan secara singkat sekali, sambil menyisipkan kritik mereka di dalamnya.

Untunglah, Syari'ati, bersama beberapa orang yang sependapat dengannya, dapat menerbitkan sebuah jurnal berbahasa Persia yang beredar luas di Eropa. Dengan wibawa pikiran dan tulisannya dia memanfaatkannya menjadi organ yang paling serius dan realistis, mendukung gerakan rakyat Iran. Dalam jurnal ini terciptalah keselarasan antara ide-ide kelompok intelektual Iran di luar negeri dan perjuangan rakyat di dalam negeri.

Ringkasnya, masa studi Syari'ati di Prancis ditandai oleh pemikiran dan aktivitasnya terus-menerus, dan dia berkembang menjadi seorang yang sangat mempengaruhi aliran pikiran orang-orang Iran di luar negeri. Banyak kegiatannya yang menonjol, namun kami tidak bisa menyajikannya di sini secara lebih terperinci. Kami hanya akan menyampaikan secara ringkas pengaruh karya Syari'ati, pemikir militan itu.

Kembali ke Iran

Dalam suatu artikel dalam *Kayhan*, sebuah suratkabar setengah resmi, sehubungan dengan wafatnya Syari'ati, terbaca sebagai berikut:

> Pada tahun 1964, ketika Syari'ati mengira bahwa dia telah lebih siap untuk mengabdi kepada negerinya, rakyatnya serta agama Islam, dia pulang ke Iran bersama isteri dan kedua orang anaknya... Dia membawa suatu hadiah berharga untuk masyarakat Iran. Karena dia telah menemukan pendekatan terhadap agama yang samasekali baru, dan dia juga telah bertekad bulat untuk melancarkan jihad, dengan senjata logika dan dalam kerangka ajaran Islam yang hak, menentang khurafat, sektarianisme dan kemunafikan yang merusak bangsa Iran maupun Islam. Sekembali di Iran, dia diangkat menjadi guru besar di Universitas Masyhad.

Kedua pernyataan yang mula-mula tersebut di atas bisa kita terima, sedangkan pernyataan ketiga tampaknya memang logis dan wajar; jika Syari'ati membawa hadiah yang begitu berharga untuk negerinya, maka tempat yang paling tepat baginya untuk bergerak ialah di universitas. Namun yang terjadi bukan demikian. Begitu dia tiba di Bazargan — di perbatasan Iran dan Turki — setelah lima tahun meninggalkan negerinya, dia ditahan di hadapan isteri dan anak-anaknya dan langsung dipenjarakan. Lama dia tidak dibolehkan bertemu

dengan ayahandanya. Setelah ke luar dari penjara, dia diharuskan selama beberapa tahun bekerja sebagai guru pada berbagai sekolah menengah dan Sekolah Tinggi Pertanian. Sebelum ke luar negeri dia memang sudah mengajar di sekolah-sekolah setingkat itu. Buat apa lalu gelar doktor dan hadiah berharga untuk masyarakat Iran yang di bawanya. Begitulah rupanya cara Iran menyambutnya.

Sepanjang hayatnya, tanah airnya sendiri menjadi penjara baginya dengan segala bentuk keterasingan, penderitaan dan tekanan yang dialaminya. Tetapi justru itu membuatnya lebih mantap meneruskan perjuangannya. Beberapa tahun kemudian, tanpa mengajukan permintaan, dia ditempatkan di Universitas Masyhad, mungkin karena kebetulan atau kekeliruan. Mulailah dia mengabdikan dirinya langsung membimbing angkatan muda. Para mahasiswa dari pelbagai fakultas sama merasa bangga menjadi mahasiswanya, menghadiri ceramah-ceramah dan kuliah-kuliahnya. Tetapi rupanya pihak universitas tidak menyenangi keadaan ini. Syari'ati dihadapkan dengan pandangan yang picik, sikap kerdil, cemburu dan dengki. Universitas Masyhad ternyata tidak bisa mentolerir kuliah-kuliah Syari'ati yang lebih menyukai metoda pengajaran bebas daripada yang konvensional. Baginya tidak ada perbedaan antara kebebasan dan pengetahuan. Walhasil, tidak lama kemudian dia harus berhenti!

Ke luarnya dari Universitas Masyhad ternyata meluangkan kesempatan baginya untuk merintis aktivitas baru secara intensif. Melalui ceramah-ceramah, kuliah-kuliah bebas serta buku-bukunya yang menganalisa masalah-masalah sosial dan keagamaan. Dia berhasil menciptakan aliran pikiran baru di kalangan angkatan muda maupun masyarakat secara keseluruhan. Sebagai akibatnya, dia harus mendekam lagi selama lima ratus hari dalam tahanan tanpa pemeriksaan, dan akhirnya menjadi syahid dalam pengasingan.

Dr. Syari'ati, dalam artian sepenuhnya, adalah seorang penganut tauhid, seorang intelektual yang memiliki rasa tanggungjawab sosial yang mendalam. Tidak pernah sekejap pun dia mengelakkan tanggungjawab. Dia telah membuktikan, bersama dengan segelintir mujahid lainnya. Bahwa dalam suasana lahiriah dewasa ini, masih terbuka kemungkinan untuk mengorbankan seluruh hidup — studi, profesi, kerja, bahkan keluarga — demi kewajiban menyampaikan risalah. Telah diabdikannya segenap waktunya untuk jihad, untuk dakwah Islam, demi untuk menyelamatkan generasi yang terlupakan dan yang sedang dalam kegelapan ini dari kebingungan dan kesesatan. Dihadapinya serba rintangan dan kesukaran. Berbagai daya untuk menyabot usahanya telah dilancarkan oleh anasir jahat yang bertopeng kesucian. Namun eksposisinya yang mantap, logis tegas dan rasional ternyata sangat membekas atas masyarakat Iran dan meruntuhkan posisi ideologis reaksi dalam negeri maupun imperialisme asing. Karyanya yang tidak sedikit menjadi mercusuar bagi generasi baru. Rahimahu'llah!

Karya dan Idenya

Lebih penting daripada kepribadian maupun aktivitas Syari'ati ialah karya dan ide yang diwariskannya, dalam bentuk rekaman ceramah-ceramah, catatan-catatan kuliah, buku-buku serta berbagai artikel yang telah berkali-kali dicetak ulang atau diperbanyak dalam edisi sepuluh ribuan kopi atau lebih. Karya-karya dan ide-ide itu sangat menarik perhatian angkatan muda dan sangat mendalam pengaruhnya atas mereka, sehingga tidaklah mudah menghapusnya begitu saja dari ingatan atau hati mereka. Semua yang diucapkan dan ditulisnya memancarkan keilmuan, iman serta keyakinannya dan membuktikan kemampuan kreatifnya yang luar biasa.

> Hidup dan waktu tidak lagi membiarkan mereka yang bersih dan murni tanpa kawan. Hidup akan membela mereka dan waktu akan membenarkan mereka. Yang palsu tidak akan dapat mencemarkan yang murni, betapapun banyaknya batu yang mereka lemparkan dan anjing yang mereka lepaskan untuk membinasakan mereka. (*Kavir*, hal. 282).

Sepintas kilas membaca karya-karya Syari'ati yang bermanfaat, dalam dan orisinal itu orang akan mengetahui bahwa dia tidak percaya akan karya yang dangkal. Namun, dengan tulisannya yang berbobot dan gaya ungkapannya yang fasih, dia telah berhasil menghidangkan ide-ide filosofis yang paling dalam maupun pembahasan-pembahasan ilmiah dan sosiologis yang paling rumit. Hanya mereka yang penuh purbasangka saja yang tidak menyetujui pendapat ini. Tetapi, beberapa tulisannya rupanya tetap sukar untuk ditangkap, meskipun dia telah mengunakan perumpamaan, kiasan dan bahasa simbolis. Betapapun makna yang disarikannya ke dalam kata-katanya, selalu saja bimbang mengambang dalam pikiran mereka yang terbiasa berpikir dangkal. Mereka yang berpikir unidimensional memang selalu asal mempertanyakan dan membantah. Berhadapan dengan pemikiran yang cermat dan dinamik selalu saja mereka mengajukan keberatan-keberatan picisan. Mereka adalah orang yang lamban pikiran, cacat perasaan dan merupakan prinsip Qurani: *Bantahlah mereka dengan cara sebaik-baiknya* (QS. 16:125).

Meskipun teori-teori Syari'ati berorientasi kepada Islam, namun basis epistemologis, filosofis, historis dan sosiologisnya sangat kuat dan tumbuh dari dialektika pengamalan dan pemikiran terus-menerus.

Boleh dikatakan, dalam pandangan Syari'ati, berpikir benar adalah pengantar kepada pengetahuan yang benar, sedang pengetahuan yang benar menjadi pengantar kepada iman. Bersama-sama ketiganya merupakan alat kelengkapan bagi hati nurani yang sadar dan bagi setiap usaha mencapai kesempurnaan, praktis maupun teoretis. Keyakinan dan iman yang dangkal tanpa kesadaran mudah berubah menjadi fanatisme, takhyul dan akan menghambat jalan pembangunan sosial. Tanpa perubahan ideologis tidak akan mungkin ada perubahan sosial yang

berarti. Justru perubahan ideologis dan intelektual yang mendalam demikianlah yang teramat diperlukan waktu ini, dalam dunia modern kita yang serba cepat ini. Perubahan demikian harus memancar dari dalam lubuk hati perseorangan, mendahului bermulanya gerakan umum. Kebekuan dan kekakuan dalam bentuk lembaga-lembaga suci yang tidak efektif harus diubah menjadi aktif dan dan berperan jelas dalam gerak eksistensial masyarakat.

Kita bisa beroleh pengetahuan yang benar tentang Islam melalui filsafat sejarah yang berasas tauhid dan melalui sosiologi syirik yang mengungkapkan kenyataan-kenyataan masyarakat sebagaimana adanya. Analisa historis dan simbolis Syari'ati dalam *Husain, Pewaris Adam* menjelaskan bahwa Islam bukanlah suatu ideologi manusiawi, sehubungan dengan waktu dan tempat tertentu, melainkan bagaikan sebuah sungai yang mengalir sepanjang sejarah ummat manusia, hulunya jauh di gunung sana dan melewati batuan karang akhirnya bermuara ke laut. Sungai yang tidak pernah berhenti mengalir dan pada waktu-waktu tertentu hadirlah Nabi-Nabi dan para pengikut mereka untuk memperderas kembali daya arusnya. Keseluruhan sejarah merupakan perjuangan antara hak dan batil, pertempuran antara monotheis dan politheis, pertarungan antara yang tertindas dan yang menindas, antara yang dizalimi dan yang menzalimi. Secara simbolis pertentangan dan pertarungan ini digambarkan dalam kisah Qabil dan Habil, ataupun (dalam bentuk yang lebih sederhana) dalam pertarungan antara Nabi. Musa melawan Fir'aun, Qarun dan Bal'am, yang mewakili kolompok-kelompok yang serba mewah, yang serba kuasa dan yang penuh tipu muslihat, yang terdapat sepanjang sejarah manusia; ketiga-tiganya tergolong musyrikin.

Kelompok pendeta (*mala'*) dan kelompok mewah (*mutrif*) bersama-sama merupakan kelas-kelas yang mengeksploitir. Mereka selalu menentang para Nabi. Sedangkan mereka yang teraniaya, mereka yang tertindas dan mereka yang takwa selalu berpihak pada para-nabi dan para syuhada. Buat para penganutnya, kepercayaan akan tauhid tidak dapat dipisahkan dari tanggungjawab serta komitmen sosial dan historis. Karena itu masyarakat yang percaya akan tauhid harus senantiasa dalam keadaan jihad. Perjuangan abadi ini bermula sejak dini sejarah sosial manusia, sejak masa Adam. Sedangkan para pendukung panji perjuangan menegakkan keadilan ini ialah para Nabi dan para shalihin. Dengan demikian gerakan sosial umat manusia berhubungan erat dan selaras dengan pandangan hidup tauhid.

Setelah Rasulullah Saw maka dalam perjalanan sejarah amanah tauhid diteruskan oleh lembaga Imamah, oleh 'Ali dan keturunannya. Tetapi Syi'ah, yang bermula sebagai protes oleh 'Ali, Husain dan Zainab, belakangan diperalat oleh para pemilik kekayaan dan kekuasaan. Dalam masa Safawi maupun sesudah Safawi peranan Imamah terdesak dan lenyap, akibat oportunisme, kebimbangan dan salah paham. Inilah yang dibahas Syari'ati dalam buku-buku serta

catatan-catatan kuliahnya: *Husain, Pewaris Adam; 'Ali: Ajaran Tauhid dan Keadilan; Menanti Agama Protes; Ummat dan Imamah; Syi'ah 'Alawi dan Syi'ah Safawi; Abu Dzar al-Ghaffari; Salman; Syahid; Pertanggung-jawaban Penganut Syiah.* Karya-karyanya di atas mengumandangkan pembelaan Syari'ati akan kebenaran Islam dan sekaligus menggambarkan jalan pikiran serta kedalaman analisa historis dan religiusnya.

Karya pikir Syari'ati lainnya ialah tentang sosiologi syirik, yang merupakan analisa realistis dan kritis tentang masyarakat dewasa ini. Dalam hubungan ini dia membahas peranan berbagai kelompok dan strata masyarakat, terutama golongan intelektual, tentang aneka ideologi dan aliran pemikiran di dunia dan tentang peran berbagai peradaban serta kebudayaan, yang kesemuanya tidak didasarkan atas tauhid. Menurut pendapatnya, manusia dewasa ini, tanpa tauhid, pada hakikatnya mengalami alienasi, dan bahwa ilmunya, tanpa hati nurani, menjadi semacam neo-skolastisisme, sedangkan mereka yang bersikap sok dan pura-pura menggeser kedudukan intelektual sejati. (lihat *Skolastisisme Baru; Peradaban dan Pembaruan; Manusia yang Mengalami Alienasi; Intelektual dan Tanggung-jawabnya; Eksistensialisme dan Nihilisme,* dan lain-lain). Ditinjau dari sudut pandangan sosiologis, boleh dikatakan tidak banyak sarjana Iran yang telah meneliti kenyataan masyarakat Islam dewasa ini dengan kacamata realisme yang mendalam seperti halnya Syari'ati. Yang penting baginya bukanlah konsep-konsep yang abstrak, melainkan realitas yang ada — nilai-nilai, cara-cara tingkah-laku, serta struktur-struktur ide dan kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat Islam.

Untuk bisa membuat analisa masyarakat secara tepat, menurut Syari'ati, tidaklah cukup bagi para intelektual untuk hanya mengenal aliran-aliran pikiran Eropa di satu pihak, dan realitas sosial masyarakatnya sendiri di pihak lainnya. Keterbatasan pengetahuan demikian bisa menyesatkan dan memerosokkan mereka kepada kesimpulan yang tidak realistis. Kita hanya mungkin membuat analisa tentang realitas yang ada bila kita mempergunakan istilah-istilah, ungkapan-ungkapan serta konsep-konsep yang terdapat dalam filsafat, kebudayaan, agama dan kesusasteraan kita, yang dalam beberapa hal lebih kaya serta lebih tepat daripada analogi-analoginya dalam bahasa-bahasa asing. Terjemahan dan pengulangan konsep-konsep stereotip sosiologi Barat yang tumbuh dari analisa masyarakat industri Eropa abad kesembilan belas serta masyarakat imperialis agresif pada media awal abad kedua puluh sama-sekali tidak ada gunanya bagi kita, karena konsep-konsep itu berbeda sama sekali dengan kehidupan kita dewasa ini. Kita harus menganalisa nilai-nilai dan hubungan-hubungan tertentu yang hidup dalam masyarakat kita serta cocok dengan sifat kehidupan sosial kita, susunan psikis kita, begitupun realitas yang ada dalam masyarakat dan reaksi psikologis perseorangan terhadapnya. Untuk ini kita harus memilih apa saja yang hidup dalam sejarah masyarakat Islam di Iran dan mengemukakan suatu sistem konsep dan istilah sosiologis yang

komprehensif; atas dasar inilah kita buat analisa kita. Dengan demikian, istilah-istilah seperti umat, imamah, 'adil, syahid, taqwa, taqlid, shabar, ghaib, syafa'at, hijrah, kafir, syirk, tauhid dan semacamnya kiranya jauh lebih tepat daripada istilah-istilah Eropa.

Syari'ati senantiasa berpegang pada realitas dan menghindari pemikiran abstrak. Dia adalah seorang sosiolog yang realistis dan komit. Dengan pandangan serta pemikiran Islamiyahnya yang khas dia berhasil mempelajari masyarakatnya sendiri, melampaui sosiologi positivis maupun Marxis. Dan dengan menggunakan metoda historis dan religius yang mendalam dia telah menambahkan dimensi-dimensi baru pada sosiologi Islam. Dia telah membuat suatu analisa realistis dan kritik sosiologis mengenai dimensi "statis"masyarakat — susunan tingkah laku, nilai serta kepercayaan berbagai kelompok religius maupun non-religius dewasa ini — begitupun mengenai dimensi "dinamis"-nya, yakni perubahan-perubahan dan perkembangan-perkembangan historis yang dihayati oleh umat Islam dan masyarakat Iran dalam berbagai era. Menurutnya, ilmu seperti sosiologi tidak pernah "netral", dan dia tidak bisa menerima pendapat bahwa seorang sosiolog hanya sekedar mengamati masyarakat. Apalagi sekarang ini umumnya konsep netralitas ilmu telah kehilangan arti, sehingga tugas sekedar observasi dan deskripsi telah berganti dengan komitmen dan partisipasi sosial.

Karena itu tepatlah bila karya-karya seru ide-ide Syari'ati kita pelajari dari sudut pandang sosiologi. Dia telah meletakkan dasar-dasar sosiologis Islam yang benar dan bermulti faset. Dalam hal ini diapun merupakan pionir.

Yang penting bagi kita ialah bahwa dia telah mempelajari sejarah, filsafat sejarah dan dan semuanya dalam kerangka pandangan hidup tauhid. Dengan demikian tauhid menjadi landasan intelektual ideologis, baik untuk filsafat sejarah, mengenai nasib umat manusia dan masyarakatnya di masa silam, begitupun untuk meramalkan keadaan mereka di masa mendatang.

Dengan demikian, seluruh analisa filosofis historis dan sosiologisnya berkaitan erat dengan kepercayaan tauhid, sebagaimana dijelaskannya sendiri secara gamblang:

> Tauhid bagaikan turun dari langit ke bumi dan sambil meninggalkan lingkaran-lingkaran diskusi, penafsiran dan perdebatan filosofis, teologis dan ilmiah, ia masuk kedalam urusan masyarakat. Di dalamnya tercakup berbagai masalah yang menyangkut hubungan sosial mengenai hubungan kelas, orientasi perseorangan, hubungan antara perseorangan dan masyarakat, berbagai dimensi struktur sosial, superstruktur sosial, lembaga-lembaga sosial, keluarga, politik, kebudayaan, ekonomi, hak milik, etika sosial, pertanggungjawaban perseorangan maupun masyarakat.
>
> Dalam pengertian umum aspek tauhid ini bisa disebut sebagai basis ideologis, sebagai semen perekat intelektual bagi masyarakat yang berorientasi tauhid – suatu masyarakat yang

berdasarkan struktur material dan ekonomis bebas dari kontradiksi dan suatu struktur intelektual dan kepercayaan yang bebas dari kontradiksi. Jadi, masalah tauhid dan syirk senantiasa berkaitan erat dengan filsafat sosiologi yang universal, dengan struktur etis masyarakat serta sistem-sistem hukum dan konvensionalnya.

Pendekatan baru ini, yang menempatkan ide tauhid dalam kehidupan sosial serta mengaitkan pemahaman tentang masyarakat pada konsep tauhid, mengandalkan suatu kehidupan tanpa kontradiksi dan oposisi. Sosiologi Syari'ati adalah refleksi pandangan hidupnya, suatu pandangan hidup yang membuahkan hasil-hasil praktis dalam masyarakat. Menurutnya, dalam kehidupan masyarakat terdapat pertarungan berketerusan antara tauhid sosial dan syirik sosial, pertarungan yang berlangsung sepanjang sejarah. Berikut adalah uraiannya dalam istilah-istilah yang dinamis:

> Sebagaimana halnya pandangan hidup tauhid menafsirkan eksistensi dalam pengertian kesatuan, demikian pulalah tafsirnya mengenai masyarakat manusia. Sebagaimana halnya dalam alam semesta tauhid menolak adanya kekuatan-kekuatan serbaneka dan saling berkontradiksi, menolak serba berhala, menolak serba daya gaib dan supernatural yang dianggap menentukan nasib manusia serta proses alami. Demikian pulalah tauhid dalam masyarakat manusia menyangkal kehadiran dewa-dewa bumi yang menguasai manusia, merampas kekuasaan mereka serta menetapkan sistem-sistem masyarakat dan hubungan sosial yang kompleks di antara kelas-kelas pokoknya. Tauhid menolak kehadiran syirk dalam kehidupan manusia.

Yang dinilai oleh Syari'ati bukanlah keIslamannya sang alim ataupun keIslaman si awam, melainkan "keislamannya mereka yang sadar dan ingat". Andalannya ialah Muslim intelektual dan sadar, bukan sang alim dan bukan pula sang awam. Dalam Islam ada dua hal yang satu-sama lain saling mensyaratkan dan saling menyertai, yaitu membentuk diri sendiri dan mengubah diri sendiri; dalam pengertian inilah kita bisa menangkap makna kalimat bersayap — yang sangat digemari Syari'ati: "Hidup adalah tidak lain daripada Iman dan Jihad".

Maka jelaslah bahwa karya Syari'ati merupakan buah Iman dan Jihadnya.[]

1

Cara Memahami Islam

Terjemahan lengkap dari *Ravisy-i Syinakht-i*, terdiri dari dua ceramah, disampaikan di Husaiya-i Irsyad pada Aban 1347/Oktober 1968.

Cara Memahami Islam

Sebelum mulai membicarakan topik di atas, ada beberapa hal yang perlu saya sampaikan sebagai pengantar atau catatan. Mungkin tidak langsung berhubungan dengan pokok pembicaraan kita, namun saya anggap penting sekali menyinggungnya di sini karena kaitannya yang erat dengan permasalahan fundamental dan vital.

Dalam tahun-tahun belakangan ini, kebanyakan intelektual kita berpendapat bahwa kita tidak perlu lagi berbicara, dan bahwa percuma saja kita membicarakan penderitaan kita. Sampai sekarang, selalu saja kita berbicara dan membicarakan penderitaan kita tanpa berbuat atau bertindak. Karena itu kita harus berhenti berbicara, dan setiap orang harus mulai bertindak memperbaiki keluarga dan negerinya.

Menurut hemat saya pendapat itu keliru. Karena sebenarnya sampai sekarang ini kita belum pernah berbicara, belum pernah kita membicarakan penderitaan kita, belum pernah kita menganalisa penderitaan kita secara seksama dan ilmiah. Apa yang telah kita kerjakan hanya mengeluh, dan keluh kesah jelas tidak ada gunanya.

Selama ini kita belum pernah sama sekali membicarakan permasalahan psikologis kita. Memang adakalanya kita merasa seolah-olah telah mendiagnosa serba penyakit kita sehingga rasanya sekarang kita harus mulai dengan usaha penyembuhannya. Tetapi, sayang sekali, sebenarnya kita belum pernah membuat diagnosa atas penyakit kita.

Mereka yang telah turun ke lapangan dan karena itu telah mengalami serba kesukaan, hambatan dan kegagalan dalam usahanya, tahu dan merasakan betul bahwa selama ini sebenarnya kita terlalu sedikit membicarakan penderitaan-penderitaan kita, dan bahwa kita belum cukup sadar akan penderitaan kita, kerusakan kita, penyelewengan kita!

Selama ini bukan saja kita kurang membicarakan pandangan kepercayaan, keagamaan dan ideologis kita. Kita bahkan sama sekali belum pernah membicarakannya.

Bagaimana mungkin kita lalu berkata bahwa kita telah mem-

buat diagnosa penyakit kita dan telah cukup banyak membahasnya, dan bahwa sekarang sudah tiba waktunya untuk bertindak? Masyarakat kita adalah masyarakat religius; dasar kerja kita haruslah religius; namun masih juga kita kita belum paham apa sebenarnya agama kita.

Profesi saya adalah seorang guru, dan ketika mahasiswa-mahasiswa saya menanyakan buku-buku mengenai masalah tertentu, saya tidak dapat menjawab mereka. Karena tidak ada buku-buku mengenai masalah-masalah itu dalam bahasa Persia. Ini sungguh sangat memalukan.

Bangsa kita selalu bangga karena sudah berabad-abad kita menjadi penganut Ja'far dan 'Ali. Sejak abad pertama Islam, ketika Persia menggabung dalam dunia Islam dan melepaskan agama nenek-moyangnya demi Islam, Persia telah menjadi penganut 'Ali, baik secara resmi sebagaimana halnya sekarang ini, ataupun dalam kenyataan praktis, sesuai dengan rasa dan keyakinan kita. Tetapi hari ini, bila seorang mahasiswa bertanya kepada saya tentang 'Ali, atau tentang para pengikut pertama 'Ali yang telah meletakkan dasar-dasar sejarah Syi'ah sejak abad pertama Islam demi kesetiaan mereka kepada 'Ali, maka saya tidak bisa memberikan jawaban kepadanya.

Yang saya ketahui mengenai tokoh-tokoh itu hanyalah nama mereka.

Bagi suatu bangsa yang agamanya ialah agama 'Ali, sungguhlah sangat memalukan, bahwa tidak ada satu buku pun, yang pantas, yang pernah kita tulis tentang 'Ali serta para sahabatnya.

Sungguh sangat memalukan bahwa sesudah empat belas abad, barulah kita mengetahui 'Ali dari seorang Kristen, George Jordac, dan bahwa Abu Dzar harus diperkenalkan kepada kita oleh Jaudat as-Sahhar, seorang saudara kita dari golongan Sunnah.

Salman Farisi ialah seorang Persia pertama yang memeluk Islam; dia adalah sumber kebanggaan ras Aria dan semua orang Iran. Dia adalah seorang besar dan seorang genius yang mengikuti Rasul sejak permulaan risalah beliau, lalu menjadi seorang yang sangat dekat dengan beliau hingga bahkan dianggap sebagai anggota keluarga beliau. Satu-satunya buku mengenai orang ini — yang ditinjau dari segi nasional, ilmiah, keagamaan maupun Syi'ah adalah merupakan sumber kebanggaan Iran — ditulis oleh seorang Prancis,[1] sedang yang dalam bahasa Persia, meski hanya sekedar empat halaman, ternyata tidak ada.

Saya tidak tahu bagaimana kita sampai bisa mengatakan bahwa tahap analisa dan diskusi sudah berakhir, dan bahwa sekarang kita harus mulai bergerak! Bukan maksud saya untuk mengatakan, bahwa sekarang ini bukan waktunya untuk bertindak dan bekerja, sebab berbicara dan bertindak, menganalisa dan mengamalkan harus selalu erat bergandengan. Inilah praktik Rasul. Beliau tidak pernah memisahkan kehidupan menjadi dua bagian-bagian pertama khusus

1) Maksudnya ialah Louis Massignon, *Salman Pak et les Premices Spirituelles de l'Islam Iranien*, Paris, 1934. (HA)

untuk berbicara dan bagian kedua khusus untuk bertindak. Maka sungguh naif mereka yang menyatakan, bahwa "kita telah cukup banyak berbicara dan bahwa sekarang adalah waktunya untuk bertindak". Yang kita lakukan selama ini hanya mengeluh dan meratap, dan saya sependapat kalau kita harus berhenti meratapi nasib. Sebagai gantinya kita harus membahas penderitaan kita, demi kesadaran kita akan penderitaan itu, tetapi juga secara "ilmiah". Ajaran yang kita yakini haruslah menjadi landasan kerja, kegiatan dan pemikiran kita. Kita harus tahu siapa 'Ali, dan kita pun harus mengenal Abu Dzar, Salman maupun para penerus Rasul dan 'Ali.

Sayang sekali, tidak ada buku dalam bahasa Persia, yang cukup pantas untuk dibaca, mengenai tokoh-tokoh suci ini yang dari sudut pandangan manusiawi, terlepas dari pandangan religius, memang patut dihargai. Keenam buku yang beredar baru-baru ini tentang ini kesemuanya adalah terjemahan; kita sendiri belum pernah menulis.

Di negara ini orang yang paham al-Quran disebut fadhil (yang utama), bukan alim. Seorang alim dianggap lebih tinggi derajatnya daripada seorang fazil yang banyak tahu dan ahli tentang al-Quran, ajaran Islam, sirah (riwayat hidup) Rasul serta para Sahabat beliau. Seorang fazil menafsirkan dan menerangkan al-Quran. Namun dia tergolong ulama Islam kelas dua! Andaikata penggolongan demikian bisa dibenarkan, maka bahkan Rasul, 'Ali dan Abu Dzarr harus dianggap sebagai fadhil, bukan alim.

Karena itulah saya yakin bahwa tugas kita terbesar dan terpenting dewasa ini ialah berbicara — berbicara yang benar, membicarakan penderitaan kita, tetapi sekaligus juga secara tepat dan ilmiah, serta menganalisa apa yang kita alami. Karena mereka yang telah mencoba berbuat di negeri kita ini, maupun di bagian-bagian dunia Islam lain, dengan harapan untuk mencapai sesuatu, ternyata kurang atau bahkan sama-sekali tidak berhasil. Sebabnya ialah bahwa ketika mereka turun ke lapangan, mereka tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Sudah barang tentu, jika kita tidak tahu apa yang kita kehendaki, maka kita pun tidak tahu apa yang akan kita lakukan.

Maka tugas pertama kita ialah memahami agama serta aliran pemikiran kita. Ya, berabad-abad setelah kita secara historis menganut agama besar ini, sayang sekali, kita masih harus memulai usaha memahami agama kita.

Sebagaimana saya sampaikan pada pertemuan yang lalu, ada berbagai cara memahami Islam. Salah satu cara ialah dengan mengenal Allah, dan membandingkanNya dengan sesembahan agama-agama lain. Cara lainnya ialah dengan mempelajari kitab kita, al-Quran, dan membandingkannya dengan kitab-kitab samawi (atau kitab-kitab yang dikatakan sebagai samawi) lainnya. Tetapi ada lagi cara lain, ialah dengan mempelajari kepribadian Rasul Islam dan membandingkan beliau dengan tokoh-tokoh besar pembaharuan yang pernah hidup

dalam sejarah. Akhirnya ada satu cara lagi, ialah dengan mempelajari tokoh-tokoh Islam terkemuka dan membandingkan mereka dengan tokoh-tokoh utama agama maupun aliran-aliran pemikiran lain.

Tugas intelektual hari ini ialah mempelajari dan memahami Islam sebagai aliran pemikiran yang membangkitkan kehidupan manusia, perseorangan. maupun masyarakat, dan bahwa sebagai intelektual dia memikul amanah demi masa depan umat manusia yang lebih baik. Dia harus menyadari tugas ini sebagai tugas pribadi dan apapun bidang studinya dia harus senantiasa menumbuhkan pemahaman yang segar tentang Islam dan tentang tokoh-tokoh besarnya, sesuai dengan bidang masing-masing. Karena Islam mempunyai berbagai dimensi dari aspek maka setiap orang bisa menemukan sudut pandang yang paling tepat sesuai dengan bidangnya.

Karena bidang studi dan penelitian saya ialah sosiologi agama, maka saya telah mencoba menyusun semacam sosiologi agama berdasarkan Islam dengan menggunakan terminologi yang berasal dari al-Quran dan kepustakaan Islam. Selama usaha serta penelitian itu sadarlah saya bahwa banyak topik yang selama ini belum pernah kita perhatikan sama-sekali sehingga bahkan kita tidak mengira ada topik demikian.

Dalam studi saya tentang Islam dan al-Quran antara lain saya menemukan bahwa dalam sunnah (kebiasaan dan metode kerja) Rasul ternyata terkandung teori-teori sejarah dan sosiologi khusus. Ini berbeda dengan kalau kita mengambil al-Quran, beberapa ayat al-Quran, filsafat dan metoda tertentu yang dipergunakan Rasul, ataupun sistem kehidupan politik, sosial, psikologis dan etis Rasul lalu menganalisanya dengan kacamata ilmu sekarang. Ilmu fisika, misalnya, bisa membantu kita untuk memahami ayat-ayat *kauniyyah* dalam al-Quran. Demikian pula sosiologi dapat memperjelas pemahaman kita mengenai ayat-ayat al-Quran yang historis dan sosiologis. Tetapi bukan itu yang saya maksudkan. Saya menemukan dalam al-Quran serangkaian konsep serta tema baru mengenai sejarah, sosiologi dan humaniora. Al-Quran sendiri, atau Islam sendiri, adalah sumber serba ide. Suatu teori dan kerangka sosiologi serta sejarah yang filosofis terbuka terbentang dihadapan saya. Dan ketika kemudian saya cek dengan sejarah dan sosiologi, ternyata semuanya benar.

Dengan bantuan al-Quran saya temukan beberapa konsep yang termasuk dalam ilmu-ilmu manusiawi, tetapi belum pernah dibahas oleh ilmu-ilmu ini. Di antaranya ialah konsep hijrah. Dalam buku *Muhammad, Nabi Penutup*, diterbitkan oleh Husainiyah-i Irsyad, saya hanya membicarakan dimensi historis konsep itu, yakni perpindahan rakyat dari sutu tempat ke tempat lain. Dari nada pembahasan al-Quran mengenai hijrah dan muhajirin, begitupun dari kehidupan Rasul serta dari konsep hijrah yang berlangsung pada awal sejarah Islam, saya berkesimpulan, terlepas dari pendapat kaum muslimin umumnya, bahwa hijrah bukanlah sekadar suatu peristiwa sejarah.

Biasanya kaum muslimin berpendapat, bahwa hijrah ialah perpindahan sejumlah sahabat dari Makkah ke Abissinia maupun ke Madinah atas perintah Rasul. Mereka mengiranya sama saja dengan perpindahan sekelompok masyarakat primitif atau berperadaban rendah dari suatu tempat ke tempat lain, sebagai faktor geografis dan politis. Sedangkan hijrah yang pernah dihayati Umat Islam menurut mereka hanyalah yang dilakukan kaum muslimin dan Rasul di masa awal sejarah Islam tersebut. Tetapi dari nada pembahasan tentang al-Quran tentang hijrah, saya menangkap bahwa konsep itu mengandung suatu prinsip filsafat dan sosial yang mendalam. Lalu, kembali kepada sejarah, saya kira hijrah adalah suatu prinsip yang sangat luhur dan merupakan konsep yang sama sekali baru, jadi bukan hanya sekedar suatu peristiwa sejarah yang sederhana. Bahkan para filosof sejarah belum memberi perhatian sewajarnya atas masalah hijrah ini, walaupun selama ini hijrah merupakan faktor utama kebangkitan peradaban sepanjang zaman.

Dalam sejarah kita mengenal dua puluh tujuh peradaban. Semuanya, tanpa kecuali lahir dari peristiwa hijrah. Sebaliknya, tidak pernah dicatat dalam sejarah ada suatu suku primitif yang berkembang menjadi masyarakat yang beradab dan berbudaya tanpa terlebih dahulu harus meninggalkan tanah asalnya dan berhijrah.

Konsep ini, yang sangat relevan dengan ilmu sejarah dan sosiologi, saya simpulkan dari studi saya tentang Islam dan dari nada al-Quran membahas dan memerintahkan hijrah yang terus-menerus dan umum.

Semua peradaban di dunia ini — dari yang terbaru, ialah peradaban Amerika, hingga yang paling tua sepanjang pengetahuan kita, yakni peradaban Sumeria — ternyata tumbuh dari hijrah. Suatu masyarakat primitif akan tetap primitif selama mereka tidak mau meninggalkan negerinya sendiri. Mereka baru akan mencapai peradaban setelah melakukan hijrah dan menetap di suatu negeri baru. Jadi semua peradaban adalah hasil dari hijrah masyarakat-masyarakat primitif.

Demikianlah, saya menemukan berbagai konsep. Islam dan al-Quran, sebanding dengan kadar pengetahuan saya tentang keduanya, telah menolong saya untuk memahami masalah-masalah sejarah, secara lebih segar dan lebih tepat. Sadarlah saya, bahwa dengan mempergunakan istilah-istilah khas dari al-Quran kita bisa menemukan berbagai konsep mengenai ilmu yang paling modern, yaitu humaniora.

Sekarang, mengenai sosiologi Islam, saya hendak membahas dilema terbesar sosiologi maupun sejarah: apakah sebenarnya yang merupakan faktor dasar dalam perubahan dan perkembangan masyarakat. Faktor dasar apakah yang menyebabkan suatu masyarakat tiba-tiba berubah dan berkembang, atau tiba-tiba rusak dan merosot? Faktor yang kadangkala menyebabkan suatu masyarakat berhasil melakukan suatu lompatan positif ke depan; yang, secara total mengubah watak-

nya, semangatnya, tujuannya dan bentuknya, dalam kurun waktu satu atau dua abad, yang mengubah sama sekali pola hubungan perseorangan dan sosialnya?

Selama berabad-abad orang telah berusaha terus-menerus mendapatkan jawaban atas pertanyaan ini, terutama sejak 110 tahun terakhir. Semua aliran sosiologi dan sejarah yang beraneka ragam telah sama mencurahkan perhatian mencari jawabannya. Selalu saja pertanya-annya ialah: apakah yang merupakan motor sejarah, yang merupakan faktor dasar dalam perkembangan dan perubahan masyarakat manusia?

Berbagai aliran sosiologi berbeda pendapat mengenai ini; masing-masing menumpukan perhatiannya pada suatu faktor tertentu. Ada beberapa aliran yang sama sekali tidak percaya akan sejarah yang menurut mereka tidak lebih dari koleksi kisah kuno yang tidak berharga. Mereka juga menolak pendapat bahwa sosiologi harus memiliki hukum-hukum, prinsip-prinsip atau kriteria yang pasti.

Timbullah semacam anarkisme ilmiah, yang bersikap pesimistis terhadap filsafat sosiologi serta humaniora, dan berpendapat bahwa yang menjadi faktor dasar tersebut adalah serba kebetulan. Semua perubahan, kemajuan, kemerosotan dan revolusi yang dialami sesuatu bangsa adalah akibat dari kebetulan. Umpamanya, tiba-tiba Arab menyerang Persia; kebetulan Persia kalah dan orang-orang Persia lalu masuk Islam. Kebetulan Jengis Khan menyerang Persia; kebetulan ketika itu pemerintahan Persia sedang dalam keadaan lemah, sehingga Persia kalah. Masuklah orang-orang Mongol ke Persia. Akibatnya kebudayaan serta cara hidup Mongol bercampuraduk dengan cara hidup Persia Islam, dan terjadilah perubahan. Demikian pula, perang-perang Dunia Pertama dan Kedua pecah karena kebetulan; mungkin saja itu tidak sampai terjadi. Ringkasnya, aliran ini menganggap setiap hal sebagai akibat kebetulan belaka.

Kelompok lainnya ialah golongan materialis dan mereka yang menganut paham determinisme sejarah. Menurut mereka, sejarah dan masyarakat, sejak awal mulanya sampai sekarang, adalah bagaikan sebatang pohon, tidak mempunyai kemauan sendiri. Asalnya ialah sebutir benih, lalu bertunas, muncul pada permukaan tanah, berakar, beranting, bercabang dan berdaun, tumbuh menjadi sebatang pohon besar, berubah, layu di musim dingin, mekar kembali di musim semi, mencapai puncak pertumbuhannya dan akhirnya ambruk. Kelompok ini percaya bahwa terdapat faktor-faktor serta hukum-hukum yang menentukan kehidupan masyarakat manusia sepanjang sejarah. Faktor-faktor dan hukum-hukum itu mempunyai peranan yang sama seperti lainnya hukum-hukum mengenai alam semesta. Manusia perseorangan tidak dapat mempengaruhi masyarakatnya. Karena masyarakat adalah gejala alam yang berkembang sesuai dengan faktor-faktor dan hukum-hukum alam.

Kelompok ketiga terdiri atas mereka yang memuja para pahlawan serta orang-orang besar. Termasuk golongan ini ialah para

penganut Fasisme dan Nazi, ilmuwan seperti Carlyle[2] yang pernah menulis biografi Rasul Kita. Begitu pula Emerson[3] dan lain sebagainya. Menurut kelompok ini hukum hanyalah alat mereka yang berkuasa, karena itu tidak ada pengaruhnya terhadap masyarakat. Orang awam, apalagi dari kalangan rendah, tidak pernah turut serta dalam perubahan masyarakat; mereka pun merupakan alat belaka bagi orang-orang lain. Satu-satunya faktor fundamental untuk mengubah atau memajukan masyarakat, ataupun yang mengakibatkan kemerosotannya, hanyalah pribadi besar.

Kata Emerson:

> Sebutkan kepadaku nama sepuluh orang besar, maka akan kuceritakan kepadamu seluruh sejarah umat manusia, tanpa terlebih dahulu mempelajarinya. Ceritakan kepadaku tentang Nabi Islam, maka akan kusampaikan kepadamu seluruh sejarah Islam. Ceritakan kepadaku tentang Napoleon, akan kuterangkan kepadamu seluruh sejarah Eropa.

Menurut pandangan kelompok ini, nasib masyarakat dan umat manusia tergenggam dalam tangan orang-orang besar, yang bertindak sebagai pemimpin masyarakat. Karena itu kebahagiaan maupun kebinasaan suatu masyarakat tidaklah bergantung pada massa rakyatnya, bukanlah akibat hukum lingkungan dan masyarakat yang dinasti, bukan pula akibat kebetulan. Semuanya semata-mata bergantung pada orang-orang besarnya, yang sesekali muncul dalam masyarakat untuk merubah nasib masyarakat mereka dan adakalanya bahkan nasib umat manusia.

Dalam biografinya tentang Muhammad Saw, Carlyle menulis sebagai berikut:

> Ketika Nabi Islam itu pertama-tama menyampaikan risalahnya kepada kaum-kerabatnya, maka semuanya menolaknya. Kecuali 'Ali, waktu itu masih berusia sepuluh tahun, yang bangkit memenuhi dakwah Nabi dan berikrar setia kepadanya.

Seterusnya Carlyle menyimpulkan:

> Tangan yang kecil itu bergabung dengan tangan yang besar, dan mengubah jalan sejarah.

Ada pula pendapat bahwa rakyat, ialah masyarakat umumnya, mempunyai peranan dalam menentukan nasib mereka. Namun tidak ada sesuatu ajaran, bahkan juga tidak dalam paham demokrasi dalam bentuknya yang kuno ataupun yang modern, yang menegaskan bahwa

---

2) Thomas Carlyle (1795-1881), sejarahwan dan penulis Skotlandia. (HA)
3) Ralp Waldo Emerson (1803-1882) penulis dan penyair Amerika. (HA)

massa rakyat merupakan faktor fundamental dalam perkembangan dan perubahan sosial. Menurut berbagai ajaran demokrasi, bentuk pemerintahan terbaik ialah di mana rakyat turut berpartisipasi di dalamnya. Tetapi sejak zaman demokrasi Athena hingga dewasa ini, tidak satupun dari ajaran ini yang menegaskan bahwa massa rakyat menjadi faktor penentu dalam perubahan dan perkembangan sosial. Bahkan para sosiolog yang paling demokratispun, meskipun mengakui bahwa bentuk pemerintahan serta organisasi administratif dan sosial terbaik ialah di mana rakyat turut berpartisipasi dengan memberikan suara dan memilih pemerintahan mereka, ternyata tidak menganggap rakyat se-bagai faktor dasar perubahan dan perkembangan sosial. Malah sebaliknya, yang mereka andalkan sebagai faktor penentu ialah determinisme, pemimpin-pemimpin besar, golongan elite, peristiwa kebetulan atau kehendak Tuhan.

Para pemuja orang besar dapat dibagi atas dua golongan. Golongan yang pertama berpendapat bahwa yang mengubah masyarakat manusia ialah tokoh-tokoh besar seperti Budha, Musa atau Yesus. Golongan ini adalah pemuja pahlawan murni. Sedangkan menurut golongan lainnya, yang mula-mula muncul ialah seorang pemimpin, lalu diikuti sekelompok elite, yang merupakan para genius terkemuka dalam masyarakatnya. Terbentuklah suatu tim. Tim inilah yang memimpin masyarakat menurut jalan dan kepada tujuan yang mereka pilih. Golongan ini mungkin tepat disebut pemuja elite.

Dalam Islam dan al-Quran tidak ditemukan satupun dari teori-teori di atas. Dalam pandangan Islam, Rasul merupakan pribadi terbesar; dan jika Islam mengandalkan peranan Rasul sebagai faktor fundamental dalam perubahan dan perkembangan sosial, berarti Islam mengakui pula semua nabi, khususnya Nabi Muhammad, sebagai faktor fundamental. Namun, ternyata tidak demikian. Tugas dan karakteristik Rasul jelas sekali tertera dalam al-Quran, ialah menyampaikan risalah. Beliau bertanggung jawab untuk menyampaikan risalah; beliau adalah seorang yang memperingatkan dan yang menyampaikan berita gembira. Dan ketika Rasul bersedih hati karena umat tidak menyambut risalah beliau sehingga beliau tidak berhasil memimpin mereka sebagaimana yang diharapkan beliau, maka berkali-kali Allah menyatakan kepada beliau bahwa tugas beliau hanyalah menyampaikan risalah, memperingatkan manusia dan membawa kabar gembira, menunjukkan jalan bagi mereka; sama-sekali beliau tidak bertanggungjawab atas keruntuhan ataupun kejayaan mereka, karena yang bertanggung jawab adalah rakyat sendiri.

Menurut al-Quran, Rasul bukanlah penyebab aktif perubahan dan perkembangan fundamental dalam sejarah manusia. Tetapi beliau dilukiskan sebagai pembawa risalah yang bertugas menunjukkan ajaran dan jalan kebenaran kepada manusia. Dengan berbuat demikian sempurnalah tugas beliau, dan terserah kepada manusia apakah akan memilih kebenaran atau mengingkarinya, apakah akan menerima

petunjuk atau memilih kesesatan.

Islam tidak mengenal kebetulan, karena semua berada di tangan Allah. Islam menolak adanya sesuatu yang terjadi secara kebetulan, tanpa sebab atau tujuan, baik dalam alam ataupun dalam masyarakat manusia. Bila dalam al-Quran diceritakan tentang tokoh-tokoh besar, selain para Nabi, maka seringkali itu dihubungkan dengan kutukan atau cercaan atas mereka. Kalaupun mereka disebut karena ketakwaan dan kesalehan mereka, namun al-Quran tidak pernah menganggap mereka sebagai faktor efektif dalam masyarakat mereka.

Maka kesimpulan yang dapat ditarik dari ajaran al-Quran ialah, bahwa menurut Islam faktor fundamental dalam perubahan dan perkembangan sosial bukanlah pribadi-pribadi sang pemimpin, bukan pula kebetulan, ataupun hukum-hukum yang berlaku umum dan abadi.

Pada umumnya, setiap ajaran, setiap agama, setiap Nabi, dialamatkan kepada mereka yang sekaligus juga merupakan faktor perubahan sosial yang fundamental dan efektif di dalam ajaran itu. Demikianlah al-Quran dialamatkan kepada *an-nâs*, yakni rakyat. Rasul diutus kepada *an-nâs*, beliau berbicara kepada *an-nâs*; *an-nâs*-lah yang bertanggungjawab atas perbuatan mereka sendiri; *an-nâs*-lah yang menjadi faktor dasar kemerosotan, ringkasnya *an-nâs*-lah yang memikul seluruh tanggungjawab terhadap masyarakat dan sejarah.

Kata *an-nâs* ini penting sekali. Ada beberapa persamaan dan sinonimnya. Tetapi satu-satunya yang mirip dengan kata itu, baik secara struktural maupun fonetik, ialah kata "massa". Dalam sosiologi, massa terdiri atas segenap rakyat yang merupakan kesatuan tanpa meng-hiraukan perbedaan kelas ataupun sifat yang terdapat dalam kalangan mereka. Karena itu "massa" berarti rakyat sendiri, tanpa menunjuk kepada kelas atau bentuk sosial tertentu.

Pengertian *an-nâs* tepat sama dengan itu, ialah massa rakyat, tanpa arti tambahan apa-apa. Al-Quran juga menyebut manusia dengan kata-kata *insân* dan *basyar*, tetapi kedua kata itu masing-masing menunjuk kepada nilai-nilai etis dan hewani yang terkandung dalam diri manusia.

Dari sini dapat kita tarik kesimpulan berikut. Islam adalah ajaran sosial pertama yang mengandalkan massa sebagai faktor dasar yang sadar — yang menentukan sejarah dan masyarakat bukan mereka yang terpilih sebagaimana pendapat Nietzsche, bukan para aristokrat dan ningrat sebagaimana yang dikemukakan Plato, bukan tokoh-tokoh besarnya Carlyle dan Emerson, bukan mereka yang berdarah murni yang digambarkan oleh Alexis Carrel, bukan pula para pendeta atau intelektual, melainkan massa.

Keluhuran ajaran Islam ini akan benar-benar kita sadari bila kita membandingkannya dengan ajaran-ajaran lain. Kepada siapakah ajaran-ajaran lain itu dialamatkan? Di antaranya ada yang dialamatkan kepada kelas terpelajar dan intelektual; yang lain dialamatkan kepada suatu kelompok pilihan tertentu dalam masyarakat. Ada yang dialamat-

kan kepada suatu ras unggul, ada yang dialamatkan kepada manusia-manusia super, ada yang memusatkan perhatiannya pada suatu kelas tertentu dalam masyarakat, seperti kelas proletar atau kelas borjuis.

Hak-hak istimewa dan penghormatan khusus sebagaimana yang dikemukakan oleh ajaran-ajaran di atas tidak terdapat dalam Islam. Satu-satunya faktor fundamental dalam perubahan dan perkembangan sosial ialah rakyat, lepas dari bentuk rasial, hak istimewa kelas, atau karakteristik tertentu.

Kita pun dapat menyimpulkan dari al-Quran. Al-Quran dialamatkan kepada rakyat dan rakyatlah yang menjadi poros serta faktor fundamental dalam perkembangan dan perubahan sosial. Merekalah yang bertanggungjawab di hadapan Allah. Tetapi bersamaan dengan itu pribadi-pribadi besar, kebetulan dan tradisi juga bisa mempengaruhi nasib masyarakat. Jadi, menurut Islam, ada empat faktor fundamental perkembangan dan perubahan sosial: pribadi besar, tradisi, kebetulan dan *an-nâs*, "rakyat".

Tradisi, sepanjang ajaran Islam dan al-Quran, mengandung makna bahwa setiap masyarakat memiliki suatu basis tetap, atau dengan kata-kata al-Quran, setiap masyarakat rnempunyai jalan serta watak tertentu. Dalam semua masyarakat terkandung hukum-hukum yang pasti dan abadi. Masyarakat adalah bagaikan makhluk hidup; maka seperti halnya semua organisasi ia mempunyai hukum-hukum yang dapat dibuktikan secara ilmiah dan tetap. Maka dipandang dari segi tertentu, semua perkembangan dan perubahan dalam masyarakat terjadi di atas dasar tradisi serta hukum pasti yang merupakan pondasi kehidupan sosial.

Karena itulah Islam tampak dekat dengan teori determinisme sejarah dan masyarakat; tetapi dengan pemahaman yang lebih luas dan dengan modifikasi terhadap hukum determinisme itu. Menurut Islam, di samping masyarakat manusia (*an-nâs*) yang bertanggung jawab atas nasibnya, maka masyarakat pun terdiri atas para perseorangan yang bertanggungjawab atas keadaan masing-masing. Ayat-ayat al-Quran, "*Untuk mereka apa yang mereka usahakan, dan untuk kalian apa yang kalian perbuat*". (QS. 2:134), dan "*Sungguh Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan mereka sendiri*" (QS. 13:11), jelas mengandung makna pertanggungiawaban sosial. Sebaliknya, ayat "*Setiap orang bertanggungjawab atas usahanya*". (QS. 74:38), menjelaskan tanggungjawab perseorangan. Karena itu baik masyarakat maupun perseorangan sama harus mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan mereka di hadapan al-Khaliq, dan masing-masing membangun nasibnya dengan tangannya sendiri.

Dalam sosiologi, kedua prinsip ini tampaknya saling-bertentangan. Di satu pihak tanggungiawab dan kebebasan manusia untuk mengubah dan memperkembangkan masyarakatnya; sedang di pihak lain, adanya hukum ilmiah yang pasti lagi menentukan, yang bebas dari campur-tangan manusia dari merupakan basis tetap untuk perubahan

masyarakat. Tetapi al-Quran menempatkan kedua kutub ini yakni adanya hukum yang menentukan, pasti serta tetap dalam masyarakat, berhadapan dengan tanggungjawab manusia secara kolektif maupun perseorangan untuk perubahan dan perkembangan sosialnya sedemikian rupa sehingga keduanya tidak lagi saling bertentangan, malahan bahkan saling melengkapi.

Begitu pulalah halnya dengan alam. Seorang insinyur pertanian bertanggungjawab atas pertumbuhan pepohonan dan tanaman di suatu kebun. Dia bertanggung jawab bahwa kebun itu akan menghasilkan buah-buahan terbaik, dia bertanggung jawab memangkas dan mengairinya. Tetapi sementara itu, ada hukum-hukum tertentu yang berlaku dalam dunia botani, dan berdasarkan hukum-hukum yang menentukan serta pasti ini terjadilah perubahan dan perkembangan pada tetanaman dan pepohonan itu.

Maka sesuai dengan tingkat pengetahuan dan informasinya, manusia dapat memanfaatkan hukum yang inheren dalam tanaman itu, hukum yang pada dirinya sendiri tidak pernah berubah. Seorang insinyur pertanian tidak akan pernah dapat menetapkan hukum botani yang baik, ataupun menghapus yang sudah ada. Hukum-hukum itu, yang terkandung dalam alam menuntut perhatian sang insiyur. Meskipun dia tidak berarti mampu mengubahnya. Namun dengan intervensi ilmiahnya dia bisa melakukan manipulasi terhadap praktik-praktik serta hukum botani yang tetap itu, sehingga dia beroleh manfaat dari hukum yang tidak dapat diubahnya itu. Atas dasar bentuknya yang baru, yang sepenuhnya berada dalam ruang lingkup hukum yang ada, maka buah yang tadinya bermutu rendah atau sedang saja oleh para insinyur dapat ditingkatkan menjadi lebih bernilai.

Tanggungjawab manusia dalam masyarakat persis seperti itu. Masyarakat, bagaikan kebun, memiliki norma dan pola yang ditetapkan Allah. Atas dasar itulah berlangsung perkembangan dan evolusi masyarakat. Bersamaan dengan itu manusia memikul tanggung jawab. Dia tidak dapat mengelakkan pertanggungjawabannya dengan menganut fatalisme Khayyami atau determinisme sejarah. Dia harus bertanggung jawab atas nasib masyarakatnya. Al-Quran menyatakan, bahwa terdapat hukum yang pasti yang mendasari masyarakat, namun al-Quran pun tidak menyangkal tanggungjawab manusia. Menurut ajaran al-Quran, manusia bertanggungjawab untuk mengetahui secara tepat norma-norma masyarakat dan memperbaikinya demi kemajuan masyarakatnya. Bagaimanakah caranya? Ialah dengan pengetahuannya sendiri.

Kenapa seorang insinyur pertanian lebih bertanggungjawab untuk memelihara dan meningkatkan hasil sebidang kebun, dibandingkan dengan orang-orang lain? Karena dia lebih mengetahui norma-norma kebun itu. Sebagai akibatnya, dia lebih bebas mengubah keadaan pepohonan dan tanaman didalamnya. Begitu pula, semakin luas pengetahuan seseorang tentang norma-norma yang berlaku dalam masyarakat,

semakin besar pula tanggungjawabnya untuk mengubah serta mengembangkan masyarakat, dan semakin besar pulalah kebebasannya untuk berbuat itu.

Islam, sebagai suatu ajaran sosiologi ilmiah, mengajukan bahwa perubahan dan perkembangan sosial tidak dapat didasarkan atas kebetulan. Karena masyarakat merupakan suatu organisme hidup, memiliki norma-norma yang tetap dan dapat dibuktikan secara ilmiah. Selanjutnya, manusia memiliki kemerdekaan dan kehendak bebas, sehingga sekali dia mengetahui norma-norma masyarakat, maka dia bisa melakukan intervensi dalam operasi norma-norma itu, dan dengan memanipulasinya dia bisa merencanakan dan meletakkan dasar untuk masa depan yang lebih baik bagi perseorangan maupun masyarakat.

Demikianlah di satu pihak terdapat pertanggungjawaban manusia, sedang di pihak lain ialah kepercayaan bahwa masyarakat, sebagaimana suatu organisme hidup, didasarkan atas hukum tetap yang bisa dibuktikan secara ilmiah.

Dari sudut pandang sosiologi, kiranya ini bisa turut menjelaskan maksud suatu ungkapan terkenal, "Bukan determinisme dan bukan kehendak bebas mutlak, melainkan tengah-tengahnya".[4]

Maka di satu pihak terdapat manusia, ekivalen dari kehendak — sedang di pihak lain ialah masyarakat, ekivalen dari norma. Norma (sunnah), dalam istilah al-Quran, ialah sesuatu yang tidak berubah. Manusia berhadapan dengan yang bertanggungjawab langsung demi kehidupan perseorangan maupun masyarakatnya. Kombinasi keduanya ialah "posisi tengah". Manusia bebas berbuat dan bertindak. Tetapi untuk dapat merealisasikan kebebasannya dia harus memperhatikan hukum-hukum alam yang ada.

Pribadi besar, menurut ajaran Islam, tidak dengan sendirinya menjadi faktor kreatif. Bahkan para nabi bukan merupakan orang-orang yang menciptakan norma-norma baru dalam masyarakat. Dari sudut pandangan sosiologi, kelebihan para nabi dibandingkan dengan guru-guru serta tokoh-tokoh pembaruan biasa lainnya terlepas dari derajat kenabian sendiri ialah bahwa mereka memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang norma-norma ilahi yang terdapat dalam alam dan dunia. Itulah sebabnya mereka lebih mampu mempergunakan kebebasannya sebagai manusia untuk bergerak maju mencapai cita-citanya dalam masyarakat. Sejarah telah membuktikan sepenuhnya kebenaran bahwa para nabi selalu lebih berhasil daripada tokoh-tokoh pembaruan yang bukan nabi.

Tokoh-tokoh pembaruan adakalanva berhasil mengemukakan tesa-tesa dari prinsip-prinsip yang indah dalam tulisan-tulisan mereka, namun mereka tidak pernah mampu mengubah masyarakat atau menciptakan suatu peradaban. Sebaliknya para nabi telah berhasil memba-

---

4) Diktum ini berasal dari Imam Ja'far al-Shadiq. Maksudnya, kedua kutub yang terdiri atas determinisme mutlak dan kehendak bebas mutlak bisa disatukan oleh kebenaran yang berada di antara keduanya. (HA)

ngun masyarakat, peradaban dan sejarah baru. Bukan karena mereka telah menyusun norma baru yang bertentangan dengan kehendak Ilahi — sebagaimana mungkin dinyatakan oleh para penganut fasis serta pemuja pahlawan — tetapi karena dengan daya kenabian dan bakat istimewa, mereka telah menemukan norma-norma Ilahi dalam masyarakat maupun alam. Dengan menyelaraskan kehendak mereka dengan norma-norma ini, mereka berhasil melaksanakan tugas dan mencapai tujuan mereka.

Kebetulan dalam artian filosofis, juga tidak terdapat dalam ajaran Islam. Karena intervensi Allah senantiasa berlangsung dalam setiap hal. Lagi pula, karena tidak mengandung sebab yang logis atau tujuan akhir, maka tidak mungkin ada kebetulan dalam masyarakat, alam ataupun kehidupan.

Namun, dalam pengertian khusus, dalam nasib manusia terdapat suatu bentuk kebetulan tertentu. Misalnya, Chengiz Khan muncul di Mongolia, memegang tampuk kekuasaan sesuai dengan norma-norma sosial, dan berhasil menghimpun kekuatan yang besar. Tetapi kekalahan Persia di tangan Chengiz Khan adalah suatu kebetulan, itu mungkin saja tidak sampai terjadi. Kebetulan-kebetulan semacam ini bisa sangat mempengaruhi nasib masyarakat-masyarakat tertentu.

Ringkasnya, ada empat faktor yang mempengaruhi nasib masyarakat: pribadi besar, kebetulan, norma dan rakyat (*an-nâs*). Di antaranya dua yang terpenting ialah *an-nâs* dan norma, karena *an-nâs* merupakan kehendak massa rakyat, sedangkan norma adalah hukum-hukum yang hidup dalam masyarakat dan dapat dibuktikan secara ilmiah

Dalam ajaran Islam, pribadi-pribadi besar ialah mereka yang memahami norma-norma Ilahi, yang telah menemukan norma-norma ini dari Kitab Suci (khususnya Kitab Suci Islam, sumber hikmah dan hidayah), dan mempergunakan Kitab itu sebagai kunci keberhasilan mereka.

Pengaruh umum keempat faktor ini dalam suatu masyarakat tertentu secara proporsional bergantung pada keadaan masyarakat tersebut. Dalam masyarakat di mana *an-nâs*, massa rakyat, telah mencapai kemajuan serta taraf pendidikan dan kebudayaan yang tinggi, peranan orang-orang besar menjadi berkurang. Tetapi dalam masyarakat yang belum sampai pada taraf peradaban demikian, misalnya pada suatu kabilah yang masih terbelakang, peranan seorang tokoh atau pemimpin mungkin sangat besar. Pada setiap tahap masyarakat, sesuai dengan kemajuan atau keterbelakangannya, salah satu dari keempat faktor tersebut akan lebih berpengaruh daripada ketiga lainnya.

Dalam ajaran Islam, pribadi Rasul mempunyai peranan dasar dan konstruktif dalam membawa perubahan, perkembangan dan kemajuan, dalam membangun peradaban yang akan datang serta dalam mengubah jalan sejarah. Sebabnya ialah karena beliau tampil di suatu lokasi khusus, semenanjung Arabia, yang dari sudut pandangan perada-

ban keadaannya sama dengan letak geografisnya. Jazirah itu dikitari ketiga sisinya oleh lautan, tetapi ia senantiasa haus dan gersang. Ia bertetangga dengan peradaban-peradaban besar dalam sejarah: di utara, peradaban Yunani dan Bizantium; di Timur, peradaban Persia; di tenggara, peradaban India; di barat-laut, peradaban Iram-Ibrani. Ia pun bertetangga dengan agama-agama Musa, 'Isa dan Zarathustra, maupun dengan keseluruhan peradaban 'Aria dan Semit. Pada waktu tampilnya Rasul Islam, semua peradaban yang ada mengumpul sekeliling jazirah Arabia. Namun karena lokasi geografisnya yang khusus maka sebagaimana halnya mega yang menguap dari lautan sekelilingnya tidak sampai menurunkan hujan atas negeri itu, begitu pula peradaban-peradaban sekitarnya tidak sampai membekas di jazirah itu. Dalam keadaan demikianlah hadir Rasul Islam. Sehingga pribadinya, menurut kacamata sosiolog, bangkit menjadi faktor terbesar dalam perubahan serta perkembangan masyarakat dan sejarah. Demikian pula halnya, seorang sejarawan yang mempelajari kejadian besar di jazirah Arabia pada abad ketujuh (Miladiah) itu akan melihat bahwa peristiwa itu telah menyerap semua yang berada sekelilingnya dan telah meletakkan dasar bagi suatu peradaban besar dan masyarakat baru yang luhur. Bila sang sejarawan lalu mempelajari keadaan jazirah itu dan mengetahui betapa kosongnya budaya dan peradabannya, dengan taraf hidup rakyatnya yang sangat rendah, maka dia akan sangat cenderung mengaitkan tanda-tanda perubahan dan perkembangan ini, revolusi yang paling mendasar dan paling besar dalam sejarah ini, kepada pribadi Muhammad bin 'Abdullah. Demikianlah pribadi Rasul mendapat status khusus dan sungguh istimewa.

Pada umumnya ada lima faktor yang membangun pribadi seseorang. Pertama, ibunya yang memberikan kepadanya struktur dan dan dimensi ruhaniahnya. Kata orang-orang Jesuit, "Serahkanlah anakmu kepadaku hingga dia berumur tujuh tahun, maka ke mana pun dia pergi akan tetap menjadi seorang Jesuit hinggga akhir hayatnya". Penuh kasih dan lembut sambil membelai dan menyusuinva sang ibu memelihara ruhani serta menanamkan pendidikan awal pada anaknya.

Faktor kedua yang membentuk kepribadian seseorang ialah ayahnya, yang sesudah sang ibu memberikan dimensi lain pada si ruhani anak.

Faktor ketiga yang membentuk dimensi seseorang yang lebih lahiriah ialah sekolahnya.

Faktor keempat ialah masyarakat dan lingkungan. Semakin kuat lingkungannya maka semakin besarlah pengaruh edukatifnya atas seseorang. Seseorang yang hidup di desa, misalnya akan menerima pengaruh formatif yang lebih sedikit dari lingkungannya ketimbang orang yang hidup di kota besar.

Faktor edukatif kelima yang membentuk kepribadian ialah kebudayaan umum masyarakat ataupun kebudayaan umum dunia

secara keseluruhan.

Jadi ada lima dimensi yang secara bersama menjadi acuan kepribadian seseorang. Ke dalam acuan itulah ruhani seseorang dituangkan dan dari acuan itu pula ia menerima bentuknya.

Pendidikan terdiri atas bentuk khusus yang secara sengaja diberikan kepada ruhani manusia demi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sebab jika orang dibiarkan berbuat semaunya, maka pertumbuhannya tidak akan sesuai dengan tujuan-tujuan kehidupan sosial. Karena itulah kita mempersiapkan acuan-acuan tertentu untuk manusia. Dalam acuan itulah mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan kita dan tuntutan zaman.

Tetapi dalam kehidupan Rasul Islam, yang kepribadian beliau harus dianggap sebagai faktor terbesar dalam perubahan sejarah, ternyata tidak satu pun dari faktor-faktor tersebut yang telah mempengaruhi ruhani beliau. Sebaliknya, Allah sengaja menghendaki bahwa ruhani beliau bebas dari acuan atau bentuk, agar ruhani beliau tidak sampai tersentuh oleh bentuk buatan ataupun yang ditanamkan menurut selera zaman dan lingkungan. Sebab pribadi besar itu justru hadir untuk menghancurkan segala acuan. Andaikata beliau sempat tumbuh dalam salah satu acuan demikian, tentulah beliau tidak akan pernah berhasil melaksanakan tugas beliau. Mungkin, misalnya, beliau menjadi seorang dokter besar, tetapi hanya menurut model Yunani; mungkin beliau menjadi seorang filosof besar, tetapi hanya menurut model Persia; mungkin beliau menjadi seorang matematikus atau penyair besar, tetapi hanya model yang diperkenankan zaman. Bagaimanapun juga beliau diutus untuk tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan yang kosong dari kebudayaan dan peradaban agar terhindar dari sentuhan pengaruh kelima faktor tersebut di atas.

Itulah sebabnya Rasul dilahirkan dalam keadaan yatim. Meskipun mempunyai ibu, namun beliau terpelihara dari segala bentuk dan acuan. Sejak awal kanak-kanaknya beliau telah dihijrahkan ke gurun pasir, padahal ibunda beliau masih hidup. Menjadi kebiasaan orang Arab ketika itu untuk mengirimkan bayi mereka ke desa-desa di gurun pasir, sampai mereka berumur dua tahun, sehingga masa kanak-kanak mereka lewatkan di gurun. Sesudah itu barulah mereka kembali ke kota untuk diasuh dan dibesarkan oleh ibu mereka sendiri. Bertentangan dengan kebiasaan ini, Muhammad Rasulullah begitu pulang ke Makkah kembali lagi ke gurun, dan tinggal disana hingga beliau berusia lima tahun. Ibunda beliau wafat tidak lama kemudian. Langkah-langkah Ilahi yang penuh hikmah dan gaib telah memelihara, dari pengaruh semua bentuk dan acuan, seorang anak yang telah ditakdirkan untuk menghancurkan semua acuan yang ada — acuan-acuan Yunani, Timur, Barat, Yahudi, Nasrani, Zarathustra — dan untuk membentuk suatu acuan baru. Kemudian kembali tangan Allah dan nasib mengarahkannya dari kota ke gurun, dengan dalih meniadi gembala, agar lingkungan kota jangan sampai mengesankan bentuk

kodian pada jiwa yang harus berkembang bebas. Lagi pula, agar supaya jangan sampai ada pengaruh masyarakat dan zaman atas Rasul, maka belia telah dilahirkan dalam suatu masyarakat yang tidak mengenal kebudayaan umum. Tambahan lagi, beliau adalah buta-huruf — tidak bisa membaca dan menulis — agar acuan sekolah pun tidak sampai membekas pada beliau.

Jelaslah bahwa keistimewaan serta kelebihan terbesar seorang yang harus melaksanakan tugas semacam itu adalah justru bahwa dia dibebaskan dari segala macam bentuk dan acuan yang telah diterima zamannya, yang membentuk manusia menurut suatu stereotip. Karena orang yang ditakdirkan untuk membinasakan segala berhala, menutup semua akademi dan menggantikannya dengan masjid, orang yang ditakdirkan untuk menghancurkan semua bentuk dan acuan rasial, nasional maupun regional, sekali-kali tidak boleh sampai menerima pengaruh sesuatu bentuk demikian.

Mula-mula ayahanda beliau diambil agar dimensi-dimensi sang ayah jangan sampai membekas pada jiwa Rasul. Lalu ibunda beliau dijauhkan daripada beliau agar supaya kelembutan kasih mesra keibu-annya jangan sampai meninabobokkan jiwa yang harus tegas dan per-kasa. Tambahan pula, beliau dilahirkan di suatu jazirah gersang, jauh dari kebudayaan universal, agar supaya jiwa beliau jangan sampai ter-sentuh pengaruh edukatif sesuatu kebudayaan, peradaban atau agama. Karena jiwa yang ditakdirkan untuk memikul dan melaksanakan tugas luar biasa tidak bisa dibentuk menurut bentuk biasa. Apa yang tampak sebagai kekurangan ini justru sebenarnya merupakan keuntungan dan keistimewaan untuk dia yang diberi amanah dengan peranan terbesar dalam peristiwa sejarah, terbesar.

Ceramah Kedua

Saya hendak membahas mengenai berbagai cara untuk mengetahui dan memahami Islam. Perkataan "berbagai cara" mengandung konsep ilmiah yang seksama lagi penting, dan menunjuk kepada metodologi pemahaman Islam.

Masalah metodologi adalah sangat penting dalam sejarah, ter-utama dalam sejarah ilmu. Metode kognitif yang tepat untuk menge-mukakan kebenaran adalah lebih penting dari filsafat dan ilmu atau-pun dari pada memiliki sekadar bakat.

Kita mengetahui bahwa dalam zaman media, selama seribu tahun Eropa berada dalam stagnasi dan apatis yang paling seram. Sege-ra setelah. berakhirnya perioda ini, stagnasi dan apatis itu berganti dengan kebangkitan yang revolusioner dan beraneka segi di bidang-bidang ilmu, seni, sastra, serta semua yang mempunyai kaitan manusia dan sosial. Revolusi dan ledakan energi yang mendidik dalam pemikiran manusia ini telah melahirkan peradaban dan kebudayaan dunia kini. Sekarang kita harus menanyakan kepada diri kita sendiri. Kenapa Eropa mengalami stagnasi selama seribu tahun, dan apakah yang me-

nyebabkan perubahan arah yang tiba-tiba, sehingga dalam jangka tiga abad, Eropa telah menemukan kebenaran yang selama seribu tahun penuh tidak pernah terkilas padanya. Pertanyaan ini, teramat penting mungkin merupakan pertanyaan terbesar dan terpenting yang harus dijawab oleh ilmu.

Tidak diragukan lagi, banyak faktor yang telah menyebabkan stagnasi Eropa di Zaman Madya, dan berbagai sebab telah membangkitkan Eropa dari tidurnya, menggerakkanya maju meluncur di semua bidang.

Harus kita kemukakan di sini bahwa faktor dasar dalam stagnasi pemikiran, peradaban dan kebudayaan yang terjadi selama seribu tahun di Eropa Zaman Madya itu ialah metoda penalaran analogis Aristoteles. Bila cara melihat masalah dan obyek berubah maka ilmu, masyarakat dan dunia turut berubah, dan akibatnya hidup manusia juga berubah. Yang kita bahas di sini ialah kebudayaan, pemikiran dan gerakan ilmiah. Itulah sebabnya kita menganggap perubahan metodologi sebagai faktor dasar dalam Renaissance. Bersamaan dengan itu, dari sudut pandangan sosiologis memang benar bahwa faktor utama dalam perubahan ini ialah transformasi sistem feodal menjadi sistem borjuis, sedangkan transfor-masi itu sendiri disebabkan oleh runtuhnya tembok yang memisahkan Timur Islam dari Barat Nasrani, keruntuhan yang diakibatkan oleh Perang Salib.

Karena itu metode sangatlah penting dalam menentuan kemajuan atau kemerosotan. Yang menimbulkan stagnasi dan apati ataupun gerak dan kemajuan ialah metoda penyelidikan, bukan sekadar ada atau tidak adanya genius. Dalam abad-abad keempat dan kelima sebelum Masehi, misalnya, terdapat banyak genius besar yang jauh lebih hebat daripada para genius abad-abad keempat belas, kelima belas dan keenam belas. Tidak perlu diragukan bahwa sebagai genius Aristoteles adalah lebih besar daripada Francis Bacon, sedang Plato adalah genius yang lebih besar daripada Roger Bacon. Tetapi apakah yang telah memungkinkan kedua orang Bacon itu menjadi faktor dalam kemajuan ilmu, meskipun kadar kegeniusan mereka lebih rendah daripada orang-orang seperti Plato, sementara para genius yang lebih besar itu ternyata telah mengakibatkan stagnasi seribu tahun di Eropa Zaman Madya? Dengan perkataan lain, kenapa seorang genius mengakibatkan stagnasi di dunia, sedangkan seorang awam bisa membawa kemajuan ilmiah dan kebangunan rakyat? Karena yang orang awam itu telah menemukan metoda penalaran yang tepat. Dengan metode penalaran yang tepat, bahkan seorang intelek yang bermutu sedangan saja bisa menemukan kebenaran, sedangkan sang genius besar, bila dia tidak mengetahui metode yang tepat untuk melihat sesuatu dan memikirkan masalah, tidak akan dapat memanfaatkan geniusnya.

Itulah sebabnya dalam sejarah peradaban Yunani kita lihat puluhan genius yang berkumpul di suatu tempat yang sama pada abad-abad keempat dan kelima. Sejarah umat manusia masih tetap berada

di bawah pengaruh mereka hingga dewasa ini. Tetapi di seluruh Athena tidak ada yang bisa menemukan roda. Padahal di Eropa modern, seorang ahli teknik yang bahkan tidak paham akan karya-karya Aristoteles dan murid-muridnya, telah membuat ratusan penemuan ilmiah.

Contoh terbaik mengenai ini ialah Thomas Alfa Edison. Kadar persepsi umumnya lebih rendah daripada murid-murid kelas tiga Aristoteles. Tetapi justru sumbangannya bagi penemuan alam dan kelahiran industri ternyata lebih besar daripada semua genius yang telah terlatih dalam ajaran Aristoteles selama 2.400 tahun yang lalu. Edison telah melakukan lebih dari seribu penemuan ilmiah, besar dan kecil. Berpikir tepat adalah seperti berjalan. Seorang yang lumpuh sebelah kakinya sehingga tidak bisa berjalan cepat, jika memilih jalan yang benar, akan lebih cepat sampai ke tujuannya daripada juara lari yang menempuh jalan penuh batu dan berputar-putar. Betapa cepatnya sang juara berlari, namun dia akan lebih belakangan sampai di tempat tujuannya, itupun jika dia berhasil sampai ke sana. Berbeda halnya dengan si lumpuh tadi, karena dia telah memilih jalan yang benar tentulah dia akan mencapai tujuan dan cita-citanya.

Memilih metode yang tepat adalah yang pertama-tama harus dipertimbangkan dalam semua cabang pengetahuan yang beraneka-ragam sastra, sosial, seni dan psikologis. Karena itu tugas pertama seorang peneliti ialah memilih metode yang sebaik-baiknya untuk penelitian dan penyelidikannya.

Kita harus menarik manfaat sebesar-besarnya dari serba pengalaman sejarah, dan sebagai penganut suatu agama besar kita harus merasa wajib untuk mempelajari dan memahami Islam secara tepat dan metodik.

Sekarang bukanlah zamannya untuk memulai sesuatu yang tidak kita ketahui. Terutama golongan terpelajar mempunyai tanggung jawab yang lebih berat untuk mendapatkan pengetahuan tentang apa yang mereka anggap suci. Ini bukan semata-mata kewajiban Islamiyah, tetapi juga merupakan kewajiban ilmiah dan manusiawi. Watak seseorang bisa diukur menurut kadar pengetahuannya tentang apa yang dipercayainya, karena percaya begitu saja bukanlah hal yang baik. Tidak ada gunanya mempercayai sesuatu yang tidak sepenuhnya kita ketahui. Adalah termasuk kebaikan bila kita benar-benar mengetahui apa yang kita percayai. Maka karena kita percaya akan Islam, kita harus berusaha memperoleh pengetahuan yang tepat tentangnya dan memilih metode yang tepat pula untuk itu.

Sekarang timbul pertanyaan, apakah itu metode yang tepat? Untuk mempelajari dan memahami Islam kita tidak boleh meniru dan mempergunakan metode-metode Eropa yakni metoda-metoda naturalistik, psikologis ataupun sosiologis. Kita harus inovatif dalam memilih metode. Tentu saja kita harus mempelajari metode-metode ilmiah Eropa, tetapi kita tidak perlu mesti mengikutinya.

Sekarang ini, metode-metode ilmiah telah mengalami perubahan dalam semua cabang pengetahuan, dan telah ditemukan pendekatan-pendekatan baru. Begitu pula dalam penyelidikan tentang agama, kita harus menempuh jalan-jalan baru dan memilih metode baru.

Jelas kita tidak bisa memilih satu metode tunggal untuk mempelajari Islam. Karena Islam bukanlah agama unidimensional. Islam bukanlah agama yang semata-mata berdasarkan intuisi mistik manusia serta terbatas pada hubungan antara manusia dan Allah. Ini baru salah satu dimensi saja dari Islam. Untuk mempelajari dimensi ini kita harus mempergunakan metode filosofis, karena hubungan manusia dengan Tuhan dibahas dalam filsafat, dalam artian pemikiran metafisis yang umum dan bebas. Dimensi lain agama ini ialah berkenaan dengan masalah hidup manusia di muka bumi. Untuk mempelajari dimensi ini kita harus mempergunakan metode-metode yang terdapat dalam ilmu-ilmu manusia dewasa ini. Kemudian, Islampun merupakan agama yang telah menciptakan masyarakat dan peradaban. Untuk mempelajari ini harus kita pergunakan metode-metode sejarah dan sosiologi.

Jika kita meninjau Islam dari satu sudut pandangan saja, maka yang akan terlihat hanya satu dimensi saja dari gejalanya yang bersegi banyak. Mungkin kita berhasil melihatnya secara tepat, namun itu tidak cukup bila kita ingin memahaminya secara keseluruhan. Buktinya ialah al-Quran sendiri. Kitab itu memiliki banyak dimensi, sebagiannya telah dipelajari oleh sarjana-sarjana besar sepanjang sejarah. Satu dimensi umpamanya, mengandung aspek-aspek linguistik dan sastra al-Quran. Para sarjana sastra telah mempelajarinya secara terperinci. Dimensi lain terdiri atas tema-tema filosofis dan keimanan al-Quran yang menjadi bahan pemikiran bagi para filosof serta para teolog hari ini. Dimensi al-Quran lainnya lagi, yang belum begitu dikenal ketimbang yang lain, ialah dimensi manusiawinya, yang mengandung persoalan historis, sosiologis dan psikologis. Dimensi ini belum banyak dikenal, karena sosiologi, psikologi dan ilmu-ilmu manusia memang jauh lebih muda daripada ilmu-ilmu alam. Apalagi ilmu sejarah, yang merupakan ilmu termuda di dunia. Yang kita maksudkan dengan ilmu sejarah disini tidaklah identik dengan data historis ataupun buku-buku sejarah yang tergolong dalam buku-buku tertua yang pernah ada.

Ayat-ayat historis mengenai nasib bangsa-bangsa, hubungan antara mereka satu dengan lain, serta sebab-sebab kemunduran dan kejatuhan mereka berkali-kali kita jumpai dalam al-Quran. Ayat-ayat tersebut harus dipelajari oleh para sejarahwan dengan menggunakan pendekatan historis dan ilmiah. Sedang para sarjana sosiologi harus mempelajarinya menurut metode sosiologis. Soal-soal yang bersifat kosmologis dan berkaitan dengan ilmu-ilmu alam serta gejala-gejala alam harus dipelajari dan dipahami menurut metodologi ilmu-ilmu alam.

Karena bidang studi dan spesialisasi saya ialah sejarah dan

sosiologi maka saya bermaksud menggunakan kesempatan ini untuk mengemukakan semacam rencana atau pola. Saya akan mengemukakan dua metode, yang kedua-duanya berkaitan khusus dengan sosiologi, sejarah dan ilmu-ilmu manusiawi. Sekadar untuk memperjelas maka saya akan membandingkan agama dengan seorang manusia.

Hanya ada dua cara untuk mengenal seorang tokoh besar, dan keduanya harus ditempuh serentak.

Cara pertama ialah dengan menyelidiki karya-karya intelektual, ilmiah serta tulisan-tulisannya, teori-teorinya, ceramah-ceramahnya maupun buku-bukunya. Untuk mengenainya kita perlu mengenal ide-ide dan apa yang diyakininya. Tetapi inipun belum cukup untuk memahami tokoh yang bersangkutan, karena banyak hal dalam kehidupannya yang tidak sampai tercermin pada karya-karya, tulisan-tulisan maupun pernyataan-pernyataannya, atau mungkin juga tercermin di sana, namun sukar untuk ditangkap. Maka cara kedua, yang melengkapi cara pertama, serta memungkinkan kita untuk memahami tokoh itu secara purna, ialah dengan mempelajari biografinya serta mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti: Di mana dia lahir? Bagaimana keluarganya? Apa bangsa dan negerinya? Bagaimana masa kanak-kanaknya? Bagaimana pendidikannya? Dalam lingkungan apa ia dibesarkan? Di mana ia belajar? Siapa guru-gurunya? Peristiwa-peristiwa apakah yang pernah dialaminya dalam hidupnya? Apa saja kegagalan dan keberhasilannya?

Demikianlah ada dua metode untuk mengenal seorang dan kedua-duanya harus dilakukan, pertama menyelidiki pikiran-pikiran dan keyakinannya dan kedua, mempelajari biografinya dari awal sampai akhir.

Agama adalah seperti manusia. Ide-ide agama kita temukan sarinya dalam bukunya, "al-kitab"-nya, yang merupakan dasar ajaran yang didakwahkannya kepada manusia. Sedangkan biografi suatu agama ialah sejarahnya

Demikianlah ada dua metode dasar untuk mempelajari Islam secara tepat, persis dan sesuai dengan metodologi dewasa ini. Pertama, dengan mempelajari al-Quran, sebagai himpunan ide serta produk ilmiah dan sastra dari "seseorang" yang dikenal dengan nama "Islam". Kedua, dengan mempelalari sejarah Islam, yaitu seluruh perkembangan yang pernah (dialami Islam sejak awal risalah Rasul hingga hari ini).

Kedua metode ini kiranya telah cukup jelas, tetapi sayangnya, studi tentang al-Quran maupun sejarah Islam dalam kalangan kita waktu ini masih sangat lemah. Namun, untunglah, kebangkitan masyarakat Muslim di abad kita ini rupanya telah meningkatkan minat kaum Muslimin untuk mempelajari ajaran-ajaran al-Quran dan menganalisa sejarah islam.

Dalam bukunya *Malam Imperialisme*, Ferhat Abbas mengatakan, bahwa kebangkitan sosial di negeri-negeri Afrika Utara: Maroko, Aljazair dan Tunisia bermula dengan datangnya Muhammad 'Abduh ke Afrika Utara mengajarkan tafsir al-Quran, yang dalam pendidikan

agama di sana tidak bisa diajarkan.

Jelas bahwa penulis buku itu, dia sendiri tidak berorientasi religius, beranggapan bahwa awal kebangkitan dan perkembangan religius di negeri-negeri Afrika Utara terjadi ketika kaum Muslimin di sana beserta para ulama mereka mengenyampingkan pelajaran tentang pelbagai ilmu agama dan kembali mencurahkan perhatian mereka kepada al-Quran dan mempelajari isinya.

Mengetahui dan memahami al-Quran sebagai sumber ide Islam, begitupun mengetahui dan memahami sejarah Islam berupa catatan berbagai peristiwa yang telah terjadi di berbagai masa. Itulah dua metode dasar untuk mengenal Islam secara tepat dan ilmiah.

Masih ada lagi suatu metoda lain untuk mengetahui dan memahami Islam ialah metoda tipologi. Metode ini, yang dianggap efektif oleh banyak sosiolog ialah dengan mengklasifikasikan topik-topik dan tema-tema menurut tipe masing-masing dan kemudian lalu memperbandingkannya atas dasar itu.

Berdasarkan pendekatan ini, yang di Eropa digunakan dalam penelitian tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan humaniora, saya telah menggariskan suatu metode yang bisa diterapkan pada setiap agama. Untuk ini kita mengindentifikasikan lima aspek atau karakteristik yang menonjol dari setiap agama, lalu kita bandingkan dengan aspek atau karakteristik yang bersamaan pada agama-agama lain:

1. Tuhan pada masing-masing agama; yaitu sesuatu yang disembah oleh para penganut agama yang bersangkutan.
2. Nabi masing-masing agama; ialah orang yang menyatakan risalah agama.
3. Kitab masing-masing agama; yakni dasar hukum yang dinyatakan oleh agama yang bersangkutan. Manusia diajak untuk mengimani dan menaatinya.
4. Keadaan sekitar awal kehadiran nabi masing-masing agama serta kepada siapa risalahnya dialamatkan. Karena masing-masing nabi menyampaikan risalahnya dengan cara yang berbeda. Ada yang menyampaikan risalahnya untuk manusia umumnya (*an-nâs*), ada yang untuk para ningrat dan ada pula yang risalahnya teruntuk kaum terpelajar, para filosof dan golongan elite. Demikianlah ada nabi yang berusaha mendekati para penguasa, dan ada pula yang menempatkan dirinya sebagai lawan para penguasa.
5. Manusia-manusia pilihan yang dihasilkan oleh masing-masing agama tokoh-tokoh representatif didikan agama yang bersangkutan dan kemudian ditampilkan kepada masyarakat dan sejarah. Sebagai-mana halnya bahwa metode terbaik untuk menilai suatu pabrik ialah dengan meneliti barang-barang yang diproduksinya, dan un-tuk menilai kesuburan sebidang tanah ialah dengan memeriksa hasil panennya, begitu pulalah agama bisa dianggap sebagai pabrik yang memproduksi manusia, dan mereka yang mendapat bimbingan-nya adalah merupakan hasil produksinya.

Menurut metode ini, untuk lebih mengenal dan memahami Islam pertama-tama harus mengenal Allah. Ada berbagai cara untuk mengenal Allah misalnya dengan memperhatikan dan merenungkan kejadian alam, dengan metode filsafat, iluminasi dan ma'rifat. Tetapi metode yang hendak saya kemukakan ialah metode tipologi. Kita pelajari tipe, konsep, ciri-ciri dan sifat-sifat Tuhan menurut Islam. Umpamanya, kita tanyakan apakah Dia pemberang atau penuh kasih-sayang. Apakah Dia Mahatinggi di atas segala-galanya? Apakah Dia bercampur dengan manusia? Apakah aspek kasih-Nya mengungguli aspek murka-Nya, ataukah sebaliknya? Ringkasnya, Tuhan "tipe" apakah Dia?

Untuk bisa mengenal sifat-sifat Allah secara tepat maka kita harus mempelajari al-Quran dan kata-kata Rasul maupun para sahabat-nya yang pilihan. Sifat-sifat Allah telah dikemukakan secara jelas dalam al-Quran, sedangkan Rasul dan para sahabat seringkali menyinggungnya dalam ucapan-ucapan mereka. Kemudian kita bandingkan Allah dengan figur Tuhan yang dilukiskan agama-agama lain, Ahuramazda, Yehovah, Zeus, Baal, dan seterusnva.

Tahap kedua untuk rnengenal dan memahami Islam ialah dengan mengenal dan mempelajari kitabnya, al-Quran. Kita pun harus mengerti buku macam apa al-Quran itu, masalah apa saja yang dibahasnya, dan bidang-bidang apa saja yang ditekankannya. Apakah al-Quran lebih banyak membicarakan kehidupan dunia ini ataukah akhirat nanti? Apakah ia lebih banyak membahas tentang masalah-masalah moralitas perseorangan, ataukah masalah-masalah sosial? Apakah ia lebih memperhatikan hal-hal yang material ataukah yang abstrak? Apakah ia lebih menaruh perhatian pada alam daripada manusia? Ringkasnya, hal-hal apa sajakah yang dibahasnya dan dengan cara bagaimana?

Mengenai bukti adanya Tuhan, misalnya, apakah Islam menganjurkan manusia untuk menyucikan jiwanya agar dapat mengenal Allah? Atau apakah ia menyuruh kita untuk mengenal Allah dengan mempelajari ciptaan-Nya, yang berupa dunia lahiriah dan dunia batiniah? Ataukah kita harus menempuh kedua-duanya?

Setelah menjawab pertanyaan-pertanyaan ini maka selanjutnya kita bandingkan al-Quran dengan tulisan-tulisan religius lain, seperti Injil, Taurat, Veda, Avesta, dan seterusnya.

Tahap ketiga untuk memahami Islam ialah dengan mempelajari kepribadian Muhammad bin 'Abdullah. Mengenal dan me-mahami Rasul Islam penting sekali bagi sejarawan, karena tidak pernah dalam sejarah ada seorang yang berperan seperti beliau. Peranan Rasul dalam peristiwa-peristiwa yang dihayati beliau sungguh sangat besar dan positif. Yang kita maksudkan dengan kepribadian Rasul ialah sifat-sifat manusiawi beliau maupun hubungan beliau dengan Allah, serta kekuatan batin khusus yang diperoleh beliau dari hubungan tersebut

Dengan perkataan lain, kita pelajari baik aspek manusiawi maupun kerasulan beliau.

Mengenai dimensi manusiawi Rasul, misalnya, kita harus mempelajari cara beliau berbicara, bekerja, berpikir, tersenyum, duduk dan tidur. Kita harus mempelaiari bagaimana beliau berhubungan dengan orang-orang asing, dengan lawan, dengan teman dan keluarga. Kita harus meneliti kegagalan dan kejayaan beliau maupun cara beliau menghadapi permasalahan permasalahan sosial yang besar. Demikianlah, salah satu cara untuk mempelajari hakikat, semangat serta kenyataan Islam yang asli ialah dengan mempelajari Rasul Islam dan membandingkan beliau dengan para nabi dan para pendiri agama-agama, seperti Musa, 'Isa, Zarathustra dan Budha.

Tahap keempat ialah mempelajari keadaan sekitar awal kehadiran Rasul Islam. Apakah beliau, misalnya, tampil tanpa persiapan? Adakah orang yang mengharap-harap kedatangan beliau? Apakah beliau telah lebih dahulu mengetahui risalah beliau? Tahukah beliau apa yang menjadi risalah beliau? Atau apakah risalah itu tiba-tiba saja mendadak turun pada jiwa beliau, suatu arus pikiran ajaib mulai mengalir dalam diri beliau, merubah sama-sekali gaya bicara serta pribadi beliau, sehingga pada mulanya terasa berat bagi beliau? Bagaimanakah beliau menghadapi manusia ketika beliau pertama kali menyampaikan risalah beliau? Kelas manakah yang mendapat perhatian terutama beliau, dan kelas manakah yang ditentang beliau? Semua ini membantu kita untuk lebih mengenal Rasul Islam dan memahami keadaan yang dihayati beliau ketika beliau baru menerima risalah.

Jika kita bandingkan keadaan yang dihayati Rasul Islam ketika beliau mulai tampil dengan yang dialami nabi-nabi lain benar-benar atau palsu, seperti 'Isa, Ibrahim, Musa, Zarathustra, Kong Fu-Tse, Buddha, dan lain-lain, maka kita akan sampai pada kesimpulan yang menarik sebagai berikut: semua nabi, terkecuali yang keturunan Ibrahim, langsung mendekat kepada penguasa sekular yang ada dan mencoba bergabung dengannya, dengan harapan bahwa berkat restu sang penguasa mereka akan lebih berhasil menyiarkan agama mereka. Sebaliknya, semua nabi keturunan Ibrahim, sejak Ibrahim hingga kepada Rasul Islam, menyatakan risalah mereka dalam bentuk perlawanan terhadap kekuasaan sekular ketika itu. Sejak awal risalahnya, Ibrahim mulai menghancurkan berhala-berhala dengan kampaknya. Dihantamkannya kampaknya pada berhala utama kaumnya untuk menyatakan oposisinya terhadap segenap berhala dalam zamannya. Tanda pertama risalah Musa ialah waktu dia masuk ke dalam istana Fir'aun atas nama monoteisme. Begitu pula Isa berjuang menghadapi kekuasaan pendeta Yahudi yang bersekutu dengan imperialisme Romawi. Sedang Rasul Islam, sejak semula berjuang melawan aristrokrasi, terhadap para pemilik budak serta para pedagang Quraisy dan para tuan kebun di Tha'if. Perbandingan antara kedua kelompok nabi itu, yang keturunan Ibrahim dan yang bukan keturunan Ibrahim, akan membantu kita untuk mema-

hami hakikat, semangat maupun orientasi berbagai agama yang sedang dipersoalkan.

Tahap kelima untuk mengenal dan memahami Islam ialah dengan mempelajari contoh-contoh hasil terbaik yang telah disalurkan oleh pabrik yang memproduksi manusia itu untuk kemanusiaan, masyarakat dan sejarah.

Dengan mempelajari contoh yang menonjol dari masing-masing agama, misalnya, Harun untuk agama Musa, Santo Paulus untuk agama 'Isa, dan 'Ali, Husain atau Abu Dzarr untuk agama Islam, kiranya kita akan lebih mudah memahami agama-agama tersebut.

Dari sudut pandangan Islam, pemahaman yang benar dan jelas tentang tokoh-tokoh tersebut adalah bagaikan mengenal sebuah pabrik lewat barang-barang yang diproduksinya, karena agama memang merupakan pabrik yang berfungsi untuk memproduksi manusia.

Marilah sekarang kita bicarakan tokoh Husain, sebagai contoh dari seorang yang dididik dan dibesarkan dalam agama Islam, supaya kita bisa mengetahui bagaimana macamnya orang yang, beriman kepada Allah, al-Quran dan Rasul.

Riwayat hidup Husain sudah cukup dikenal, juga prinsip-prinsip yang diperjuangkannya. Begitu pun kepekaannya akan masalah-masalah sosial dan nasib rakyat, bakti dan pengorbanannya. Sudah sangat terkenal kesiapannya untuk mengorbankan semua kepentingan duniawinya, demi kebenaran dan keyakinannya. Ringkasnya Husain adalah contoh paling tepat untuk maksud penelitian kita.

Untuk lebih mengenal dan memahami kehidupan pendapat-pendapat serta karakteristik Husain, kita bandingkan pula dia dengan dua orang muslim lain, Abu 'Ali Sina serta Husain bin Mansur al-Hallaj, Abu 'Ali Sina dididik dan dibesarkan dalam filsafat sedang Husain bin Mansur al-Hallaj dalam Sufi Persia. Dengan membandingkan ketiga tokoh ini kita akan lebih memahami perbedaan maupun persamaan yang terdapat, dalam aliran filsafat, Sufi dan Islam.

Ibn Sina ialah seorang filosof besar, sarjana dan gnotis, kebanggaan sejarah ilmu dan filsafat dalam peradaban Islam. Tetapi, dari segi sosial, tokoh besar yang begitu menonjol sebagai filosof dan sarjana, ternyata telah merasa puas dengan mengabdikan dirinya kepada penguasa. Tidak pernah dia tunjukkan perhatiannya akan nasib manusia maupun rakatnya. Dia tidak melihat kaitan antara nasibnya degan nasib orang lain. Yang diperhatikannya hanyalah serba ilmiah. Di luar itu dia tidak mengambil peduli; dia bisa menerima siapa saja yang menyediakan uang dan posisi baginya.

Sedangkan al-Hallaj ialah api yang berkobar. Seorang yang se-dang terbakar tidak mempunyai tanggungjawab, fungsinya hanyalah membakar dan berteriak. Kenapa al-Hallaj terbakar? Karena cintanya yang teramat sangat kepada Allah. Sambil kedua tangannya memegang kepalanya dia berlari sepanjang jalan raya di Baghdad dan berteriak: "Belahlah kepala ini, karena ia telah melawanku! Tolonglah

aku dari api yang membakar batinku! aku tidak ada, Aku adalah Allah!" Yang dimaksudnya adalah "Aku tidak ada lagi! Yang ada hanyalah Allah!"

Hallaj senantiasa terbakar oleh kerinduannya mendambakan Allah. Itulah sumber puncak nikmat sejati baginya. Tetapi coba bayangkan; bagaimana jadinya jika masyarakat Iran yang terdiri atas dua puluh lima juta jiwa itu semuanya menjadi Hallaj. Iran akan menjadi sebuah rumah gila yang besar, dengan setiap orang berlarian di jalan-jalan dan berteriak, "Ayo bunuhlah aku! Aku tak tahan lagi! Aku tak punya apa-apa! Tak ada apa-apa dibalik pakaianku, hanya Allah!"

Cinta yang bernyala dan rindu-luluh demikian adalah semacam kegilaan batin atau mistik, dan andaikata semua anggota masyarakat jadi seperti al-Hallaj atau seperti Ibn Sina binasalah jadinya.

Tetapi sekarang bayangkanlah suatu masyarakat yang hanya terdiri atas seorang Husain bin 'Ali, bersama beberapa orang Abu Dzarr. Maka masyarakat itu benar-benar hidup, belajar, kuat dan mantap; masyarakat itu akan mampu mengalahkan lawan-lawannya dan akan mampu mencintai Allah.[]

2

Manusia dan Islam

Terjemahan dari *Insan va Islam*.
Ceramah disampaikan pada Sekolah Tinggi Perminyakan Abadan.
Bagian Pendahuluan sengaja tidak dimuat

Manusia dan Islam

Masalah manusia adalah yang terpenting dari semua masalah. Peradaban hari ini didasarkan atas humanisme, martabat manusia serta pemujaan manusia. Ada pendapat bahwa selama ini agama-agama telah menghancurkan kepribadian manusia serta telah memaksanya mengorbankan dirinya demi tuhan. Agama telah memaksanya untuk beranggapan bahwa ketika manusia berhadapan dengan kehendak Tuhan maka kehendaknya jadi tidak berdaya. Agama selalu memaksanya untuk senantiasa mendambakan sesuatu dari Tuhan, dengan sembahyang dan doa. Karena itulah filsafat humanisme, yaitu filsafat yang sejak Renaissance telah menyatakan oposisi terhadap filsafat-filsafat keagamaan — yang didasarkan atas kepercayaan kepada yang serba gaib dan supranatural — bertujuan, menurut pengakuannya, untuk memulihkan martabat manusia. Akar-akarnya ada di Athena, tetapi sebagai filsafat universal, ia telah menjadi dasar peradaban Barat modern. Dalam kenyataannya, humanisme bangkit sebagai reaksi terhadap filsafat skolastik dan ajaran Nasrani Zaman Madya.

Malam ini saya bermaksud untuk membicarakan — dalam batas-batas kemampuan dan kesempatan yang tersedia — masalah manusia dari sudut pandangan agama kita, Islam, dan berusaha mendapatkan jawaban atas pertanyaan: Gejala apakah, menurut Islam, yang terdapat dalam diri manusia? Apakah Islam mengganggap manusia sebagai makhluk tanpa kekuatan, yang tujuan akhir dan idealnya ialah tegak tidak berdaya di hadapan Tuhan? Apakah Islam menafikan segala macam martabat mulia bagi manusia? Atau sebaliknya, apakah Islam sendiri membangkitkan martabat pemeluknya, dan apakah Islam mengakui kebaikan-kebaikan yang terkandung dalam diri manusia? Inilah masalah yang hendak saya bahas.

Untuk mengetahui kedudukan "humanisme" ataupun konsep tentang manusia dalam berbagai agama, maka sebaiknya kita mempelajari filsafat kejadian manusia sebagaimana yang dikemukakan agama-agama itu. Namun, saya tidak sempat untuk membahas semua agama

Timur maupun Barat dari sudut pandangan ini sekarang. Saya hanya akan mengemukakan filsafat kejadian manusia menurut Islam dan agama-agama pra Islam sebagaimana yang disampaikan oleh Musa, 'Isa dan Ibrahim.

Bagaimanakah kejadian manusia menurut Islam maupun menurut ajaran nabi-nabi Ibrahimi yang menemukan puncak dan penyempurnaannya dalam ajaran Islam? Dengan mempelajari kisah Adam, simbol manusia, dalam al-Quran, mengertilah kita bagaimana sebenarnya makhluk manusia itu dalam pandangan Allah dan dengan demikian dalam pandangan agama kita. Untuk sekadar pengetahuan kita, saya ingin mengemukakan bahwa bahasa agama, terutama agama-agama Semit, yang kita imani nabi-nabinya, adalah merupakan bahasa simbolis. Maksudnya, bahasa yang menyampaikan maksud melalui tamsil dan simbol bahasa terbaik dan tertinggi yang pernah ada. Nilainya lebih dalam dan abadi daripada bahasa eksposisi, yakni bahasa yang jelas dan eksplisit serta menyampaikan maksud secara langsung. Bahasa yang sederhana dan jelas, yang tidak mengandung simbol dan tamsil, untuk tujuan pengajaran mungkin lebih mudah, tetapi tidak mengandung keabadian. Karena sebagaimana dikemukakan oleh filosof Mesir, kenamaan 'Abd al-Rahman Badawi, suatu agama atau filsafat yang menjelaskan semua idea dan ajarannya dalam bahasa yang sederhana, unidimensional, dan terus terang tidak akan tahan lama.

Agama atau filsafat dialamatkan kepada berbagai macam dan kelas manusia, baik awam maupun terpelajar. Lagi pula mereka bukan hanya dari satu generasi dan zaman, melainkan terdiri atas rangkaian aneka-ragam generasi yang saling-menyusul sepanjang sejarah. Tidak dapat tidak jalan pikiran, kadar pemikiran serta sudut pandangan mereka tentulah berbeda satu sama lain. Karena itu untuk menyampaikan konsep-konsepnya agama harus mempergunakan bahasa yang serba bisa dan bersisi banyak. Masing-masing aspeknya mampu berbicara kepada generasi dan kelas manusia tertentu. Jika yang dipergunakan ialah bahasa yang bersisi tunggal maka yang akan memahaminya hanyalah satu kelas saja, sedang untuk kelas-kelas lain sama sekali tidak ada manfaatnya. Ia hanya akan sampai pada satu generasi saja, tidak akan terus kepada generasi berikutnya.

Itulah sebabnya kenapa karya sastra yang mempergunakan bahasa simbolis selalu abadi. Syair gubahan Hafiz, misalnya, adalah abadi. Setiap kali kita membacanya, akan kita temukan makna baru di dalamnya, sesuai dengan kadar kedalaman pikiran, cita rasa dan pandangan kita. Tetapi berbeda halnya dengan sejarah yang ditulis Bayhaqi, begitupun *Gulistan*-nya Sa'di. Bila kita membaca *Gulistan*, maka maksudnya jelas sekali pada kita, dan kita menikmati keindahan dan rangkuman kata-katanya. Tetapi banyak ide di dalamnya yang sudah ketinggalan zaman, justru karena jelasnya apa yang dikatakan Sa'di. Sedang apa yang dikatakannya adalah tidak benar! Tetapi gaya Hafiz adalah bersisi banvak dan simbolis; setiap orang bisa menafsirkan

simbol-simbolnya dan menemukan makna baru dari karyanya itu.

Itulah sebabnya kenapa agama-agama harus mempergunakan bahasa simbolis; agama-agama itu dialamatkan kepada aneka ragam jenis dan generasi manusia. Banyak konsep yang terkandung dalam agama tidak begitu jelas dipahami orang pada waktu konsep-konsep itu pertama kali dikemukakan. Jika agama, di satu pihak, menyampaikan ide-idenya tidak dalam bahasa yang umum dan lazim, maka ia akan tidak begitu mudah dipahami oleh umat di zaman itu; tetapi di pihak lain, jika ia menyampaikan ide-idenya dalam bahasa yang umum dan lazim, maka ia akan kehilangan makna di belakang hari. Karena itu perlulah agama berbicara dalam bahasa tamsil dan simbol yang bisa ditangkap sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia dan ilmu. Simbolisme merupakan gaya tertinggi dalam kesusastraan Eropa. Simbolisme ialah seni berbicara dengan mempergunakan simbol-simbol dan tamsil-tamsil. Serba ide yang tersembunyi dalam di balik tamsil-tamsil yang seakan-akan berbeda maksudnya tetapi mengandung makna yang lebih dalam sesuai dengan kedalaman orang yang diajak berbicara.

Karena itulah kisah kejadian Adam, yakni kisah kejadian manusia, disampaikan secara simbolis. Sehingga hari ini, setelah perkembangan ilmu humaniora dan ilmu-ilmu alam selama empat belas abad, kisah itu masih tetap bisa dibacakan dan dipahami.

Bagaimanakah kejadian manusia, menurut pandangan Islam? Bermula Allah berfirman kepada para malaikat, *"Aku hendak menciptakan khalifah di bumi"*. Perhatikanlah, alangkah luhurnya nilai manusia menurut Islam! Bahkan humanisme Eropa pasca Renaissance sekalipun tidak, pernah mampu membayangkan kemuliaan manusia sedemikian. Allah, yang dalam pandangan Islam dan semua mereka yang beriman, adalah Zat Yang Mahaagung lagi Mahamulia, pencipta Adam serta alam semesta, memperkenalkan manusia selaku khalifah-Nya kepada malaikat. Dari firman Allah itu jelas gamblanglah seluruh tugas manusia menurut Islam. Apa yang dilakukan Allah dalam alam semesta, sekarang harus dilaksanakan manusia selaku khalifah Allah, di bumi. Maka keutamaan pertama yang dimiliki manusia ialah bahwa ia adalah wakil Allah di bumi.

Berkatalah para malaikat, *"Apakah Engkau, ya Allah, hendak menciptakan manusia yang akan senantiasa saling menumpahkan darah, berbuat jahat, saling membenci dan membalas dendam?"* (Karena sebelum Adam, sudah ada manusia lainnya yang, sebagaimana manusia hari ini, selalu saling membunuh, berbuat jahat, korup dan dosa. Para malaikat ingin mengingatkan Allah bahwa bila Ia hendak menciptakan manusia dan memberinya kesempatan lagi di bumi, maka manusia kembali akan terlibat dalam baku hantam dan dosa). Tetapi Allah menjawab, *"Aku mengetahui apa yang kalian tidak tahu"*, lalu menciptakan manusia.

Di sini bermula aspek simbolis kisah itu. Perhatikanlah betapa dalamnya hakikat manusia yang tersembunyi dibalik ungkapan simbolis

itu! Allah menghendaki untuk menciptakan khalifah-Nya dari tanah permukaan bumi. Mungkin ada yang bertanya-tanya dalam hatinya kenapa Allah tidak memilih bahan yang lebih suci dan lebih berharga, malah sebaliknya. Dia telah memilih zat yang sangat rendah dalam menciptakan Adam. Al-Quran menyebutkan pada tiga tempat tentang bahan asal manusia. Mula-mula al-Quran mempergunakan ungkapan "lempung tembikar" (QS. 55:14); yakni lempung endapan yang kering. Lalu al-Quran menyebutkan, "Kuciptakan manusia dari lempung berbau" (QS. 15:26), yakni lempung busuk; kemudian dipergunakannya kata *tin*, juga berarti lempung (QS. 6:2; 23:12). Demikianlah Allah menghendaki menciptakan khalifah-Nya. Khalifah yang mulia ini dibentuknya dari lempung kering, lalu dihembuskan-Nya ruh-Nya ke dalamnya, maka manusiapun jadilah.

Dalam bahasa manusia, lumpur adalah simbol kenistaan terendah. Tidak ada makhluk yang lebih rendah daripada lumpur. Kembali dalam bahasa manusia, zat yang paling luhur dan paling suci ialah Allah, sedang bagian yang terluhur, tersuci dan termulia dari setiap zat ialah rohnya. Manusia, wakil Allah, diciptakan dari lumpur, dari lempung endapan, dari bahan terendah di dunia, lalu Allah menghembuskan kedalamnya bukan darah-Nya, bukan raga-Nya ataupun semacam itu, melainkan ruh-Nya, yakni sebutan untuk bagian yang paling terhormat yang terdapat dalam perbendaharaan bahasa manusia. Allah adalah Zat termulia, dan ruh-Nya adalah suatu konsep terluhur sepanjang akal fikiran manusia.

Jadi manusia adalah gabungan lumpur dan ruh Allah. Ia adalah zat yang bidimensional, makhluk yang bersifat ganda, berbeda dengan makhluk-makhluk lain yang unidimensional. Dimensinya yang satu cenderung kepada lumpur dan kerendahan, stagnasi dan immobilitas. Sungai mengalir meninggalkan endapan lumpur yang tanpa gerak dan kehidupan. Persis begitu pula sifat manusia, pada salah satu dimensinya ia cenderung untuk terpaku pada kebisuan beku. Tetapi dimensinya yang lain, yang berasal dari ruh Allah, sebagaimana al-Quran menyebutkannya, cenderung untuk nieningkat ke puncak yang setinggi-tingginya — yakni kepada Allah dan ruh Allah.

Demikianlah manusia terdiri atas dua anasir yang saling bertentangan, ialah lumpur dan ruh Allah; kemuliaan dan keistimewaannya justru karena sifatnya yang bidimensional. Jarak antara kedua dimensinya adalah jarak antara lumpur dan ruh Allah. Setiap manusia dikurniai dengan kedua dimensi ini, terserah apa kehendaknya. Apakah ia akan terperosok ke dalam kutub lumpur endapan yang terdapat dalam dirinya. Ataukah ia akan meningkat ke arah kutub mulia, yakni ke arah Allah dan ruh Allah. Terjadilah pertarungan terus-menerus dalam diri manusia, yang baru akan berakhir bila ia telah memantapkan pilihannya pada salah satu kutub itu sebagai determinan hidupnya.

Setelah menciptakan manusia, Allah mengajarkan nama-nama kepadanya. (Kiranya Anda bisa menangkap bahwa sambil menyam-

paikan isi ceramah ini saya juga mengetengahkan ayat-ayat al-Quran di sana-sini). Apa maksudnya Allah mengajarkan nama-nama kepada manusia? *Wallahu a'lam*. Setiap orang bisa menyatakan pendapatnya, dan setiap penafsir dapat mengemukakan tafsirnya sendiri. Masing-masing menafsirkannya sesuai dengan pandangan dan jalan pikirannya. Tetapi, terlepas dari mana tafsir yang tepat untuk itu, maka tidak bisa disangsikan lagi bahwa pengajaran adalah merupakan pusat perhatian Islam. Setelah menyelesaikan kejadian manusia, Allah mengajarkan nama-nama kepada khalifah-Nya sehingga jadilah manusia pemilik nama-nama itu. Para malaikat lalu memprotes, "*Kami diciptakan dari api tanpa asap, sedangkan manusia diciptakan dari lempung; kenapa Engkau melebihkannya dari kami?*" Allah menjawab, "*Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui; bersujudlah kepada makhluk-Ku yang bidimensional ini.*" Segenap malaikat Allah, besar-kecil, diperintahkan untuk bersujud kepada makhluk ini.

Inilah humanisme sejati. Perhatikanlah, alangkah agungnya martabat dan kedudukan manusia. Sedemikian agungnya, sehingga semua malaikat diperintahkan bersujud kepadanya. Meskipun secara inheren mereka memiliki keunggulan atas manusia dan meskipun mereka diciptakan dari cahaya, sedangkan manusia hanya berasal dari lumpur dan lempung. Karena mereka memprotes maka Allah menguji mereka. Allah menanyakan nama-nama; mereka tidak tahu, tetapi Adam mengetahuinya. Para malaikat kalah dalam ujian itu, terbuktilah keunggulan Adam karena pengetahuannya tentang nama-nama. Konsep manusia menurut Islam dijelaskan oleh bersujudnya para malaikat kepada Adam. Manusia mengetahui apa yang tidak diketahui para malaikat, dan pengetahuan inilah yang membuatnya lebih mulia daripada malaikat. Meskipun menurut ras dan asalnya para malaikat sebenarnya lebih unggul daripada manusia. Dengan perkataan lain, yang membuat manusia lebih mulia dan lebih bermartabat ialah pengetahuannya, bukan keturunannya.

Suatu hal yang perlu pula mendapat perhatian ialah tentang kejadian wanita dari tulang rusuk pria, setidak-tidaknya menurut terjemahan yang biasanya dari bahasa Arab.[1] Tetapi terjemahan "tulang rusuk" adalah kurang tepat. Kata yang dimaksudkan, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Ibrani mungkin lebih tepat bila diterjemahkan dengan "sifat, disposisi atau konstitusi". Dengan demikian Hawa yakni wanita diciptakan dengan sifat atau disposisi yang sama dengan pria. Karena kekeliruan menterjemahkan kata itu dengan "tulang rusuk" maka beredarlah dongeng bahwa wanita dijadikan dari tulang rusuk kiri Adam, sehingga semua pria katanya mengalami kekurangan selembar tulang rusuk.

Seorang besar seperti Nietzsche berpendapat bahwa pria dan wanita merupakan makhluk yang tadinya sama sekali terpisah. Hanya

---

1) Kejadian Hawa tidak disebutkan secara langsung dalam al-Quran. Barangkali Syari'ati menunjuk kepada karya Kisa'i *Qishash al-Anbiya'*, Kairo, 1312, hal. 18 dst. (HA)

karena pergaulan terus-menerus sepanjang sejarah akhirnya mereka saling menyerupai satu-sama lain. Nenek moyang pria dan wanita, menurut anggapannya, benar-benar berbeda. Namun hampir semua sarjana dan filosof sependapat mengenai kesamaan asal pria dan wanita. Meskipun mereka selalu berkecenderungan merendahkan kaum wanita dan melebihkan kaum pria. Tetapi al-Quran berkata, "*Telah Kami ciptakan Hawa dari sifat dan disposisi yang sama dengan Adam, pria dan wanita berasal dari diri yang sama*".

Suatu hal yang menarik berkenaan dengan kejadian manusia ialah bahwa Allah memanggil semua ciptaan-Nya, segala gejala alam, benda-benda mati, tetumbuhan dan hewan lalu berkata kepada mereka, "*Aku hendak menawarkan suatu amanah kepadamu sekalian, bumi, langit, gunung, samudra dan hewan*" (QS. 33:72). Semuanya menolak. Sebaliknya dan sebagai gantinya, manusia menerimanya. Maka jelaslah bahwa manusia memiliki keistimewaan dan keunggulan lain, karena keberaniannya menerima amanah yang semula ditawarkan Allah kepada seluruh makhluk lain, tetapi semuanya sama menolak. Manusia bukan hanya khalifah di dunia dan di bumi ini, tetapi ia pun sebagaimana dijelaskan al-Quran — merupakan pemelihara amanah-Nya. Apakah yang dimaksudkan dengan Amanah itu? Setiap orang bisa berbeda pendapat. Menurut Jalaluddin Rumi, yang dimaksudkan dengan Amanah itu tidak lain dari kehendak manusia, kehendak bebasnya. Inipun merupakan pendapat saya.

Karena kehendak bebasnya maka manusia bisa unggul atas semua makhluk lain yang ada di dunia. Ia adalah satu-satunya makhluk yang mampu menghadapi sifat nalurinya sendiri. Hewan atau tumbuhan tidak dapat berbuat demikian. Tidak pernah, misalnya, kita menjumpai hewan yang secara sukarela berpuasa selama dua hari, ataupun tumbuhan yang melakukan bunuh diri karena tidak kuat menanggung sedih. Tumbuhan maupun hewan tidak bisa berbakti ataupun berkhianat. Mereka tidak mungkin berbuat lain daripada fitrah kejadian mereka. Hanya manusialah yang bisa memberontak terhadap fitrah kejadiannya. Ia bahkan bisa membangkang terhadap kebutuhan-kebutuhan ruhani ataupun jasmaninya dan berbuat melawan ketentuan-ketentuan kebajikan. Ia bisa berbuat sesuai dengan akal pikirannya atau bertentangan dengan itu. Ia bebas, apakah ia hendak menjadi orang baik atau menjadi orang jahat, apakah ia hendak menyerupai lumpur atau hendak menyerupai Allah. Jadi kehendak adalah milik manusia yang paling berharga, dan fakta ini menunjukkan adanya persamaan antara Allah dan manusia.

Allah menghembuskan ruh-Nya sendiri ke dalam manusia dan menjadikannya pendukung amanah-Nya. Karena itu manusia bukan saja khalifah Allah di bumi, tetapi juga, andaikata kita boleh menyebutnya, kerabat-Nya. Mulianya ruh Allah maupun ruh manusia adalah karena keduanya sama-sama memiliki kehendak. Allah, satu-satunya Zat yang memiliki kehendak mutlak sehingga mampu berbuat seke-

hendaknya, meskipun bahkan berlawanan dengan serba hukum alam semesta, menghembuskan ruh-Nya ke dalam manusia. Maka manusia pun bisa berbuat seperti Allah, meski sampai kadar tertentu. Karena kesamaannya dengan Allah ia bisa berbuat melawan hukum konstitusi fisiologisnya sendiri. Inilah aspek yang sama-sama dimiliki manusia dan Allah, yang menyebabkan afinitas keduanya — kehendak bebas, kebebasan manusia untuk menjadi baik atau jahat, kebebasannya untuk bersikap taat atau durhaka.

Sehubungan dengan filsafat kejadian manusia menurut Islam kita bisa menarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut. Pertama, semua manusia bukan hanya sama, mereka adalah bersaudara. Antara kesamaan dan persaudaraan terdapat perbedaan yang cukup jelas. Kesamaan adalah konsep legal, sedangkan persaudaraan memancarkan keseragaman sifat serta disposisi semua manusia. Bagaimanapun keanekaannya, namun manusia berasal dari sumber yang satu.

Kedua, pria dan wanita adalah sama. Berbeda dengan semua filsafat dunia lama, pria dan wanita diciptakan dari zat dan bahan yang sama, pada waktu yang sama, dan oleh al-Khaliq, Sang Pencipta yang sama pula. Mereka adalah bersaudara, berasal dari ibu dan bapak yang sama.

Ketiga, keunggulan manusia atas para malaikat maupun seluruh makhluk lain berpangkal pada pengetahuan. Karena manusia mempelajari nama-nama maka malaikat jatuh bersujud di hadapannya. Mereka terpaksa tunduk, walaupun asal mereka lebih tinggi dari manusia.

Tetapi yang lebih penting lagi ialah kedudukan manusia yang berada di antara lumpur dan Allah. Karena ia memiliki kehendak, maka ia bisa memilih salah satu dari kedua kutub itu. Sementara itu, karena ia memiliki kehendak, maka ia harus bertanggungjawab. Menurut pandangan Islam, manusia adalah satu-satunya makhluk yang tidak hanya bertanggungjawab atas nasibnya, tetapi juga untuk melaksanakan suatu tugas suci di dunia ini. Ia adalah pemikul amanah Allah dalam dunia dan dalam alam. Manusialah yang telah mempelajari nama-nama. Dan, menurut hemat saya, makna "nama-nama" ialah kebenaran ilmu. Karena nama suatu benda adalah simbol benda itu, merupakan bentuk definisi dan konseptual benda itu. Karena itu, kalimat "Allah mengajarkan nama-nama" bermakna bahwa Allah mengurniakan kemampuan untuk menangkap dan memahami serba kebenaran ilmiah yang inheren dalam dunia. Berkat pelajaran primordial dari Allah ini manusia bisa mencapai semua kebenaran yang terdapat dalam dunia, dan ini merupakan tanggungjawab besar manusia yang kedua. Manusia harus membentuk nasibnya dengan tangannya sendiri. Masyarakat manusia bertanggungjawab atas nasibnya sendiri, begitu pula manusia perseorangan bertanggungjawab atas nasibnya sendiri. *"Untuk kalian hasil usaha kalian dan untuk mereka hasil usaha mereka"* (QS. 2:134). Nasib peradaban-peradaban di masa lampau tidak lebih

dan tidak kurang dari kadar usaha mereka, sedangkan nasib kita akan sesuai persis dengan kadar usaha kita membentuknya dengan tangan kita sendiri. Demikianlah, karena kehendak bebas yang dimilikinya, manusia mempunyai tanggung jawab yang besar kepada Allah.

Sekarang marilah kita perluas pengamatan kita. Sejarah telah mencatat suatu tragedi besar, yaitu tidak diakuinya manusia sebagai makhluk bidimensional. Berlawanan dengan ajaran agama-agama lain yang mengajarkan bahwa Tuhan dan syaitan senantiasa dalam keadaan bertempur dalam alam, maka menurut Islam, satu-satunya kekuatan dalam alam ialah kekuatan Allah. Tetapi dalam diri manusia, di situlah Syaitan melancarkan perang melawan Allah. Manusia menjadi medan laga! Berbeda dengan agama-agama sebelumnya, maka dualisme Islam menyatakan adanya dua "tuhan", dua hipostasi dalam batin dan disposisi manusia, bukan dalam alam. Alam hanya mengenal satu hipostasi yang berada di bawah kehendak suatu kekuasaan tunggal, yakni kekuasaan Allah. Menurut Islam, syaitan bukanlah lawan Allah, melainkan lawan manusia. Atau mungkin lebih tepat, lawan terhadap belahan ilahiah diri manusia.

Manusia adalah makhluk bidimensional yang mengandung unsur-unsur Allah dan lumpur, karena itu ia memerlukan keduanya. Agama dan ideologi yang perlu diyakininya serta mendasari hidupnya haruslah memenuhi serta memperhatikan kedua macam kebutuhan itu. Tetapi tragisnya, sejarah mencatat lain. Sejarah menyampaikan kepada kita bahwa semua masyarakat dan peradaban selama ini diorientasikan khusus kepada akhirat dan penolakan dunia, atau sebaliknva kepada dunia debu ini. Peradaban Cina bermula dengan orientasi kepada dunia ini, dengan mengutamakan kesenangan serta keindahan dan berusaha menikmati serba pemberian alam sepuas-puasnya, sebagaimana tergambar pada kehidupan aristokrasi Cina. Lalu datanglah Lao Tse membawa agama yang semata-mata berorientasi kepada akhirat dengan menekankan dimensi ruhaniah manusia. Sedemikian besar pengaruhnya, sehingga mereka yang tadinya hidup demi kesenangan lalu beralih menjadi biarawan, gnostik dan mistik. Lao Tse digantikan oleh Kong Fu-Tse, yang mengorientasikan masyarakatnya kepada dunia dan menyeru orang-orang Cina untuk sama menikmati hidup. Kembalilah mereka kepada orientasi mereka semula.

India, negeri para raja dan legenda itu, akibat ajaran-ajaran Veda dan Budha pernah berorientasi ke akhirat, kepada kehidupan fakir yang serba berpantang, kepada biara dan serba mistik. Itulah sebabnya sampai sekarang ini India terkenal dengan orangnya yang bisa tidur di atas paku, yang bisa bertahan hidup selama empat puluh hari tanpa makan, terkecuali hanya sebutir korma. Itulah sebabnya negeri itu tercecer ditinggalkan kemajuan peradaban.

Di Eropa, kerajaan Romawi Kuno bergelimang pembunuhan dan pertumpahan darah, demi untuk memantapkan kendalinya atas politik dunia, demi untuk menumpuk semua kekayaan Eropa dan Asia.

Negeri itu bermewah-megah dengan serba kenikmatan dan hiburan, dengan pertarungan gladiator dan semacamnya. Maka datanglah 'Isa, yang menyeru masyarakat agar memusatkan perhatian pada kehidupan akhirat. Kerajaan Romawi lalu mengubah orientasinya dari serba kenikmatan dan keduniawian kepada tapabrata dan renungan akhirat. Akibatnya ialah Zaman Madya yang gelap. Di satu pihak Eropa Zaman Madya ditandai oleh perang, pertumpahan darah dan kegarangan militer, sedang di pihak lain ialah para biarawan dan biarawati yang mengucilkan diri. Eropa baru bisa dibebaskan dari orientasi itu dengan hadirnya Renaissance, yang mengayunkan bandul zaman ke arah lain. Dewasa ini orientasi peradaban Eropa tampak sangat duniawi. Tujuan hidup manusianya semata-mata demi hiburan dan kesenangan, sehingga, sebagaimana kata Professor Chandel, sekarang manusia hidup hanya untuk membuat peralatan hidup. Inilah ketololan filsafat tentang manusia dewasa ini, akibat teknologi yang tanpa arah. Peradaban sudah tidak mempunyai ideal lagi, dan dunia semakin jauh terperosok dalam keduniawian. Barangkali diperlukan kehadiran seorang 'Isa baru.

Dalam filsafat Islam tentang manusia dijelaskan eksistensi manusia sebagai makhluk bidimensional, yang mampu memberinya daya kekuatan untuk bergerak diantara dua arah yang saling berlawanan di dalam ruhani maupun masyarakat manusia. Hanya dengan demikianlah manusia mampu memelihara keseimbangannya. Agama itu ialah Islam.

Kenapa Islam?

Untuk memahami suatu agama kita harus mempelajari Tuhannya, Rasul-nya, serta pribadi-pribadi terbaik yang pernah diasuh dibesarkannya.

Pertama-tama, Tuhan Islam ialah Tuhan yang bidimensional. Dia memiliki aspek Yehovah, tuhan orang Yahudi, yang menaruh perha-tian atas masyarakat manusia atau atas serba urusan dunia ini, tuhan yang tegas, pedih azabnya serta keras. Sementara itu Dia juga memiliki aspek tuhannya 'Isa, yang penuh belas kasih dan ampunan. Semua sifat suci ini bisa kita jumpai dalam al-Quran.

Mengenai kitab suci Islam, al-Quran, seperti halnya Taurat — di dalamnya terkandung ketentuan-ketentuan sosial, politik dan militer, bahkan sampai mengenai cara melakukan perang, menahan dan membebaskan tawanan. Di satu pihak al-Quran mengatur kehidupan, pembangunan, kesejahteraan, perlawanan terhadap musuh dan anasir negatif, sedang di pihak lain kitab itu pun memberi pentunjuk tentang cara bagaimana memperhalus jiwa, menyucikan batin serta menyempurnakan akhlak perorangan.

Begitu pula dalam pribadi Rasul Islam terdapat dua aspek yang kontras. Yang untuk orang lain akan merupakan aspek-aspek yang saling berlawanan, tetapi dalam diri beliau terjalin menjadi satu paduan semangat. Beliau senantiasa terlibat dalam perjuangan politik menghadapi lawan dan serba kekuatan yang merusak dalam masyarakat. Beliau

mencurahkan perhatian untuk nembangun suatu masyarakat dan peradaban baru, sementara itu sekaligus beliau adalah seorang manusia shalat, taqwa dan ibadah, pembimbing umat kepada hidayah.

Dan kemudian ketiga orang yang menerima bimbingannya — 'Ali, Abu Dzarr dan Salman — adalah contoh-contoh utama manusia-manusia bidimensional. Mereka adalah manusia-manusia politik dan perang. Mereka selalu terlibat dalam usaha meningkatkan kehidupan mereka. Tetapi mereka tidak pernah absen menghadiri perbincangan-perbincangan dan pengkajian ilmiah. Sementara itu mereka merupakan manusia-manusia taqwa dan mukhlis, tidak kalah dari para biarawan dan para tokoh kebatinan Timur yang pernah dikenal sejarah. Abu Dzarr ialah seorang yang bergerak baik dalam bidang politik maupun taqwa. Refleksinya tentang sifat-sifat Allah kiranya bisa kita pergunakan sebagai kunci untuk memahami al-Quran. Perhatikanlah semua Sahabat Rasul. Mereka semua adalah manusia-manusia pedang, yang mencurahkan perhatian mereka demi perbaikan masyarakat. Mereka adalah manusia-manusia keadilan. Tetapi bersamaan dengan itu, mereka adalah manusia-manusia besar dalam pemikiran dan perasaan.

Kesimpulan saya: Islam mengajarkan bahwa di hadirat Allah manusia bukanlah makhluk yang rendah, karena ia adalah rekan Allah, teman-Nya, pendukung amanah-Nya di bumi. Manusia menikmati afinitasnya dengan Allah, menerima pelajaran dari-Nya, dan telah menyaksikan betapa semua malaikat Allah jatuh bersujud kepada-Nya. Manusia bidimensional, yang memikul beban tanggung jawab demikian, memerlukan agama yang tidak hanya berorientasi kepada dunia ini ataupun kepada akhirat saia, melainkan agama yang mengajarnya bagaimana memelihara keseimbangan. Hanyalah dengan agama demikian manusia bisa melaksanakan tanggung jawabnya yang besar.[]

3

Pandangan Hidup Tauhid

Pandangan Hidup Tauhid

Pandangan hidup saya ialah tauhid. Tauhid dalam arti keesaan Tuhan telah diterima oleh semua penganut agama monotheis. Tetapi tauhid sebagai pandangan hidup yang saya maksudkan dalam teori saya ialah bahwa kita memandang seluruh alam semesta sebagai suatu kesatuan. Jadi tidak terbagi-bagi atas dunia kini dan akhirat nanti, atas yang alamiah dan yang supra-alamiah, atas substansi dan arti, atas jiwa dan raga. Jadi kita memandang seluruh eksistensi sebagai suatu bentuk tunggal, suatu organisme tunggal, yang hidup dan memiliki: kesadaran, cipta, rasa dan karsa. Banyak orang yang percaya akan tauhid sebagai suatu teori religius filosofis, yang hanya berarti "Tuhan adalah satu, tidak lebih dari satu". Tetapi bagi saya tauhid adalah suatu pandangan hidup, dan saya yakin bahwa inilah yang dimaksudkan Islam. Begitu pula pendapat saya tentang syirik. Syirik adalah suatu pandangan hidup yang melihat alam semesta sebagai suatu kumpulan yang kacau, penuh dengan keanekaan, kontradiksi dan heterogenitas. Di dalamnya terdapat serba ragam kutub yang satu sama lain tidak ada hubungannya, bahkan saling bertentangan, penuh kecenderungan konflik, dengan serba keinginan, perhitungan, kebiasa-an, tujuan dan kehendak sendiri-sendiri. Tauhid memandang dunia ini sebagai suatu empirium, sedangkan syirik memandangnya sebagai suatu sistem feodal.

Perbedaan antara pandangan hidup saya dan pandangan hidup materialisme atau naturalisme ialah, bahwa dalam anggapan saya dunia adalah suatu kehidupan yang memiliki kehendak, kesadaran diri, daya tanggap, cita-cita serta tujuan. Karena itu eksistensi merupakan kehidupan yang mengandung tatanan tunggal yang harmonis, memiliki kehendak, perasaan dan tujuan. Persis seperti seorang manusia, hanya lebih luas dan mutlak. Sebaliknya manusia pun seperti dunia, cuma jauh lebih kecil, nisbi dan tidak sempurna. Dengan perkataan lain, andai kata kita bisa menghadirkan seorang yang memiliki kesadaran,

*) Terjemahan dari *Islamsyinasi*, jilid 1, hal. 46-56.

kreativitas serta tujuan dan menjadi teladan dalam semua aspeknya, lalu dirinya kita perbesar menjadi ukuran sebesar-besarnya, maka kita akan mendapatkan dunia di hadapan kita.

Hubungan antara manusia dan Tuhan, antara alam dan meta-alam, antara alam dan Tuhan — sebetulnya saya segan untuk mempergunakan istilah-istilah ini — adalah bagaikan hubungan antara cahaya dan pelita yang memancarkannya. Atau seperti hubungan antara kesadaran seseorang mengenai tangannya dengan tangannya itu sendiri. Persepsinya tidak dapat dipisahkan dan diasingkan dari tangannya. Namun persepsinya itu tidaklah identik dengan tangannya, dan bukan pula merupakan bagiannya. Sementara itu tidak ada manfaat tangan bagi seseorang yang tidak menyadari bahwa dia memiliki tangan.[1] Demikianlah, saya tidak percaya akan pantheisme, politheisme, trinitarianisme ataupun dualisme. Saya hanya percaya akan tauhid, monotheisme. Tauhid adalah suatu pandangan hidup tentang kesatuan universal, kesatuan antara tiga hipostasis yang terpisah, Allah, alam dan manusia, karena ketiganya bersama asal.[2] Kesemuanya mempunyai arah yang sama, kehendak yang sama, ruh yang sama, gerak yang sama, serta hidup yang sama pula.

Dalam pandangan hidup tauhid ini tiap sesuatu terbagi atas dua aspek yang nisbi: yang gaib dan yang zahir. Sekarang biasanya disebut sebagai alam inderawi dan alam non-inderawi. Atau mungkin lebih tepat lagi, ada alam yang tidak terjangkau oleh penelitian, pengamatan dan eksperimen (pengetahuan), tersembunyi dari persepsi indera kita dan ada pula alam zahir yang bisa diamati. Ini bukan dualisme, melainkan suatu klasifikasi nisbi, menurut keadaan manusia dan daya kognitifnya. Penggolongan atas yang gaib dan yang zahir sebenarnya adalah sekadar penggolongan epistemologi, bukan ontologis. Penggolongan semacam ini adalah logis, tidak saja diterima tetapi juga diterapkan oleh ilmu pengetahuan.

Menurut kaum materialis, benda materi merupakan substansi asal dan primordial dunia jasmani, sedangkan energi adalah produk dan perubahan bentuk dari materi. Kaum energis berpendapat sebaliknya. Energilah yang merupakan substansi primer dan abadi dari dunia

---

1) Alangkah dalam, indah dan jelasnya kata-kata 'Ali: "Allah ada di luar segala sesuatu, tetapi tidak bisa dipisahkan daripadanya; Dia ada di dalam segala sesuatu, tetapi tidak identik dengannya".

2) Yang saya maksudkan di sini bukanlah kesatuan substansial hakiki. Tidak usah pedulikan istilah-istilah filosofis dan teologis ini. Buang saja jauh-jauh dari pikiran kita. Inilah satu-satunya cara, saya kira, menghadapi masalah kata-kata filosofis yang tampak rumit ini. Maksud saya mengatakan bahwa Allah, alam dan manusia bersamaan asal ialah, bahwa ketiganya tidak terpisah dan terasing satu sama lain, tidak saling bertentangan dan tidak diceraikan oleh sekat-sekat. Masing-masing tidak mempunyai arah sendiri-sendiri. Menurut agama-agama lain, Tuhan berada dalam dunia khusus untuk para tuhan dan metafisis, suatu dunia yang lebih tinggi, berbeda dengan dunia alam dan benda yang dianggap lebih rendah. Agama-agama itu pun mengajarkan, bahwa Tuhan manusia terpisah dan berbeda dari Tuhan alam. Dengan demikian Tuhan, alam dan manusia terpisah satu sama lain! Pemisahan ini tidak bisa kita terima.

jasmani, sedangkan materi adalah energi yang mengalami perubahan bentuk dan memadat. Berlawanan dengan kedua kelompok di atas, melalui eksperimen dalam ruang yang digelapkan, Einstein membuktikan bahwa sumber primer dan sebenarnya dari segala sesuatu bukanlah materi dan bukan pula energi. Keduanya saling berubah menjadi yang lain, sehingga terbuktilah bahwa materi dan energi adalah manifestasi bolak-balik dari suatu zat yang tidak terlihat dan tidak bisa diketahui yang kadang kala, menampakkan diri dalam bentuk materi dan kadangkala dalam bentuk energi. Maka satu-satunya tugas ilmu fisika ialah untuk mempelajari manifestasi kembar dari sesuatu yang noninderawi.

Dalam pandangan hidup tauhid, alam, yakni dunia nyata, terdiri atas serangkaian tanda (*ayat*) dan norma (*sunnah*).

Penggunaan kata "tanda" (*ayat*) untuk menunjuk suatu gejala alam mengandung pemahaman yang dalam. Samudra dan pepohonan, malam dan siang, bumi dan matahari, gempa dan maut, penyakit dan perubahan, hukum, dan diri manusia sendiri, semuanya merupakan "tanda-tanda". Sementara itu, "tanda-tanda" bukanlah hipostasis, dua macam zat, dua dunia, ataupun dua kutub yang terpisah dan bertentangan. Dalam kata "tanda" terkandung pengertian indikasi atau manifestasi, dan sinonim dengan istilah yang populer sekarang, bukan saja dalam ilmu fisika tetapi juga dalam semua ilmu yang berkenaan dengan dunia nyata "fenomena". Dalam bahasa Persia diterjemahkan menjadi *padida* atau *padidar*, sedang dalam bahasa Arab *zahirah*. Fenomenologi, dalam pengertian yang sangat umum, didasarkan pada anggapan, bahwa kebenaran mutlak, dasar dan hakikat dunia, alam dan materi semuanya berada di luar jangkauan manusia. Yang mungkin dicapai oleh pengalaman, pengetahuan dan daya tanggap kita hanyalah "apa yang tampak", jadi bukan "zat" dari sesuatu. Yakni manifestasi lahiriah dan yang dapat ditangkap serta bekas-bekas saja dari kenyataan yang primer, gaib dan non-inderawi. Ilmu-ilmu fisika, kimia dan psikologi hanya mampu mempelajari, menganalisa dan mengungkapkan manifestasi lahiriah serta indikasi-indikasi dari hakikat dunia dan jiwa yang sebenarnya. Ringkasnya, yang menjadi perhatian ilmu pengetahuan ialah tanda-tanda, indikasi-indikasi serta manifestasi sesuatu, karena alam inderawi adalah campuran dari tanda-tanda serta manifestasi-manifestasi tersebut.

Di antara semua kitab agama, ilmu pengetahuan dan filsafat hanya al-Quran yang menunjuk semua benda, peristiwa serta proses alam sebagai "tanda-tanda". Memang, baik mistik Islam maupun dalam pantheisme Timur, dunia materi selalu dilukiskan sebagai serangkaian gelombang atau gelembung pada permukaan samudera. Tanpa warna dan tanpa rupa. Samudra itu ialah Allah sendiri atau hakikat sejati. Paham idealisme maupun berbagai filsafat agama dan etis juga memandang alam materi sebagai kumpulan benda yang rendah berhadapan dengan Allah dan manusia. Tetapi al-Quran meletakkan nilai ilmiah

positif bagi "tanda-tanda" itu. Al-Quran tidak menganggapnya sebagai ilusi, atau sebagai kerudung yang menyelubungi wajah kebenaran. Malahan sebaliknya, "tanda-tanda" itu merupakan indikasi ke arah kebenaran. Kita hanya bisa mencapai kebenaran dengan merenungkannya secara serius dan ilmiah, bukan dengan mengabaikan atau mengenyampingkannya.

Cara al-Quran memandang "tanda-tanda" atau fenomena alam ini lebih sesuai dengan pendekatan ilmu pengetahuan modern daripada dengan pendekatan ilmu mistik kuno. Masalahnya bukanlah *wahdatul wujud* para Sufi, melainkan tauhid wujud, yang ilmiah dan analitis. Ajaran tauhid menolak keserbaragaman, pluralitas dan kontradiksi, baik dalam sejarah, masyarakat atau bahkan dalam diri manusia sendiri.

Dengan demikian tauhid harus ditafsirkan sebagai kesatuan antara alam dengan meta-alam, antara manusia dengan alam, antara manusia dengan manusia, antara Allah dengan dunia dan dengan manusia. Semua ini, dalam ajaran tauhid, merupakan suatu sistem yang total, harmonis, hidup dan sadar.[3]

Telah saya katakan, bahwa struktur tauhid menolak adanya kontradiksi atau disharmoni dalam jagad raya. Karena itu, menurut pandangan hidup tauhid, tidak terdapat kontradiksi dalam semua eksistensi. Tidak ada kontradiksi antar manusia dan alam, antara ruh dan badan, antara dunia dan akhirat, antara materi dan arti. Begitu pula, tauhid menolak adanya serba kontradiksi legal, sosial, politik, rasial, nasional, teritorial, genetik atau bahkan ekonomis. Karena tauhid mengajarkan untuk memandang segalanya sebagai suatu kesatuan.

Kontradiksi antara alam dan meta alam, antara materi dan arti, antara dunia sekarang dan akhirat, antara yang inderawi dan yang non-inderawi, antara ruh dan badan, antara akal dan nur hidayat, antara ilmu dan agama, antara metafisika dan alam, antara beramal untuk manusia dan beramal untuk Allah, antara politik dan agama, antara logika dan cinta, antara rezeki dan ibadah, antara taqwa dan tanggungjawab, antara pejabat dan rakyat, antara kulit hitam dan kulit putih, antara yang mulia dan yang jelata, antara kyai dan awam, antara orang Timur dan orang Barat, antara yang berbahagia dan yang merana, antara terang dan gelap, antara orang baik dan orang jahat, antara orang Yunan dan orang Barbar, antara Arab dan bukan Arab, antara orang Persia dan bukan orang Persia, antara kapitalis dan proletar, antara elite dan massa, antara yang terpelajar dan yang buta huruf — semua bentuk kontradiksi ini hanya ada dalam pandangan hidup syirik — dualisme, trinitarianisme atau politheisme — tetapi tidak mungkin ada dalam tauhid-monotheisme. Itulah sebabnya

---

3) Konsep ini terlukis dalam Ayat Nûr (24:35). Dalam ayat itu dijelaskan hubungan antara Allah dan dunia menurut pandangan hidup tauhid. Seluruh eksistensi adalah bagaikan pelita bernyala. Ini bukan konsep "kesatuan wujud" (*wahdatul wujud*), bukan pula konsep "keserbaragaman wujud", melainkan *tauhidul wujud*.

mengapa pandangan hidup syirik selalu melandasi syirik dalam masyarakat, yang ditandai oleh diskriminasi antara kelas dan ras. Kepercayaan akan pluralitas khalik akan membenarkan pluralitas makhluk, menganggapnya sebagai sesuatu yang tetap dan abadi.[4] Demikian pula, sekali seorang percaya akan adanya kontradiksi di antara serba tuhan, maka baginya kontradiksi di antara manusia menjadi hal yang wajar dan benar. Tauhid, sebaliknya, yang menyangkal segala macam syirik, menganggap semua anasir, proses dan fenomena eksistensi turut serta dalam gerak harmonis ke arah suatu tujuan tunggal. Apa saja yang tidak berorientasi kepada tujuan itu dianggap sebagai non-eksisten.

Konsekwensi lebih jauh dari pandangan hidup tauhid ialah ditolaknya ketergantungan manusia pada sesuatu kekuatan sosial, dan dikaitkannya manusia, secara khusus maupun dalam semua dimensinya, pada kesadaran dan kehendak Yang Mahakuasa. Sumber bantuan, orientasi, kepercayaan dan pertolongan setiap orang ialah suatu titik sentral tunggal, suatu poros yang dikitari oleh segenap gerak kosmos. Segala sesuatu bergerak dalam suatu lingkaran dengan radius benderang yang sama jarak dari pusatnya, yang merupakan sumber utama segenap alam, merupakan satu-satunya kehendak, satu-satunya kesadaran, satu-satunya kekuatan yang ada dan menguasai jagad raya. Posisi manusia dalam alam ialah sebagai peragaan objektif dari kebenaran ini, yang terlihat lebih jeias pada tawafnya mengelilingi Ka'bah.

Dalam pandangan hidup tauhid, manusia hanya menaruh takut akan satu kekuatan, dan hanya merasa bertanggung jawab kepada satu hakim. la hanya menghadap ke arah satu kiblat, dan menunjukkan harap dan hasratnya hanya kepada satu sumber. Akibatnya ialah bahwa selain itu semuanya palsu dan tanpa arti — selain itu semua serbamacam kecenderungan usaha, ketakutan, hasrat serta harapan manusia adalah sia-sia tanpa guna.

Tauhid memberkahi manusia dengan kebebasan dan kemuliaan. Menyerah semata-mata kepada-Nya, norma teragung dari segala-galanya, membuat manusia memberontak terhadap semua kekuasaan dusta, mematahkan segenap belenggu dan kerakusan nista.[]

---

4) Istilah "Khalik" (Sang Pencipta) dalam agama-agama politheis berbeda pengertiannya dengan istilah "Rabb" atau "Allah". Aneka tuhan itu sendiri adakalanya, menurut anggapan mereka, diciptakan oleh sang Pencipta yang lebih agung, yang melimpahkan kekuasaan dan hak atas macam tertentu dari dunia dan kehidupan manusia kepada tuhan-tuhan kecil tersebut. Tuhan-tuhan demikianlah yang disembah oleh kelas dan ras tertentu. Multiplisitasnya telah menyebabkan perkembangan syirik di kalangan manusia.

Situasi manusia, mempergunakan peristilahan eksistensialisme, atau disposisi primordial (fitrah) manusia — kedua istilah ini mengisyaratkan kodrat manusia yang dual dan mengandung kontradiksi — bisa kita simpulkan dari al-Quran sebagai berikut. Manusia adalah suatu kehendak bebas dan bertanggung jawab yang menempati suatu stasiun antara dua kutub, yang berlawanan — Allah dan Syaitan. Kombinasi kedua hal yang berlawanan ini tesis dan antitesis, yang terdapat dalam kodrat dan dalam nasib manusia, tidak dapat tidak menimbulkan dalam dirinya gerak dialektis dan evolusioner serta suatu pergulatan konstan antara kedua kutub yang berlawanan dalam esensi dan dalam hidupnya.

Gabungan hal-hal yang berlawanan dan kontradiksi dalam diri manusia, Allah dan Syaitan, atau ruh dan lempung, menjadikan manusia suatu realitas dialektis.[1]

Allah atau ruh Allah, lambang kesucian, keindahan, kemegahan, kekuasaan, kreativitas, kesadaran, kejernihan, pengetahuan, cinta, rahmat, kehendak, kebebasan, kedaulatan dan keabadian mutlak tak terbatas, terkandung dalam diri manusia sebagai suatu potensialitas, sebagai suatu tarikan yang mengangkatnya ke arah puncak, kepada keagungan surgawi. Dengan ruh Allah di dalam dirinya, manusia mengalami mi'raj ke dalam lingkungan daulat Allah, diasuh dibesarkan dengan serba atribut dan karakteristik Allah, sejauh jangkauan ilmu pengetahuan. Sadar akan serba rahasia alam, manusia menjadi penguasa yang menikmati kerajaan dunia. Semua kekuatan material dan spiritual jatuh bersujud di hadapannya, bumi dan langit, matahari dan bulan, dan bahkan para malaikat Allah, termasuk yang paling tinggi di antara mereka. Jadilah manusia sekaligus makhluk dan khalik, sekaligus hamba dan yang dipertuan. Ia adalah kehendak yang sadar, jelas, kreatif, menentukan, arif, bijaksana, mempunyai tujuan, murni dan luhur. Ia adalah pendukung amanah Allah dan khalifah-Nya di bumi. Ia adalah makhluk abadi surga.

Bagaimana dan kenapa sampai begitu? Setengah diri manusia

---

1) Tentu saja saya sadar, bahwa kedua hal yang bertentangan itu tidak mungkin digabungkan, sebagaimana halnya tidak mungkin menyelesaikan serba kontradiksi. Tetapi ini adalah kaidah logika Aristotelian, yakni logika yang formal dan abstrak. Sedangkan dialektika tidak bersangkut-paut dengan bentuk-bentuk abstrak, melainkan hanya dengan realitas objektif. Yang dipermasalahkannya bukanlah jalan pikiran dan bentuk-bentuk intelektual, melainkan gerak objektif dari fenomena alamiah. Dalam dunia pikiran, suatu benda tidak mungkin panas dan dingin, atau besar dan kecil dalam waktu bersamaan. Namun, dalam alam, itu bukan saja mungkin, tetapi benar-benar ada. Akal kita tidak bisa menerima mati dan hidup sekaligus, karena maut dan kehidupan selalu saling meniadakan. Tetapi dalam alam maut dan hidup selalu saling bersamaan dan selalu saling berada di dalam yang lainnya. Keduanya merupakan dua sisi mata uang yang sama. Sebatang pohon, seekor hewan, seorang manusia, suatu situasi sosial, cinta kasih ibu – sementara semuanya hidup dan berkembang, sementara itu pula semuanya melangkah memasuki usia tua dan mendekati maut masing-masing. Kata Hazrat 'Ali: "Nafas yang dihirup seseorang sekaligus merupakan langkahnya menuju maut". Nafas kehidupan sendiri adalah gerak kepada kematian.

Manusia, Allah-Iblis, Ruh-Lempung

Kisah dan kejadian Adam dalam al-Quran adalah pernyataan humanisme yang paling dalam dan paling maju. Adam mewakili seluruh manusia. Dia adalah esensi umat manusia, manusia dalam pengertian filosofis, bukan dalam pengertian biologis. Bila al-Quran berbicara tentang manusia biologis, maka bahasa yang dipergunakannya ialah bahasa ilmu-ilmu alam, dengan menyebutkan sperma, gumpalan darah, janin dan lain sebagainya. Tetapi begitu sampai pada kejadian Adam, maka yang dipergunakannya adalah bahasa metaforis dan filosofis yang penuh makna dan simbol. Kejadian manusia yakni esensi, kodrat ruhaniah dan atributnya, sebagaimana yang dilukiskan dalam kisah Adam, bisa diredusir menjadi rumus berikut:

Ruh Allah + lempung busuk = manusia

"Lempung" dan "Ruh Allah" merupakan dua simbol atau indikasi. Secara aktual manusia tidak diciptakan dari lempung busuk (*hama'in masnun*) ataupun ruh Allah. Karena itu kedua istilah itu harus diberi makna simbolis. "Lempung busuk" adalah simbol kerendahan, stagnasi dan pasivitas mutlak. Sedangkan "ruh Allah" adalah simbol dari gerakan tanpa henti ke arah kesempurnaan dan kemuliaan yang tidak terbatas. "Ruh Allah" merupakan ungkapan terbaik untuk menyatakan maksud demikian.

Pernyataan al-Quran bahwa manusia adalah gabungan ruh Allah dan lempung busuk ada persamaannya dengan apa yang dikemukakan Pascal dalam bukunya *Dua Infinita*. Bahwa manusia merupakan makhluk yang berada di antara dua infinita-infinita kerendahan serta kelemahan di satu pihak sedang di pihak lain ialah infinita keagungan dan kemuliaan. Namun, terdapat suatu perbedaan besar antara apa yang dikatakan Pascal dan ungkapan al-Quran, meskipun keduanya mengemukakan kebenaran yang sama: seperti perbedaan antara Pascal dan Allah!

*) Terjemahan dari *Islamsyinasi*, jil. 1, hal. 56-68.

terdiri atas ruh Allah. Ini adalah suatu tesis, suatu yang sudah pasti, suatu pondasi, yang memungkinkannya terbang melakukan mi'raj ke arah yang mutlak, ke arah Allah dan sifat ilahiah, yang mendorongnya untuk bergerak. Namun, ada suatu kekuatan lain yang menentang potensialitas tersebut, yang menggoda dan menyeretnya ke bawah, kepada stagnasi, kekuatan, immobilitas, maut, kerendahan dan keburukan. Manusia sebenarnya memiliki ruh ilahiah yang mengalir perkasa, lancar dan deras bagaikan air bah, yang membuka dan menyingkirkan segala yang merintangi jalannya, meninggalkan endapan subur yang menghidup menghijaukan tetanaman, kebun dan sawah, ladang, akhirnya mencapai perairan jernih samudra abadi! Tetapi, bila faktor penentang itu sampai berhasil, jadilah manusia bagaikan genangan keruh sisa tinggalan banjir yang berlalu. Ia tidak mampu bergerak lagi. Ia akan menjadi kaku, keras dan akhirnya pecah berantakan seperti kepingan-kepingan tembikar yang berserak di tanah, yang menyumbat mata air dan merusak benih. Tidak ada yang tumbuh untuknya. Ia tidak lagi menjadi sawah, melainkan sebencah rawa tidak berguna. Ia tidak lagi menjadi samudra, karena ia telah hanyut bersama maut. Ia tidak lagi menapaskan ruh Allah, karena sekarang ia tidak lebih dari lempung busuk, segumpal endapan lumpur. Faktor yang menyebabkan ini ialah antitesis yang menyangkal, menentang serta mendorong manusia untuk melawan tesisnya.

Dari gabungan kedua hal yang berlawanan ini timbullah perjuangan dan gerakan yang menghasilkan sistesis penyempurnaan.

Jarak antara ruh Allah dan lempung busuk adalah jarak antara dua infinita. Manusia merupakan "keraguan", setangkai pendulum yang berayun antara ke dua arah itu, kehendak bebas yang berhadapan dengan pilihan yang berat dan rumit, apakah ia akan memilih ruh Allah, ataukah akan terbenam dalam lempung busuk, di bawah endapan lumpur.

Di satu pihak ialah yang luhur, kesempurnaan, keindahan, kekuasaan, kesadaran, kehendak mutlak tanpa hingga. Lebih luhur dan lebih agung dari apa yang bisa dibayangkan. Lepas dari segala yang rendah, dangkal, keji, pasaran dan picisan. Itulah akhirat. Di pihak lain ialah yang terendah dari yang rendah, kerusakan, keburukan, kelemahan, kebodohan, perbuatan mutlak, kemerosotan tanpa ujung, lebih nista, lebih buruk dan lebih congkak dari apapun yang bisa dibayangkan. Itulah dunia kini.

Kita bisa menyaksikan manusia-manusia yang telah mencapai kejayaan ruhaniah, keagungan, keindahan, kesadaran, kesalehan, keberanian, keimanan dan kedermawanan, serta integritas watak yang menakjubkan. Tidak ada zat, baik material ataupun immaterial, malaikat ataupun jin, yang mampu berkembang demikian. Sementara itu saksikan pula manusia-manusia yang keji, nista, lemah, buruk, penakut dan kriminal, merosot lebih rendah daripada hewan, kuman ataupun syaitan. Manusia bisa terjerumus sedalam-dalamnya dalam lembah

syaitan yang keji dan nista, tetapi sebaliknya ia pun dapat meningkat ke taraf kesempurnaan, kemuliaan dan keindahan. Ujungnya yang satu menyentuh Allah, ujungnya yang lain menyentuh syaitan. Manusia berada di antara dua kemungkinan mutlak, sedangkan masing-masing kemungkinan itu berada di antara dua ekstremitas. Ia adalah jalan yang berpangkal dari "minus ke daya tak terhingga" menuju "plus ke daya tak terhingga". Di depannya, melintang padang kehidupan dalam alam semesta terbentang jalan yang bertolak dari minus nista tak terhingga menuju plus mulia tak terhingga. Ia adalah kehendak bebas dan bertanggung jawab. Ia adalah kehendak yang harus memilih, tetapi sekaligus juga merupakan objek kehendak dan pilihannya sendiri. Meminjam peristilahan Brahmanisme, manusia adalah jalan, pejalan dan perjalanan. Ia harus melakukan hijrah tanpa henti dari unsur lempung dirinya kepada unsur ketuhanan dirinya.

Manusia, yang dalam dirinya tergabung dua unsur yang berlawanan, adalah zat yang dialektis dan merupakan mukjizat Allah.[2] Dalam esensi dan fitrah hidupnya, ia adalah "arah tak terhingga", menuju lempung atau menuju Allah.[3] Tetapi selain ini, dalam kenyataannya manusia memang seperti yang kita tahu tentang diri kita sendiri, seperti yang telah diteliti dan diketahui oleh ilmu.

Lagi pula, berulang kali al-Quran membicarakan kejadian dan komposisi manusia dengan mempergunakan istilah-istilah ilmiah, bukan filosofis. Tidak ada unsur esensi ilahiah dalam dirinya, dan memang tidak mungkin ada. Adanya Allah dalam manusia adalah sebagai potensialitas, sebagai suatu kemungkinan, sebagai arah yang memungkinkan manusia berjuang ke arah Allah, esensi yang mutlak dan kesempurnaan tak terhingga. Ayat yang sangat dalam hikmahnya: "*Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali*" (QS. 2:156)[4] — menurut hemat saya tidak harus dikaitkan dengan kematian dan pemakaman, sebagaimana biasanya ditafsirkan orang. Dalam tafsiran itu terkandung pengertian bahwa kita kembali menjadi milik

---

2) Dualitas Allah dan Syaitan, dalam ajaran Islam, tidak sama dengan dualitas Tuhan dan Syaitan (Zurwan terang dan Zurwan gelap) dalam agama-agama dualistis seperti Zoroastrianisme dan Mancheisme. Dualitas Islamiah di atas tidak berlawanan dengan tauhid. Menurut Islam, dalam alam tidak ada persoalan kontradiksi atau pertarungan dualistis antara Ahuramazda dan Ahriman. Kontradiksi hanya terdapat dalam diri manusia. Syaithan bukanlah antitesis Allah, ia adalah makhluk-Nya yang lemah dan tunduk, yang diberi izin oleh Allah untuk menjadi lawan manusia. Dengan perkataan lain, Syaithan tidak berkuasa bebas atas dirinya sendiri. Ia adalah antitesis Allah, Ia adalah antitesis dari belahan ilahiah diri manusia, dan pertarungan antara terang dan gelap, antara Allah dan Iblis, berlangsung dalam dunia manusia, dalam masyarakat maupun dalam diri seseorang. Manusia adalah kombinasi Allah dan Iblis. Alam semesta adalah wilayah kedaulatan Allah; seluruhnya adalah serba nur, kebaikan dan keindahan. Di dalamnya tidak terdapat kontradiksi antara baik dan buruk, di dalamnya tidak ada Ahriman.

3) Terdapat persamaan antara ungkapan-ungkapan serta peristilahan saya dengan yang dipergunakan para Sufi, para Resi India dan Platonis maupun beberapa ulama. Namun, apa yang saya kemukakan janganlah dikacaukan dengan pandangan mereka.

4) Transliterasinya: *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn.*

Allah bila kita telah mati, bila malaikat maut telah datang menjemput dan merenggut kita dari dunia ini. Saya pun tidak setuju dengan pendapat para pantheis, bahwa manusia lebur dalam esensi objektif Allah, bagaikan gelembung ombak yang memecah terserap kembali ke samudra, dirinya sendiri sirna menjadi abadi dalam Allah. Ayat al-Quran tersebut di atas tidak mempergunakan kata *fihi* ("*dalam-Nya*"), melainkan kata *ilaihi* ("*kepada-Nya*"). Jadi, kita kembali kepada Allah, bukan dalam Allah. Ayat itu mengemukakan orientasi manusia ke arah kesempurnaan tak terhingga.

Karena fitrahnya yang dualistis dan mengandung kontradiksi, maka manusia yang merupakan gejala dialektis itu selalu dalam keadaan bergerak. Dirinya adalah ajang pertarungan antara dua kekuatan yang menumbuhkan evolusi terus-menerus ke arah kesempurnaan.

Ia bergerak dari lempung ke arah Allah. Tetapi di manakah Allah? Allah ada dalam tak terhingga (infinitum). Karena itu manusia tidak pernah bisa sampai pada peristirahatan terakhir dan bermukim dalam Allah. Jarak antara lempung dan Allah ialah jarak yang ditempuh manusia dalam usahanya mencapai kesempurnaan tetapi perjalanan itu tidak kenal henti, terus menanjak dan meningkat kearah-Nya. Dia yang tak terhingga, tanpa batas. Demikianlah manusia bergerak dari kerendahan serendah-rendahnya ke arah kemulian setinggi-tingginya, dan tujuannya ialah Allah, ruh Allah, keabadian. Ia tidak mungkin berhenti!

Persetan dengan semua standar tetap. Siapakah yang mampu menetapkan suatu standar? Manusia adalah "pemilihan", perjuangan, proses kejadian yang konstan. Ia adalah hijrah tanpa batas, yakni hijrah di dalam dirinya sendiri, dari lempung kepada Allah. Ia adalah muhajir dalam jiwanya sendiri.

Jalan yang terbentang antara lempung dan Allah itulah yang disebut "agama". Mengertilah kita bahwa agama berarti jalan, atau cara, bukan tujuan.[5] Semua kesengsaraan yang dialami umat-umat beragama adalah akibat berubahnya jiwa dan tujuan agama. Peranan agama telah berubah. Agama telah menjadi tujuan dalam dirinya sendiri. Bila kita mengubah jalan menjadi tujuan, beramal demi untuknya, menghiasnya, bahkan menyembahnya selama ratusan tahun dari generasi ke generasi, dan tergila-gila kepadanya, sehingga setiap kali disebut namanya atau setiap kali kita terpandang padanya maka mata kita berkunang basah berlinang, bila kita tersinggung dan marah kepada orang yang tidak menyetujuinya, bila semua dana dan waktu kita curahkan untuk mendandani memperbaikinya, sehingga tidak ada lagi waktu kita terluang untuk urusan lain, bila kita hilir mudik berkepanjangan di atasnya, terus-menerus mendiskusikannya, mengusapkan debunya bagaikan obat di mata kita, bila kita terus-menerus melakukan ini, ratusan tahun, generasi demi generasi, maka apakah yang akan

5) Kata *mazhab* dalam bahasa Persia berarti "agama" ataupun "aliran pikiran", yakni artinya yang umum dalam bahasa Arab. (HA)

terjadi dengan kita? Kita bahkan akan tersesat! Ya, jalan yang lurus dan benar ini bahkan akan membelokkan kita dan kita tidak akan sampai pada tujuan kita. Sesat setelah menemukan jalan begini adalah lebih buruk daripada kalau kita belum menemukannya.

Kita dengar bahwa jalan yang benar dan lurus ini, jalan yang mulus dan suci ini telah mengantarkan ribuan manusia kepada tujuan mereka. Tetapi seumur hidup kita telah terpaku padanya, sehingga akibatnya kita sama saja dengan orang yang keliru dan sesat jalan.

Kenapa? Karena kita telah menjadikan jalan itu sebagai tempat rekreasi. Kita telah menjadikannya semacam taman suci atau balai pertemuan. Coba perhatikan umat Syi'ah. Menurut kepercayaan mereka, Imam adalah seorang yang memimpin dan membimbing mereka. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya mereka telah mengeramatkannya dan menganggapnya sebagai suatu zat gaib, sesuatu yang supramanusiawi, yang dipuja, dicintai, disembah dan diluhurkan. Tetapi tidak lebih dari itu! Agama sebagai keseluruhan, tokoh-tokoh penting agama semuanya telah berubah menjadi tujuan dalam diri mereka sendiri, dan tidak mampu lagi membimbing kita kepada tujuan yang sebenarnya. Shalat, misalnya, adalah suatu cara. Al-Quran menyatakannya sebagai cara untuk mencegah kekejian dan kemunkaran. Tetapi ungkapan-ungkapan dan gerakan-gerakan shalat telah menjadi tujuan dalam dirinya, sehingga meskipun pengetahuan kita tentang shalat telah semakin berkembang, semakin halus dan semakin teknis, namun pengaruh aktual shalat kita telah menjadi semakin merosot.

Saya kira, tidaklah kebetulan bahwa nama-nama dan ungkapan-ungkapan Islamiah yang dimaksudkan untuk berbagai aspek dan dimensi agama mengandung arti jalan. Kata *dîn* (agama) sendiri, selain mengandung pengertian "hikmah" dan lain sebagainya, juga disama artikan dengan "jalan". Begitu pula istilah-istilah *suluk:* jalan sempit di pegunungan; *syari'ah*: jalan menuju sungai, di mana seseorang bisa melepaskan dahaganya; *thariqah*: jalan lebar yang menghubungkan suatu kota atau negeri dengan kota atau negeri lain; *mazhab:* jalan raya; *shirath*: jalan ke tempat ibadah; *ummah:* sekelompok orang yang berjalan ke arah tujuan yang sama di bawah seorang pemimpin, sepanjang suatu jalan tertentu.

Karena itu agama ialah jalan yang bertolak dari lempung menuju Allah serta mengantarkan manusia dari kekejian, stagnasi dan kejahilan, dari kehidupan lempung yang rendah dan sifat syaitaniah kepada kemuliaan, gerakan, kejelasan, kehidupan ruhaniah dan ilahiah. Agama yang berhasil mengantarkan kita kepada yang demikian, itulah agama yang benar. Tetapi kalau tidak, maka terbuka dua kemungkinan: mungkin kita salah memilih jalan, atau mungkin pula jalannya sudah benar hanya kita salah menggunakannya. Kedua kemungkinan itu berakibat sama. Dalam hal demikian tidak ada perbedaan antara Muslim dan bukan-Muslim. Kedua-duanya tidak akan sampai ke tujuan mereka.

Mungkin ada orang yang berkata: "Dalam kenyataannya sekarang ini orang yang bukan Muslim lebih baik dari yang Muslim" Ini benar. Seorang yang melangkah maju secara mantap pada jalan yang keliru mungkin akan lebih dahulu tiba daripada orang lain yang telah menemukan jalan yang benar tetapi tidak tahu mempergunakannya. Seorang yang mengambil jalan yang berkelok-kelok, tetapi bergerak cepat dan tangkas mengikuti jalan itu, lambat laun akan sampai juga kepada tujuannya. Sedangkan mereka yang telah berada pada jalan yang lurus mungkin tidak akan sampai-sampai. Karena cara melangkah mereka yang keliru, atau mungkin mereka hanya bergerak luntang-lantung. Mungkin juga mereka hanya duduk-duduk saja membincangkan kehebatan jalan mereka! Atau lebih celaka lagi: mereka mungkin, dengan penuh rasa congkak, hanya keluyuran kian kemari. Mereka bisa saja mengemukakan seribu satu bukti betapa benarnya jalan mereka. Mereka bisa saja menyebutkan seribu satu tokoh sejarah yang berhasil karena melalui jalan itu. Tetapi, bagaimanapun banyaknya bukti yang membenarkan jalan mereka, namun mereka tidak menyadari keterbelakangan mereka. Mereka tidak pernah mempertanyakan keadaan mereka. Mereka tidak pernah merasa perlu untuk mengubah diri mereka. Atau untuk memeriksa kekeliruan mereka. Itulah sebabnya mengapa kaum penyembah sapi bisa lebih unggul daripada para pengabdi Allah, sementara itu mereka yang beriman dan bertaqwa rupanya tidak menyadari kenyataan ini.

Dari totalitas anasir yang timbul dari kisah Adam dalam al-Quran bisa kita tarik suatu definisi komprehensif Adam sebagai berikut. Manusia adalah suatu zat theomorfis dalam pengasingan, kombinasi dua hal yang berlawanan, fenomena dialektis yang terdiri atas oposisi "Allah-Syaitan" atau "ruh-lempung". Ia adalah kehendak bebas, mampu membentuk nasibnya sendiri dan bertanggung jawab. Ia menerima amanah khusus dari Allah dan para malaikat bersujud kepadanya. Ia adalah khalifah Allah di bumi, tetapi iapun seorang yang memberontak terhadap-Nya. Ia memakan buah larangan. Ia diusir dari surga dan dibuang ke alam tandus, dengan tiga aspek: cinta (Hawa), akal (Syaitan) dan pemberontakan (buah larangan). Ia diperintahkan untuk menciptakan surga manusia dalam alam, tempat pengasingannya. Ia senantiasa mengalami pertarungan dalam dirinya, ia senantiasa berjuang untuk bangkit dari lempung menuju Allah, berusaha untuk naik meningkat, sehingga hewan yang berasal dari lumpur dan endapan itu bisa mendapatkan karakteristik Allah.[]

4

Qabil dan Habil

Filsafat Sejarah

Qabil dan Habil

Menurut ajaran Islam, filsafat sejarah adalah berdasarkan semacam determinisme historis tertentu. Sejarah adalah aliran peristiwa yang berkesinambungan, dan seperti halnya manusia sendiri, di dalamnya terkandung kontradiksi dialektis, suatu pertarungan konstan antara dua anasir yang berlawanan yang bermula sejak kejadian manusia. Pertarungan itu berlangsung di segenap tempat dan waktu, dan jumlah totalnya itulah yang merupakan sejarah. Jadi sejarah ialah gerakan umat manusia sepanjang alur waktu. Manusia sendiri adalah suatu mikrokosmos, makhluk yang paling sempurna, manifestasi kejadian yang paling jelas. Dalam dirinya alam mencapai kesadaran diri. Bersama dengan gerak maju manusia alam pun bergerak ke arah kesempurnaan — alam, hidup dan sadar.

Dengan perkataan lain, manusia adalah manifestasi kehendak Allah. Yakni kehendak serta kesadaran yang mutlak. Sedangkan manusia, menurut antropologi adalah wakil Allah di dunia, merupakan khalifah-Nya di bumi. Karena itu sejarah manusia, yang terdiri atas catatan tentang kejadian dan pembentukan esensinya, tidak mungkin bersifat kebetulan, yang terbentuk oleh serba peristiwa, mainan para petualang, dangkal, sia-sia, tanpa tujuan, tanpa maksud dan tanpa makna.

Tidak pelak lagi sejarah merupakan realitas, seperti realitas-realitas lain di dunia. Bermula dari suatu titik tertentu maka tidak dapat tidak ia pun harus berakhir pada titik tertentu pula. Ia harus mempunyai tujuan dan arah.

Dimanakah bermulanya? Seperti manusia sendiri, dengan bermulanya kontradiksi!

Dalam pembahasan tentang antropologi yang lalu telah kita singgung bahwa manusia adalah gabungan lempung dan ruh ilahiah. Ini jelas dari kisah Adam. Kisah Adam adalah juga kisah manusia, manusia dalam makna real dan filosofis. Manusia bermula dengan

---

*) Terjemahan dari Islamsyinasi, jil. 1, hal. 68-85.

pertarungan antara ruh dan lembung, antara Allah dan Syaitan di dalam diri Adam. Tetapi di manakah bermulanya sejarah? Apakah titik tolaknya? Ialah pertarungan antara Qabil dan Habil.[1]

Kedua putra Adam itu adalah manusia biasa dan wajar, tetapi mereka saling bermusuhan. Yang seorang membunuh yang lain, maka bermulalah sejarah kemanusiaan. Pertarungan Adam bersifat subjektif, batiniah dan berlangsung dalam esensinya sendiri. Atau dalam umat manusia secara keseluruhan. Tetapi pertarungan antara kedua putranya bersifat objektif, berlangsung dalam kehidupan yang lebih lahiriah. Karena itulah kisah Habil dan Qabil merupakan sumber filsafat sejarah kita, sebagaimana Adam adalah sumber filsafat kita tentang manusia. Pertarungan antara Qabil dan Habil adalah pertarungan antara dua kubu yang saling berlawanan yang berlangsung sepanjang sejarah, dalam bentuk dialektika sejarah. Sejarah, dengan demikian, seperti halnya manusia sendiri, terdiri atas proses dialektis. Kontradiksi bermula dengan pembunuhan Habil oleh Qabil. Pada pendapat saya, Habil mewakili zaman ekonomi penggembalaan, suatu sosialisme primitif sebelum ada sistem milik. Sedangkan Qabil mewakili sistim pertanian. Sesudah itu mulailah suatu pertarungan abadi, sehingga seluruh sejarah merupakan arena pertarungan antara kelompok Qabil si pembunuh, dan kelompok Habil yang menjadi korbannya. Atau dengan perkataan lain: antara penguasa dan yang dikuasai. Habil si penggembala dibunuh oleh Qabil si tuan tanah. Berakhirlah periode sistem milik bersama atas sumber-sumber produksi. Zaman pengembalaan, perburuan dan perikanan — semangat persaudaraan dan kejujuran, digantikan oleh zaman pertanian dan sistim milik pribadi, yang disertai tipu daya dan pelanggaran hak orang lain dengan memakai kedok agama. Habil lenyap dan Qabil tampil ke permukaan sejarah, sampai hari ini.

Kesimpulan di atas saya tarik dari fakta bahwa ketika Adam menyarankan kepada putra-putranya agar mereka masing-masing mempersembahkan korban mereka kepada Allah untuk menyelesaikan sengketa mereka — Qabil yang jatuh cinta kepada tunangan saudaranya yang cantik — menyampaikan korbannya berupa sisa hasil panennya yang sudah rusak dan tidak termakan, sedangkan Habil mengorbankan seekor unta muda pilihan dan kesayangannya. Pada hemat

---

1) Pada bagian ini dan berikutnya, Syari'ati tidak saja mendasarkan teori-teorinya pada kisah eliptis al-Quran (QS. 5:30-34), yang bahkan tidak menyebutkan nama-nama kedua putra Adam itu. Tetapi juga atas tradisi-tradisi yang mencoba menguraikan ungkapan al-Quran. Tersebutlah bahwa baik Habil dan Qabil masing-masing mempunyai saudara kembar perempuan. Adam telah menetapkan bahwa Habil harus mengawini saudara kembar Qabil, sedang Qabil harus kawin dengan saudara kembar Habil. Tetapi Qabil berpendapat bahwa saudara kembarnya lebih cantik daripada saudara kembar Habil dan karena itu dia bertekad untuk mengawini saudara kembarnya sendiri, meskipun untuk itu dia harus membunuh Habil. Karena menganggap perkawinan antar saudara demikian sebagai tidak wajar maka beberapa penulis berpendapat bahwa yang diperistrikan kedua pria bersaudara itu adalah sebangsa jin, bukan manusia. Lihat Thabari, *Tarikh al-Rasul wa al-Umat*. jil. 1, hal. 137 dst.; Tsa'alibi, *Qishash al-Anbiya*, hal. 34-36. (HA)

saya, Habil adalah mewakili sistem penggembalaan, sedang Qabil mewakili sistem pertanian. Sejarah mengajarkan kepada kita, bahwa pada zaman penggembalaan, yang juga merupakan zaman perikanan dan perburuan, alam adalah sumber semua produksi (dalam kisah di atas sistem produksi ini diwakili oleh sang unta). Hutan rimba, lautan, padang pasir dan sungai-sungai semua sumber ini tersedia bagi seluruh warga masyarakat, sedangkan alat produksi utama ialah tangan manusia sendiri. Kalaupun ada alat produksi lain, maka jumlahnya masih sangat terbatas dan sederhana, hasil buatan sendiri untuk dipakai sendiri.

Tidak ada pemilikan monopolistis atau perseorangan atas sumber-sumber produksi (air dan tanah) maupun alat-alat produksi (sapi, bajak, dan lain sebagainya). Semuanya tersedia sama untuk setiap orang. Semangat dan norma masyarakat, penghormatan terhadap orang tua, kesungguhan dalam melaksanakan kewajiban moral, ketaatan mutlak terhadap ketentuan-ketentuan hidup bersama, kesucian batin serta keikhlasan beragama, cinta-kasih serta kesabaran — demikian antara lain karakteristik manusia dalam sistim produksi ini, yang bisa kita anggap sebagai diwakili oleh Habil.

Begitu manusia mengenal pertanian maka kehidupan masyarakat dan seluruh tatanannya mengalami revolusi yang mendalam. Revolusi terbesar dalam sejarah, menurut hemat saya. Revolusi yang telah melahirkan manusia baru, manusia yang serba kuasa dan keji, revolusi yang telah menumbuhkan zaman peradaban dan diskriminasi.

Sistem pertanian mengakibatkan pembatasan sumber-sumber produksi yang terdapat dalam alam. Alat-alat produksi yang dipergunakan semakin maju. Hubungan-hubungan produksi jadi semakin kompleks. Karena tanah yang bisa digarap, berbeda dengan hutan dan lautan, tidak lagi tersedia bebas untuk semua, maka untuk pertama kali dalam hidupnya manusia lalu menguasai sebagian alam untuk dirinya sendiri, dan tidak membolehkan orang lain untuk memanfaatkannya — timbullah sistem milik pribadi.

Sebelumnya, umat manusia tidak mengenal sistem perseorangan. Yang ada hanyalah suku atau kelompok. Tetapi, dengan hadirnya pertanian, maka masyarakat kesatuan, di mana semua manusia di dalamnya merasa bersaudara dalam satu keluarga, sekarang menjadi terpecah-belah. Pada mula direnggutnya dari alam sebidang tanah yang selama ini adalah milik bersama dan diubah menjadi hak khusus seseorang sehingga tidak mungkin lagi dimanfaatkan orang lain. Belum ada ketentuan atas nama hukum, agama atau pusaka; masalahnya semata-mata adalah masalah kekuasaan. Dalam sistem penggembalaan, warga suku yang lebih kuat berfungsi untuk melindungi dan meningkatkan gengsi sosial ataupun hasil perburuan serta penangkapan ikan sukunya. Kedua fungsi ini dilakukan mereka demi kepentingan suku. Tetapi, dalam sistem pertanian, kekuatan mereka satu-satunya sumber yang menentukan "hak", menjadi ukuran konsumsi perseorangan dan merupakan faktor utama untuk memperoleh hak milik pribadi. Pada

titik kritis dalam sejarah ini, berlaku persis kebalikan teori Marx. Bukan hak milik yang menjadi faktor untuk memperoleh kekuasaan, melainkan sebaliknya. Kekuasaan dan kekerasan merupakan faktor yang pertama kali memberikan hak milik kepada perseorangan. Kekuasaan menimbulkan hak milik pribadi dan selanjutnya, hak milik pribadi memantapkan kekuasaan dan memperkuatnya sebagai hal yang legal dan wajar.

Hak milik pribadi membelah masyarakat kesatuan. Bila hak milik pribadi telah menjadi norma kebiasaan, tidak seorang pun yang merasa puas dengan jumlah yang benar-benar diperlukannya. Terserahlah kepada setiap orang untuk menetapkan batas kebutuhannya. Karena itulah bila diharuskan, padahal mereka tidak menghendakinya, orang berkecenderungan untuk tidak saling berebut harta. Sebaliknya, dalam sistem sebelumnya, yakni sistem Habil atau sistem milik bersama, orang berburu dan menangkap ikan hanya sekadar memenuhi keperluannya. Alam yang bebas lagi pemurah senantiasa tersedia cuma-cuma untuk mereka. Tenaga kerja hanya sarana untuk memenuhi kebutuhan, dan yang lebih cakap berproduksi akan memperoleh lebih banyak. Tetapi dalam sistem sekarang, alam yang terbuka dan luas terbentang, rimba belantara dan lautan samudra, sudah ditinggalkan orang. Manusia sama berebut untuk sepiring nasi hasil tanah garapan mereka. Terbakar oleh nafsu tamak dan rakus mereka mulai saling menyikut dan gontok-gontokan. Dalam bentuk kehidupan sosial yang baru ini, elang dan rajawali – gagak, dalam kisah Qabil – telah mematahkan sayap dan mengusir menyingkirkan burung-burung yang lebih lemah. Dahulu masyarakat bagaikan sekawan burung kelana, melintas di atas gurun tandus, menukik di tepian sungai dan pantai samudra, seiring dan setujuan. Tetapi sekarang, demi seonggok bangkai yang berwujud harta pribadi dan nafsu monopoli, burung-burung pemberang itu harus saling mencakar, bertarung gencar, membinasakan satu sama lain.

Umat manusia yang tadinya menikmati alam bebas, damai, tenang dan penuh gairah, telah terpecah menjadi dua kubu yang baku hantam. Di satu pihak ialah kelompok minoritas yang memiliki tanah melampaui keperluan dan daya garapnya, sehingga karena itu harus mempekerjakan orang lain. Sebaliknya, di pihak lain ialah kelompok mayoritas yang tidak memiliki tanah ataupun alat; yang mereka miliki hanyalah rasa lapar dan tenaga. Nasib mayoritas, dalam sistem sosial yang baru ini, jelas, perbudakan. Kelas yang diperbudak ini tidak mempunyai apa-apa. Mereka tidak mempunyai tanah, tidak mempunyai air, tidak mempunyai kehormatan, tidak mempunyai asal-usul, tidak mempunyai moralitas, tidak mempunyai harga diri, tidak mempunyai pikiran, tidak mempunyai pengetahuan, tidak mempunyai nilai, tidak mempunyai hak, tidak mempunyai kebenaran, tidak mempunyai semangat, tidak mempunyai makna, tidak mempunyai pendidikan pokoknya, mereka tidak mempunyai apa-apa di dunia ini ataupun di akhirat

nanti.

Sebab semua yang tidak mereka miliki itu berkaitan erat dengan tanah, dengan hasil sawah dan ladang. Jadi, semuanya itu adalah monopoli kelas yang memiliki sumber-sumber produksi, yang tidak hanya berwujud material tetapi juga non-material. Kelas ini, yang tidak usah melakukan pekerjaan kasar, mempunyai kesempatan dan modal yang diperlukan untuk pendidikan dan pengembangan budaya abstrak, kesusastraan, ilmu dan kesenian. Kedua kelas yang berlawanan itu tadinya hidup dalam masyarakat yang sama, yang dijiwai oleh semangat yang sama, sentimen yang sama, konsep kehormatan dan harga diri yang sama, konsep kehormatan dan harga diri yang sama – yakni masyarakat suku. Tadinya mereka biasa, dengan tangan telanjang, merintis rimba belantara atau mengharungi lautan samudra. Kekayaan alam, seperti halnya udara lingkungan yang mereka hirup beersama, atau pemandangan sekitar yang mereka nikmati bersama, senantiasa tersedia bebas untuk mereka, untuk seluruh suku itu. Kedudukan mereka sama, karena itu mereka jadi bersaudara. Mereka adalah anak-anak Adam, dan Adam berasal dari lempung. Tetapi, karena nafsu untuk memiliki, mereka jadi terpecah-belah dan baku hantam. Jurang permusuhan menganga di antara mereka ikatan kekeluargaan kini berganti dengan belenggu perbudakan; persamaan telah dikorbankan untuk diskriminasi, dan persaudaraan berganti dengan saling membinasakan. Agama telah berubah menjadi alat untuk menipu dan memperoleh keuntungan material, tidak lebih dari itu. Hapuslah semangat kemanusiaan, perdamaian, dan kasih sayang, timbullah semangat kebencian, persaingan, memuja harta, rebutan milik, nafsu monopoli, tipu muslihat, kekerasan, penindasan, congkak, kekejaman, haus darah, sewenang-wenang, gila kuasa, takabur, tuntutan serba istimewa, merendahkan manusia, membinasakan si lemah, menginjak apa saja dan siapa saja demi harta, membunuh saudara, durhaka terhadap orangtua, dan bahkan menipu Allah.

Demikianlah kita bisa memahami benar kontradiksi antara kedua jenis kelompok ini — Habil manusia yang jujur, damai dan rela berkorban, dan Qabil pemuja nafsu, durhaka, dan pembunuh saudara sendiri — dengan menggunakan analisa psikologis berdasarkan penelitian sosiologis dan ilmiah atas lingkungan mereka, atas pekerjaan mereka, atas kelas mereka. Kita memahami bahwa pada asalnya mereka adalah sebangsa, seayah dan seibu, sependidikan dan sekeluarga, selingkungan dan seagama. Dalam lingkungan asal demikian, kita perkirakan masyarakat manusia belum lagi terbentuk benar, dan aneka suasana kultural serta kelompok sosial belum lagi timbul. Karena itu tidak ada alasan untuk mengatakan pengaruh dari faktor-faktor agama dan pendidikan yang berbeda, sehingga mereka masing-masing tumbuh dewasa sebagai lawan terhadap yang lain, sehingga masing-masing merupakan simbol tipe kelompok tertentu.

Bila dua gejala, meskipun sama dalam setiap hal, tumbuh ber-

kembang pada arah yang berbeda dan berlawanan, maka menurut metode yang ilmiah dan logis kita harus mencatat semua sebab, faktor dan kondisi yang mempengaruhi masing-masing. Dengan mencoret semua yang bersamaan kita lalu mengetahui faktor atau faktor-faktor yang berlawanan atau mengandung kontradiksi di antara keduanya. Dalam kisah Habil dan Qabil di atas, satu-satunya faktor yang membedakan kedua bersaudara itu ialah perbedaan pekerjaan mereka. Pekerjaan mereka yang berbeda telah menempatkan mereka masing-masing pada posisi ekonomis dan sosial yang berbeda pula. Dengan tipe-tipe kerja, struktur-struktur produksi maupun sistem-sistem ekonomi yang saling berkontradiksi.

Teori kita diperkuat oleh persesuaian berikut. Di satu pihak tipe Habil dengan psikologi kelas dan perilaku sosial manusia dalam periode sosialisme primitif, yang ditandai oleh ekonomi penggembalaan, perburuan dan penangkapan ikan. Sedang di pihak lain tipe Qabil sesuai dengan karakteristik sosial dan kelas dalam periode masyarakat kelas, dengan sistem perbudakan dan dengan psikologi pertuanan (*master psychology*).

Untuk memperjelas kisah Qabil dan Habil itu ada beberapa penafsir al-Quran dan ulama lainnya yang menyatakan, bahwa maksud ayat yang bersangkutan ialah untuk mengutuk pembunuhan. Tetapi pendapat demikian terlalu dangkal dan sederhana. Mungkin saja teori saya tidak tepat, namun makna dan maksud yang terkandung dalam kisah kedua bersaudara itu tidak mungkin seremeh pendapat mereka itu. Agama-agama Ibrahimi, terutama Islam, melukiskan kisah ini sebagai peristiwa besar yang terjadi di ambang kehidupan manusia di dunia ini. Mustahil bila itu hanya dimaksudkan untuk mengutuk pembunuhan. Apapun pengertian yang mendasarinya, namun kisah itu mestilah lebih dari sekadar ajaran: "Maka jelaslah bahwa pembunuhan adalah perbuatan yang keji, karena itu kita tidak boleh melakukan tindakan tercela itu. Marilah kita menjauhkan diri dari perbuatan demikian, apalagi terhadap saudara-saudara kita!"

Menurut pendapat saya, pembunuhan Habil oleh Qabil merupakan suatu perkembangan besar. Suatu banting setir dalam perjalanan sejarah. Peristiwa teramat penting yang pernah terjadi dalam seluruh kehidupan umat manusia. Peristiwa itu mengandung tafsir yang sangat mendasar secara ilmiah, sosiologis dan berkenaan dengan kelas sosial. Kisah itu merupakan akhir komunisme primitif. Lenyapnya sistem asli manusia berupa persamaan dan persaudaraan, yang terpantul pada sistem produktivitas perburuhan dan penangkapan ikan (ditamsilkan dengan Habil), digantikan oleh produksi pertanian, terciptanya milik pribadi, terbentuknya masyarakat kelas, sistem diskriminasi dan eksploitasi, pemujaan harta dan kemerosotan iman, bermulanya permusuhan, persaingan dan pembunuhan saudara sendiri (ditamsilkan dengan Qabil).

Kematian Habil dan kelangsungan hidup Qabil adalah realitas

objektif dan historis. Sejak itu, dari analisa realistis, kritis dan progresif tentang kejadian itu, ternyata agama, kehidupan, ekonomi, pemerintahan dan nasib manusia dewasa ini terdiri atas para ahli waris Qabil[2] mengandung makna pula bahwa masyarakat, pemerintahan, agama, akhlak, pandangan hidup dan sikap Qabil telah berlaku secara universal. Inilah sumber ketidakseimbangan dan ketidakstabilan pemikiran dan moralitas dalam setiap masyarakat pada setiap zaman. Kisah Qabil dan Habil melukiskan hari pertama kehidupan anak Adam di muka bumi ini. Perkawinan mereka dengan saudara-saudara perempuan mereka,[3] adalah awal kontradiksi, konflik dan akhirnya pecah menjadi perang dan pembunuhan terhadap saudara sendiri. Ini memperkuat fakta ilmiah, bahwa kehidupan, masyarakat dan sejarah didasarkan atas kontradiksi dan pertarungan. Dan bahwa berbeda dengan pendapat para idealis maka faktor asasi dalam ketiganya ialah ekonomi dan seksualitas, yang mengalahkan keyakinan agama, ikatan persaudaraan, kebenaran dan moralitas.

Sumber konflik antara Qabil dan Habil adalah sebagai berikut. Qabil lebih menaruh hati kepada saudaranya yang telah dipertunangkan kepada Habil daripada kepada tunangannya sendiri. Dia berkeras untuk merebutnya dan menuntut agar pertunangan yang telah disetujui Adam itu dibatalkan. Kedua bersaudara itu lalu menghadap Adam yang menyarankan mereka agar mempersembahkan korban. Siapa yang diterima korbannya dialah yang akan mendapat sang putri, sedangkan yang ditolak harus menerima kekalahannya. Qabil mencoba berbuat licik. Korban yang disajikannya berwujud hasil panennya yang telah membusuk. Karuan saja korbannya tidak diterima. (Coba perhatikan, kapan saja dirasanya perlu Qabil akan selalu berkhianat. Bahkan terhadap Allah. Demikian pula setiap orang yang mewakili "sistem Qabil"). Kembali Qabil melakukan tipu daya dan lebih menuruti gejolak nafsunya daripada titah Allah. Secara keji dia membunuh Habil yang tidak menuntut dan mengharapkan apa-apa dari Qabil, namun untuk korbannya kepada Allah telah dipersembahkannya untuknya yang terbaik, miliknya yang paling berharga. Wajarlah Allah berkenan menerimanya.

Menarik sekali dialog antara kedua bersaudara itu menjelang terbunuhnya Habil. Qabil mengancam akan membunuhnya, tetapi Habil menjawab lembut, ramah dan rendah hati, "Namun aku tidak akan mengangkat tanganku melawanmu". Demikianlah masyarakat dan sistem yang diwakili oleh Habil dikalahkan oleh sistem Qabil yang agresif dan tamak, tanpa suatu perlawanan.

Ketika merenungkan kisah Qabil dan Habil, mula-mula terlintas dalam pikiran saya, tidaklah persoalan seksualitas dalam kisah itu lebih menonjol dan lebih merupakan faktor utama daripada persoalan

---

2) Yang dimaksudkan ialah ahli waris dalam pengertian tipologis, bukan genealogis.

3) Karena terasa janggal, maka ada orang yang mencari-cari alasan untuk mengesahkan perkawinan Qabil dan Habil ini. Namun sudah terlambat! Lihat catatan kaki sebelumnya, (HA)

ekonomisnya? Tidaklah dalam hal ini persis berlaku teori Freudianisme? Bagaimanapun juga konflik itu berpangkal dari "perempuan", persis seperti yang terjadi pada ayahanda mereka. Semua bermula dari Hawa.

Tetapi bila kita pikirkan lebih dalam lagi, masalahnya jelas tidak sesederhana itu. Memang benar bahwa sumber pertama konflik itu ialah: Qabil tertarik kepada tunangan Habil. Sampai di sini, seolah-olah teori Freud memang tepat. Tetapi, bila Freud menyadari bahwa masih ada sebab atau sebab-sebab dan faktor-faktor lain lagi yang mendahului sebab seksualitas — yang menurut anggapannya itulah sebab yang utama — maka kiranya Freud akan setuju bahwa kisah itu tidak bisa dianalisa dengan menonjolkan faktor seksualitasnya saja. Karena sebelum menyinggung persoalan seksualitas berikut, kita pun harus memperhatikan persoalan berikut.

Memang benar Qabil memulai sengketa dengan saudaranya karena dia tertarik kepada tunangan saudaranya itu. Tetapi kenapa justru Qabil yang memperlihatkan sikap semacam itu? Padahal, karena kedua bersaudara itu berasal dari keturunan dan lingkungan yang sama, mestinya itikad dan tawakal mereka pun akan sama pula.[4] Dan, andaikata secara ilmiah memang mungkin, dengan kondisi bersamaan, hanya salah seorang dari kedua bersaudara itu yang menunjukkan sikap demikian, kenapa itu justru terjadi pada Qabil?

Ketiga, dari isi kisah itu, dari dialog antara kedua bersaudara tersebut dan dari bentuk-bentuk prilaku mereka masing-masing, begitupun dari pandangan penyampai kisah — yakni al-Quran, maupun naskah-naskah Kristiani dan terutama Yahudi, belum lagi menyebut kitab-kitab tafsir, sejarah serta adat dan pengetahuan Islam — kita menarik kesimpulan bahwa Habil adalah mewakili tipe kebaikan, sedangkan Qabil mewakili tipe kejahatan. Saya menggunakan kata "tipe" dan bukan kata "watak". Karena bila kita menggunakan kata "watak", maka akan tersirat pengertian seolah-olah Qabil hanya memiliki karakteristik yang buruk, seperti hawa nafsu dan materialisme, sedangkan yang ada pada Habil semata-mata karakteristik yang baik saja, seperti ketaatan beragama dan kehalusan perasaan. Tidak, dari kedua bersaudara itu yang seorang adalah manifestasi lengkap manusia jahat, sedangkan yang seorang lagi merupakan manifestasi manusia baik.

Karena itu saya berkesimpulan, bahwa Habil adalah seorang yang memiliki kecenderungan yang baik. Sistem sosial, bentuk kerja serta kehidupan ekonomi yang tidak manusiawi dan tidak seimbang tidak membuatnya sampai mengalami alienasi, cacat, menyeleweng ataupun tercemar. Semuanya itu tidak membuatnya pincang dan rusak, tidak membuatnya "remuk" — menggunakan istilah Marcuse,

---

4) Tidak mungkin, misalnya, kita mengatakan keduanya bersaudara, bila yang seorang belajar di Qum sedangkan yang lain di Paris. Bila yang seorang bacaannya ialah majalah-majalah Islam sedangkan yang lain, majalah-majalah tidak karuan! Atau yang satu mempunyai ibu seorang sayyidah sedang yang lain, seorang wanita Swedia!

kotor dan sarat dengan serba kompleks. Dia penuh rasa cinta terhadap ayahandanya, dengan kasih sayang terhadap saudaranya, dengan iman kepada Allah dan tawakal akan keadilan-Nya. Dia tidak memperlihatkan rangsang nafsu seksual sebagaimana saudaranya. Dia tidak netral dan tanpa peduli akan keindahan. Karena meskipun didera oleh berbagai kezaliman Qabil terhadapnya, yang berkali-kali mengancam akan membunuhnya, tidak sekalipun dia mengucapkan kata pasrah: "Sudahlah, engkau boleh mengambilnya, aku rela melepaskannya. Jangan sampai kita bertengkar karena dia; kuserahkan dia untukmu".

Habil adalah seorang manusia, seorang "anak Adam", tidak lebih dan tidak kurang. Itu jelas dari seluruh kisahnya. Saya kira, sebabnya ialah karena dia hidup dalam suatu masyarakat tanpa kontradiksi dan diskriminasi. Kerjanya bebas tanpa ikatan.

Dia tidak mengendarai unta,
tetapi juga tidak memikul beban bagai keledai.
Dia bukan yang dipertuan,
namun dia pun tidak pernah bersembah diri di bawah duli seorang raja.[5]

Dia tidak lebih dari seorang manusia. Dalam suatu masyarakat di mana orang sama menikmati dan memiliki bersama semua kurnia kehidupan, semua sumber masyarakat, baik material maupun spritual, maka semuanya adalah sama dan bersaudara. Dengan demikian berkembanglah jiwa yang segar, indah, ramah, ikhlas, jujur, cinta kasih dan saleh.

Qabil tidak berpembawaan jahat. Esensinya sama dengan esensi Habil. Tidak ada orang yang berpembawaan jahat, karena setiap orang sama esensinya dengan esensi Adam. Yang membuat Qabil menjadi jahat ialah sistem sosial yang anti manusiawi, masyarakat kelas, rezim hak milik pribadi yang menumbuhkan perbudakan dan pertuanan serta mengubah manusia menjadi srigala, musang atau kambing.

Sistem itu ditandai oleh merajalelanya permusuhan, persaingan, kekejaman dan korupsi. Sebagian menjadi manusia terhina dan sebagian lagi menjadi mereka yang mulia. Sebagian menderita lapar dan sebagian lagi buncit kekenyangan, tamak, ria dan licik. Yang mendasari filsafat hidup dalam sistem itu ialah perampokan, pemerasan, perbudakan, pemborosan dan pengkhianatan, dusta dan rayuan. Dalam sistem itu, hidup berarti menindas atau tertindas, mementingkan diri sendiri, sok ningrat, menimbun, mencuri dan lagak pamer. Dalam keadaan demikian dasar hubungan manusia ialah memukul atau dipukul, memeras atau diperas. Dalam keadaan demikian filsafat manusia terdiri atas kenikmatan maksimum, kekayaan maksimum, nafsu maksimum dan kekerasan maksimum. Dalam keadaan demikian semuanya berputar sekitar egoisme dan semuanya dikorbankan demi ego, yang keji, kasar dan serakah.

---

5) Petikan dari *Gulistan* oleh Sa'di. (HA)

Itulah keadaan yang membuat Qabil — saudara dari Habil yang baik hati, ramah dan ikhlas, putra langsung Adam — menjadi mahkluk pendusta dan pengkhianat, tega memerosokkan imannya ke dalam lumpur dan kemudian memenggal kepala saudaranya. Segalanya demi kecenderungan seksualnya. Bukan akibat godaan dahsyat mempesona, melainkan sekadar nafsu yang muncul seketika. Tidak, Tuan Freud. Segalanya itu dilakukannya bukan karena (dan ini sederhana sekali) nilai-nilai kebajikan manusiawi di dalam dirinya telah merosot lemah, lebih lemah dari desah nafas sang nafsu. Andaikata apa yang dikatakan Freud benar, bahwa faktor seksual dalam dirinya begitu kuatnya sehingga dia mau berbuat apa saja untuk memperoleh apa yang diinginkannya, maka mestinya dialah yang akan mempersembahkan korban berapa unta yang berharga itu, bukan Habil! Andaikata benar apa yang dikatakan Freud, maka yang kita lihat ialah Qabil yang segera berlari ke ladangnya dan menyajikan seluruh hasil panennya sebagai korban begitu dia mendengar saran ayahnya.

Tetapi yang kita lihat adalah sebaliknya. Demi untuk mendapat ridha Allah dan untuk memenangkan cinta Qabil hanya sekadar menyajikan segenggam hasil panennya. Itupun sudah mulai membusuk.

Dengan membahas kisah ini secara terperinci pertama-tama saya bermaksud untuk menolak pendapat yang mengemukakan bahwa kisah itu khusus bertujuan etis. Karena di dalamnya terkandung makna yang jauh lebih serius daripada sekadar judul suatu esai. Kedua, kisah itu bukanlah tentang pertengkaran antara dua bersaudara, melainkan berkenaan dengan dua sayap masyarakat manusia, dua cara produksi. Kisah itu melukiskan sejarah dua kelompok manusia sepanjang zaman, awal peperangan yang tidak kunjung selesai.

Sayap yang diwakili Habil ialah mereka yang menderita dan tertindas. Mereka yang sepanjang sejarah telah digorok dan diperbudak oleh sistem Qabil dan Habil merupakan perang abadi yang melibatkan setiap generasi sepanjang sejarah. Yang mengibarkan panji-panji Qabil selalu kelas penguasa, sedangkan generasi demi generasi keturunan dan penerusnya senantiasa terbakar oleh warisan dendam kesumat terhadap Habil — ialah mereka yang menderita dan berjuang demi keadilan, kemerdekaan dan iman dalam pertarungan yang terus berlangsung dalam berbagai cara, sepanjang zaman. Senjata yang dipergunakan Qabil ialah agama, sedang senjata Habil juga agama.

Itulah sebabnya kenapa sejarah umat manusia terus-menerus ditandai oleh perang agama melawan agama. Di satu pihak ialah agama syirik, yang menyekutukan Allah, agama yang membenarkan berlakunya syirik dalam masyarakat dan diskriminasi kelas. Di pihak lain ialah agama tauhid, yang mengesakan Allah, yang mengandalkan kesatuan semua kelas dan ras. Pertarungan transhistoris antara Habil dan Qabil merupakan pertarungan antara tauhid dan syirik, antara keadilan serta kesatuan manusia di satu pihak dan diskriminasi sosial serta rasial di

pihak lainnya. Semua pertarungan ini telah berlangsung sepanjang sejarah umat manusia, dan akan terus berlangsung hingga akhir zaman. Suatu pertarungan antara agama tipuan, yang memperbodoh dan mengandalkan *status quo* melawan agama kesadaran, aktivisme dan revolusi. Akhir zaman akan datang bersama kematian Qabil dan kembalinya "sistem Habil".

Revolusi yang pasti akan terjadi itu akan mengakhiri riwayat Qabil. Kesamaan akan terwujud di seluruh dunia, dan melalui kesamaan serta keadilan akan berlakulah kesatuan dan persaudaraan umat manusia. Inilah arah pasti sejarah. Suatu revolusi universal akan berlangsung di semua kawasan hidup manusia. Kelas tertindas akan menuntut balas. Akan terwujudlah berita gembira dari Allah:

> *Sudah menjadi kehendak Kami bahwa Kami akan melimpahkan kurnia Kami atas mereka yang selama ini menderita dan tertindas di muka bumi dan akan Kami tetapkan mereka menjadi pemimpin dan pewaris bumi.* (QS. 28:5)

Revolusi hari depan yang pasti akan terjadi ini merupakan kulminasi kontradiksi dialektis yang bermula dari pertarungan yang berlangsung antara Qabil dan Habil dan akan terus berlangsung dalam semua masyarakat manusia, antara sang penguasa dan yang dikuasai. Sejarah yang pasti ini akan berkesudahan dengan menangnya keadilan, kesamaan dan kebenaran.[6]

Setiap pribadi di setiap masa bertanggungjawab untuk menentukan sikap dalam pertarungan abadi antara kedua sayap masyarakat sebagaimana telah diuraikan di atas. Kita tidak boleh menjadi penonton. Kita percaya bahwa ada semacam determinisme sejarah. Tetapi kita pun percaya akan kebebasan pribadi serta pertanggungjawaban manusiawinya, yang merupakan inti proses determinisme sejarah. Tidak ada kontradiksi antara proses determinisme universal yang bisa dibuktikan secara ilmiah. Namun "aku" sebagai manusia pribadi harus memilih apakah ia akan bergerak maju bersama sejarah serta mempercepat langkah mantapnya dengan kekuatan ilmu pengetahuan, atau tinggal masa bodoh, menjadi egois dan oportunis di hadapan sejarah, dan dilindas roda sejarah.[]

---

6) Keadilan (*'adl*) terutama berkenaan dengan hubungan legal antara perorangan dan kelompok, berdasarkan hukum yang ada dalam masyarakat. Kesamaan (*qisht*) berkenaan dengan kesamaan semua orang untuk menikmati hasil kerja dan hak-hak mereka, baik itu diakui ataupun tidak diakui oleh hukum. Dalam keadilan terkandung eksistensi sistem peradilan, sedangkan kesamaan berkaitan dengan struktur masyarakat. Untuk memperoleh keadilan maka peradilan perlu diperbarui. Untuk memperoleh kesamaan maka sistem sosial perlu diubah bukan sekadar kulit luarnya, melainkan sampai pada struktur dasarnya.

Dialektika Sosiologi

Sosiologi pun berdasarkan dialektika. Masyarakat, seperti halnya sejarah, terdiri atas dua kelas: kelas Habil dan kelas Qabil. Sejarah tidak lain dari gerak masyarakat sepanjang jalur waktu. Karena itu suatu masyarakat adalah petilan yang berkaitan dengan sektor waktu tertentu dalam sejarah. Jika konsep waktu kita buang dari sejarah suatu kaum, maka yang tinggal ialah masyarakat kaum yang bersangkutan.

Menurut hemat saya, hanya ada dua struktur yang mungkin terdapat dalam semua masyarakat manusia, Struktur Qabil dan struktur Habil. Perbudakan, perhambaan, borjuasi, feodalisme dan kapitalisme, bukan merupakan struktur-struktur sosial, melainkan bagian dari superstruktur masyarakat. Marx menempatkan kelima tahap ini —bersama dengan tahap khusus yang disebutnya sebagai cara produksi Asia — setingkat dengan sosialisme primitif dan sosialisme yang disempurnakan, yakni masyarakat tanpa kelas yang kelak akhirnya akan terbentuk. Dalam anggapannya semuanya ini termasuk dalam kategori yang sama yang disebutnya "struktur". Menurut Marx, bila seorang kepala desa menjadi haji kota, atau bila petani menjadi buruh, terjadilah perubahan dalam struktur masyarakat. Persis seperti perubahan yang terjadi bilamana sistem milik bersama atas sumber-sumber produksi berubah menjadi sistem milik pribadi. Kelompok yang satu memiliki segalanya sedang yang lain ketiadaan segalanya. Alangkah hebatnya dia mempersamakan kedua perubahan itu!

Hanya dua struktur yang mungkin ada dalam masyarakat. Pada struktur pertama masyarakat menjadi penentu nasibnya sendiri, segenap warganya beramal untuk masyarakat dan demi kepentingan masyarakat. Pada struktur kedua, para peroranganlah yang menjadi pemilik dan penentu nasib mereka masing-masing maupun nasib masyarakat. Namun, di dalam masing-masing struktur tersebut terdapat aneka macam cara produksi, bentuk hubungan, alat, sumber dan barang. Semua

---

Terjemahan dari *Islamsyinasi*, jil. 1, hal. 85-94.

ini merupakan "superstruktur". Di dalam struktur Habil, misalnya, bisa saja berlaku sosialisme ekonomi (yakni sistem milik kolektif), tetapi mungkin pula terdapat cara produksi penggembalaan dan perburuan — keduanya dalam komune primitif. Atau cara produksi industrial dalam masyarakat poskapitalis, tanpa kelas. Dalam struktur ini bahkan mungkin terdapat cara produksi, alat dan barang dari periode borjuasi kota, maupun kebudayaan pertukangan dan pertanian dari periode feodal dengan struktur sosialisnya.

Pada kutub yang berlawanan, yakni "struktur Qabil", atau sistem monopoli dan milik pribadi, mungkin pula terdapat berbagai sistem ekonomi, bentuk hubungan kelas, alat, tipe dan sumber produksi. Perbudakan, perhambaan, feodalisme, borjuasi, kapitalisme industrial dan, sebagai puncaknya, imperialisme, semuanya termasuk dalam struktur Qabil.

Tetapi saya kira Marx telah mencampur-adukkan kriteria tertentu dalam filsafat sejarahnya, sehingga mengacaukan klasifikasinya tentang tahap-tahap perkembangan sosial. Dia telah mengacaukan tiga hal yang berbeda: bentuk hak milik, bentuk hubungan kelas, dan bentuk alat produksi. Menurut Marx, tahap-tahap perkembangan sosial, yang masing-masing dianggapnya sebagai perubahan dalam struktur sosial, adalah sebagai berikut:

Pertama, **Sosialisme Primitif**. Dalam periode ini masyarakat hidup secara kolektif dan berdasarkan kesamaan. Produksi terdiri atas perburuan dan penangkapan ikan, sumber-sumber produksi. Hutan dan sungai adalah milik bersama. Di sini yang menjadi patokan strukturnya ialah bentuk hak milik yang kolektif.

Kedua, **Perbudakan**. Dalam periode ini masyarakat terbagi atas dua kelas, ialah kelas yang dipertuan dan kelas budak. Hubungan antara kedua kelas ini adalah hubungan antara pemilik dan benda miliknya atau hubungan antara manusia dan hewan. Sang tuan berhak berbuat semuanya atas budaknya, membunuhnya, memukulnya, atau menjualnya. Yang jadi faktor penentu pada struktur ini ialah bentuk hubungan manusia.

Ketiga, **Penghambaan**. Dalam periode ini di satu pihak ada kelas pemilik tanah sedang di pihak lain ialah kelas yang terdiri atas para hamba. Meskipun para hamba ini telah dibebaskan dari perbudakan namun dalam kenyataan mereka tetap menjadi budak dan terikat pada tanah garapannya. Mereka dibeli dan dijual bersama tanah garapannya. Berhadapan dengan pemilik tanah status mereka lebih tinggi dari budak tetapi lebih rendah dari petani.

Keempat, **Feodalisme**. Suatu cara produksi yang didasarkan atas pertanian dan pemilikan tanah. Dalam batas-batas tertentu pemilik tanah merupakan yang dipertuan yang menikmati kekuasaan politik atas massa petani. Dia menarik pajak dan mempunyai hak-hak istimewa tertentu di bidang moral yang dibawanya sejak lahir. Dia memiliki "kehormatan dan kemuliaan" berkat darah dan keturunannya. Dia

mewarisi semua itu, sedangkan masa petani tidak.

Kelima, **Borjuasi**. Struktur yang didasarkan atas usaha dan perdagangan, usaha kerajinan, kehidupan kota serta pertukaran mata uang. Kelas menengah, yakni kelas yang berada di antara petani dan pemilik tanah, antara sang bangsawan dan si hamba, pemilik toko, pedagang, tukang, pengrajin kota, tumbuh dengan sendirinya dan dengan harta yang baru diperolehnya menggeser tempat yang semula diduduki kelas bangsawan berdasarkan keturunan. Lenyaplah hubungan tuan-tanah-petani, dan timbullah kecenderungan liberalisme dan demokrasi.

Keenam, Perkembangan penuh **borjuasi dan industri**. Kapital telah bertumpuk, sedang produksi terkonsentrasi pada industri besar. Warung dan toko tergeser oleh supermarket. Kios-kios di pasar tergeser oleh perusahaan-perusahaan. Bengkel-bengkel kecil tergeser oleh pabrik-pabrik besar. Para penukar uang digantikan oleh bank-bank. Perdagangan antar daerah tradisional tergeser oleh pasar bursa. Pedagang telah bergeser oleh kapitalis. Yang menjadi lambang pertukaran ekonomi dan transaksi komersial bukan lagi uang, melainkan surat wesel, cek, saham dan kredit. Para petani telah terserap dari sawah-ladang mereka. Para pekerja telah terkuras dari pasar dan bengkel mereka ke pabrik-pabrik serta pusat-pusat industri. Di tempat baru ini kian hari mereka kian tertindas. Sarana produksi dan alat kerja mereka sekarang bukan lagi pacul, linggis, gergaji dan kampak, atau sapi, kerbau dan bajak, melainkan serba mesin. Akibatnya nasib buruh sepenuhnya tergantung pada sang kapitalis. Si buruh hanya mampu menghadapinya dengan tangan kosong. Yang jadi tuntutannya hanya sekadar upah kerja tangannya. Dia semakin tidak bisa berkutik dan semakin terperas. Itulah sebabnya dia tidak lagi disebut pekerja, melainkan proletar.

Ketujuh, Jumlah **kapitalis** semakin menipis sedangkan kekayaannya semakin membengkak. Industri dan kapital terus mengembang. Ini membuat kaum proletar semakin tertindas. Tetapi bersamaan dengan itu pula mereka semakin kuat. Maka pecahlah pertarungan dialektis antara kedua kutub itu, yang berakhir dengan kemenangan proletar. Hapuslah sistem milik pribadi atas industri dan kapital, digantikan oleh sistem milik umum. Lahirlah suatu masyarakat tanpa kelas.

Kalau kita perhatikan ternyata tahap pertama dan ketujuh mempunyai struktur yang bersamaan. Begitu pula tahap-tahap kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam. Demikianlah sepanjang sejarah hanya ada dua struktur, dan tidak mungkin lebih dari itu. Feodalisme dan kapitalisme industri, misalnya, mempunyai struktur yang sama. Pada kedua sistem itu alat-alat serta sumber-sumber produksi berada di bawah milik pribadi. Begitu pula struktur sosial dalam kedua sistem itu didasarkan atas kelas. Yang berbeda hanyalah alat-alat produksi dan bentuk produksi, dan sebagai akibatnya juga bentuk lahir dari hubungan produksi.

Bisa juga terjadi sebaliknya. Meskipun alat-alat, bentuk serta hubungan produksinya mungkin sama, namun strukturnya bisa berbeda. Dalam suatu masyarakat pertanian, misalnya, yang mempergunakan alat-alat yang tetap itu ke itu saja, yang tidak mengenal gagasan industri, kapitalisme ataupun borjuasi, mungkin akan berlaku struktur sosialis, suatu sistem kolektif, melalui cara revolusi, perang menghadapi lawan dari luar ataupun kudeta di dalam negeri.

Sekali peristiwa saya dan seorang teman saya sesuku hidup bersama dalam persamaan dalam persamaan dan persaudaraan, berburu dan menangkap ikan. Demikianlah terdapat suatu struktur tunggal dalam masyarakat kami. Teman saya itu kemudian menjadi seorang pemilik, sedangkan saya tidak mempunyai apa-apa. Dia menjadi orang yang berkuasa, sedangkan saya menjadi orang yang dikuasai. Terjadilah perubahan dalam alat-alat dan cara produksi. Namun dia tetap seorang pemilik dan tidak usah payah-payah bekerja, sedangkan saya tetap saja tidak berpunya dan harus bekerja keras. Pada suatu hari saya menjadi seorang budak dan dia menjadi tuan saya. Kemudian saya menjadi hamba dan dialah tuan tanah saya. Belakangan saya letakkan pacul saya, dia pun meninggalkan kudanya, lalu kami berdua turun ke kota. Hasil penjualan tanahnya dibelikannya beberapa buah taksi, dan saya menjadi supir taksinya. Sekarang dia memiliki sebuah pabrik, lalu saya bekerja di situ sebagai proletar! Kapan dan dalam hal apakah pernah terjadi perubahan pada kami berdua? Yang berubah hanyalah rupa, nama, alat dan bentuk kerja kami. Ini semua adalah superstruktur. Dalam semua periode, terkecuali pada periode persamaan dan persaudaraan primordial, teman saya itu tetap saja pada kedudukannya sebagai orang yang berkuasa sedangkan saya terus-menerus menjadi manusia yang dikuasai, senantiasa harus mengabdi kepadanya. Struktur baru akan berubah bila kami berdua kembali mengerjakan sebidang tanah yang sama seperti semula, dengan menggunakan sapi, bajak dan pacul yang sama seperti sediakala!

Demikianlah sesuai dengan kedua struktur di atas, masyarakat bisa dibagi atas dua kutub, yakni "kutub Qabil" dan "kutub Habil".

Pertama, **Kutub Qabil**. Yang berkuasa = raja, pemilik, sang ningrat. Pada tahap-tahap perkembangan sosial yang masih primitif dan terbelakang kutub ini cukup diwakili oleh seorang saja yang merupakan kekuatan tunggal, yang menjalankan kekuasaan dan menyerap ketiga kekuasaan (raja, pemilik, sang ningrat) tersebut. Ia mewakili roman muka yang sama, yakni roman muka Qabil. Tetapi pada tahap berikutnya dalam perkembangan serta evolusi sistem sosial, peradaban dan kebudayaan, maupun dalam pertumbuhan berbagai dimensi kehidupan sosial dan struktur kelas, maka kutub ini memerlukan tiga dimensi terpisah dan tampak pada tiga aspek berlainan. Manifestasi politiknya ialah kekuasaan, manifestasi ekonomisnya harta, sedangkan manifestasi keagamaannya adalah kependetaan.

Dalam al-Quran, Fir'aun adalah lambang kekuasaan politik;

Qarun (Croesus) melambangkan kekuasaan ekonomi; sedang Bal'am melambangkan jabatan kependetaan resmi. Ketiganya merupakan manifestasi tritunggal dari Qabil yang sama.

Ketiga manifestasi ini dalam al-Quran disebut sebagai *mala'*, *mutraf* dan *rahib*, yang masing-masing berarti: Yang serakah dan kejam, yang rakus dan buncit kekenyangan, dan pendeta resmi, demagog berjanggut panjang. Ketiga kelas ini masing-masing selalu saja berusaha untuk menguasai, memeras dan mengelabui rakyat.[1]

Kedua, **Kutub Habil.** Mereka yang dikuasai dan tertindas–Allah–rakyat. Berhadapan dengan kelas tritunggal raja–pemilik–sang ningrat ialah kelas rakyat, *an-nâs*. Sepanjang sejarah kedua kelas ini selalu bertentangan dan berkonfrontasi. Dalam masyarakat kelas Allah berada pada pihak *an-nâs*. Itulah sebabnya kenapa setiap kali al-Quran menyinggung masalah-masalah sosial, maka Allah selalu menjadi sinonim dan tumbuh dengan *an-nas*. Kedua ungkapan itu seringkali saling menggantikan dan semakna.

Pada ayat yang bermula dengan "*Jika kalian meminjamkan pinjaman yang baik kepada Allah....*" (QS. 64:17), jelas bahwa yang dimaksudkan dengan Allah ialah *an-nâs*, manusia atau rakyat. Karena Allah sama sekali tidak memerlukan pinjaman dari kita.

Karena itu, dalam semua urusan masyarakat yang berhubungan dengan sistem sosial, bukan dalam urusan aqidah seperti yang berkenaan dengan tata kosmos, maka kata *an-nâs* seringkali sama maksudnya dengan kata *Allah*. Sehingga bila dikatakan "Kekuasaan berada di tangan Allah", maka sekaligus juga dimaksudkan bahwa kekuasaan adalah di tangan rakyat. Jadi bukan di tangan mereka yang mengaku dirinya sebagai wakil atau anak Tuhan, atau sebagai Tuhan sendiri

---

1) Islam melarang semua bentuk penengahan antara Allah dan manusia. Al-Quran menyebutkan manifestasi Qabil yang ketiga — kependetaan resmi — dengan nada yang keras, bahkan sampai mengutuk dan membandingkan mereka dengan keledai (QS. 62:5) dan anjing (QS. 7:175). Rasulullah bersabda, "Siapa yang memelihara janggutnya lebih panjang dari tangannya adalah penghuni neraka". Beliau juga menyuruh kita agar selalu memendekkan lengan dan pinggiran pakaian kita. Ini mengisyaratkan bahwa Islam menolak konsep kependetaan resmi yang terdapat pada agama-agama lain yang kerapkali digunakan untuk mengelabui rakyat dan menyelewengkan kebenaran. Perlu diingat bahwa Islam tidak mengenal kependetaan. Kata "ruhaniawan" (*ruhaniyyun*) baru belakangan ini saja kita kenal dan berasal dari konsep Kristiani. Yang ada pada kita ialah para ulama (para ilmuwan) di bidang agama. Mereka bukan pejabat resmi, tanpa kaitan keturunan dan tidak mempunyai kekuasaan monopolistik. Kehadiran mereka dalam masyarakat Islam sekadar sebagai sarjana yang terspesialisasi adalah akibat kebutuhan saja, jadi tidak ada dasar kelembagaannya. Pengaruh, kehadiran dan kekuasaan mereka dalam masyarakat berasal dari serta melalui pilihan bebas dan alamiah oleh para warga masyarakat yang bersangkutan. Mereka adalah pribadi-pribadi biasa saja. Di antara mereka ada yang mempelajari agama secara tekun dan sabar dan ada pula para sarjana yang mengajar serta melakukan penelitian. Jika sampai ada orang yang dungu-bodoh tersisip dalam golongan ulama ini maka sebabnya ialah karena memang kedunguan kebodohan sedang menjadi gejala umum dalam masyarakat. Atau mungkin juga karena faktor-faktor lain. Pakaian para ulama bukanlah pakaian pejabat ruhaniawan, melainkan pengetahuan dan penelitian.

ataupun kerabat dekat-Nya. Bila disebutkan, bahwa "hak milik adalah kepunyaan Allah", maka maksudnya ialah bahwa kapital adalah kepunyaan rakyat sebagai keseluruhan, bukan kepunyaan Qarun (Croesus).[2] Dan bila dikatakan, "Agama adalah kepunyaan Allah",[8] maka maksudnya ialah bahwa keseluruhan struktur dan isi agama adalah diperuntukkan bagi rakyat banyak; jadi agama bukanlah monopoli di tangan suatu lembaga tertentu atau orang-orang tertentu yang dikenal sebagai "pendeta"atau "gereja".

Dalam ajaran Islam kata "rakyat" (*an-nâs*) mengandung pengertian yang dalam dan makna khusus. Hanya rakyat secara keseluruhan yang merupakan wakil-wakil Allah dan "keluarga"-Nya (*an-nâs iyalu'llâh*). Al-Quran bermula dengan nama Allah dan berakhir dengan nama rakyat banyak (*an-nâs*). Ka'bah adalah rumah Allah, tetapi al-Quran pun menyebutnya sebagai "rumah rakyat" dan "rumah merdeka" (*al-batul 'atîq*) (QS. 22:29,33), berbeda dengan rumah-rumah lain yang terikat oleh milik pribadi. Maka jelaslah bahwa arti kata *an-nâs* bukan sekadar kumpulan perorangan. Melainkan sebaliknya, di dalamnya terkandung pengertian "masyarakat", bukan "para perseorang". Kata *an-nâs* adalah kata benda tunggal tetapi bermakna jamak. Kata itu tanpa makna tunggal. Kata lain mana yang lebih mampu menjelaskan konsep "masyarakat", yang identitasnya sama sekali berbeda dari identitas semua anggota perseorangannya.

Semua masyarakat sepanjang sejarah, baik yang menggunakan istilah nasional, politik ataupun ekonomi, adalah berdasarkan suatu sistem kontradiksi, yakni kontradiksi yang teramat dalam. Di dalam setiap masyarakat kelas terdapat dua kelas yang saling berlawanan dan bertentangan: di satu pihak ialah raja, pemilik dan sang ningrat, sedang di pihak lain ialah Allah dan rakyat.[3] Di satu pihak ialah agama-agama dalam keserbaragamannya, sedang di pihak lain ialah agama tunggal.[]

---

2) Pada suatu ketika Mu'awiyah berkata: "Hak milik adalah kepunyaan Allah". Mendengar itu Abu Dzarr menanggapi: "Dengan mengatakan itu rupanya Anda hendak mengemukakan, bahwa karena Anda adalah khalifah Allah maka hak milik pun jatuh menjadi kepunyaan Anda. Sebaiknya Anda mengatakan: "Hak milik adalah kepunyaan rakyat". Diktum terkenal, "rakyat berwenang atas hak milik mereka sendiri, merupakan sumber *taslith* (pemberian wewenang) dalam yurisprudensi Islam. Namun maknanya bertolak belakang dengan pengertian umum yang menganggapnya sebagai pengesahan agama bagi hak milik pribadi dan kapital pribadi yang tidak dapat diganggu gugat. "Rakyat" (*an-nâs*) ditafsirkan sebagai "pribadi-pribadi". Padahal yang dimaksudkan dengan "milik pribadi" adalah kebalikan dari milik pribadi-pribadi yang berhasil menguasai harta rakyat dengan cara rampok, rampas dan peras, "legal" maupun "ilegal"! Tambahan kata-kata "dan atas diri mereka sendiri" pada akhir bagian hadis tersebut mungkin dimaksudkan untuk lebih memperkuat konsep perorangan atas kerugian konsep *an-nâs*.

3) Menurut al-Quran 114:1-3, Allah adalah Tuhannya rakyat banyak, Rajanya rakyat banyak. Sesembahannya rakyat banyak. Artinya, Dia bukan kepunyaan sang ningrat, bukan kepunyaan sekalangan terkemuka dalam masyarakat, bukan kepunyaan golongan elite. Perhatikanlah baik-baik ketiga konsep ini mengenai Allah dan hubungan-Nya dengan rakyat banyak. Begitupun implikasinya, ialah hal-hal yang ditolak oleh konsep-konsep tersebut.

Masyarakat Ideal: Umat

Masyarakat Islam yang ideal disebut *umat*. Menggantikan semua konsep semacamnya yang dalam berbagai bahasa dan budaya menunjuk kepada pengelompokan manusia atau masyarakat seperti "masyarakat", "bangsa", "rakyat", "suku", "klan", dan lain sebagainya, itulah kata *umat*, kata yang sarat dengan semangat progresif serta mengandung pandangan sosial yang dinamis, komit dan ideologis.

Kata *umat* berasal dari akar kata *amm*, yang bermakna jalan dan maksud. Dengan demikian, umat ialah suatu masyarakat di mana sejumlah perorangan yang mempunyai keyakinan dan tujuan yang sama, menghimpun diri secara harmonis dengan maksud untuk bergerak maju kearah tujuan bersma.

Ungkapan-ungkapan lain yang dimaksudkan untuk pengelompokan manusia atau masyarakat sama mempergunakan kriteria hubungan darah, tanah atau pembagian kesejahteraan material. Tetapi, dengan memilih kata *umat*, Islam telah menggariskan pertanggungjawaban intelektual serta gerakan bersama sebagai landasan filsafat sosialnya.

Kerangkan dasar umat ialah ekonomi, karena "barang siapa tidak menghayati kehidupan duniawi maka dia pun tidak akan mengalami kehidupan batiniah". Sistem sosialnya didasarkan atas kesamaan dan keadilan serta hak milik yang ditempatkan di tangan rakyat, atas kebangkitan kembali "sistem Habil", yakni masyarakat yang ditandai oleh kesamaan manusia dan karena itu pula ditandai oleh persaudaraan, masyarakat tanpa kelas. Ini merupakan prinsip asasi, bukan tujuan, sebagaimana halnya pada sosialisme Barat, yang pandangan hidupnya tetap saja pandangan hidup borjuasi Barat.

Filsafat politik dan bentuk pemerintahan umat bukan demokrasi dengan perhitungan kepala, bukan liberalisme tanpa tanggung jawab dan tanpa arah, bukan permainan kekuatan-kekuatan sosial yang saling berlawanan, bukan pula aristokrasi busuk, bukan kediktatoran

*) Terjemahan dari Islamsyinasi, Jil. I, hh. 97-98.

anti rakyat, bukan oligarki angkatan sendiri. Tetapi ia terdiri atas "kesucian kepemimpinan" (bukan sang pemimpin, karena ini akan mengarah kepada fasisme), kepemimpinan yang komit dan revolusioner, bertanggungjawab untuk merealisasikan fitrah suci manusia sesuai dengan rencana kejadiannya. Inilah makna imamah sejati.

Manusia Ideal: Khalifah Allah*

Manusia ideal ialah manusia teomorphis yang dalam pribadinya ruh Allah telah memenangkan belahan dirinya yang berkaitan dengan Iblis, dengan lempung dan dengan lumpur endapan. Dia telah bebas dari bimbang dan kontradiksi antara "dua infinita". "Berakhlak dengan akhlak Allah", inilah keseluruhan filsafat pendidikan kita, satu-satunya standar kita! Karena ia merupakan negasi terhadap semua standar konvensional demi mendambakan serba karakteristik serta atribut Allah. Ia merupakan gerak maju ke arah sasaran mutlak dan kesempurnaan mutlak. Suatu evolusi abadi dan tidak berhingga, bukan acuan dalam bentuk stereotip manusia seragam.

Manusia begini, manusia andalan ini, adalah manusia bidimensional, bagaikan seekor burung yang mampu mengangkasa dengan kedua sayapnya. Dia bukan manusia dari budaya dan peradaban yang menumbuhkan manusia-manusia baik dan manusia-manusia kuat secara berpisah satu sama lain. Di satu pihak terdapat manusia-manusia yang ikhlas dan saleh tetapi lemah hati nurani dan kesadarannya. Di pihak lain ialah para genius yang perkasa dan cemerlang, tetapi jiwanya picik dan tangannya berlumur dosa. Di satu pihak ada manusia yang hatinya tercurah pada kehidupan batin, pada keindahan dan serba misteri ruhaniah, tetapi hidupnya melarat, terhina dan lemah. Seperti halnya ratusan ribu pertapa India yang dengan serba keampuhan ruhaniahnya dan keluhuran rasanya, namun senantiasa menjadi bahan permainan dan tawanan yang memilukan di tangan segelintir kolonel Inggris. Sedang di pihak lain ialah mereka yang menguasai bumi, gunung-gunung, samudra dan angkasa, dengan kekuatan industri mereka, yang membuahkan kehidupan yang melimpah megah, tetapi batin mereka gersang dari rasa dan segala nilai. Sedang kemampuan khas manusiawi untuk menangkap jiwa dunia, kedalaman hidup, keindahan, serta kepercayaan akan sesuatu yang lebih luhur daripada alam dan sejarah yang ada dalam diri mereka telah lemah layu dan lumpuh.

Hidup dan bergerak di tengah-tengah alam, sang manusia ideal jadi lebih memahami Allah. Dia mencari serta memperjuangkan umat manusia dan dengan demikian dia menemukan Allah. Dia tidak meninggalkan alam dan dia tidak mengabaikan umat manusia. Di tangannya tergenggam pedangnya Caesar sedang dalam dadanya bermukim hati sang Yesus. Dia berpikir dengan otak Socrates dan mencintai Allah dengan sanubari al-Hallaj. Sebagaimana yang didambakan Alexis

---

*) Terjemahan dari Islamsyinasi, Jil. I, hh. 97-98.

Carrel, dia adalah manusia yang paham akan keindahan ilmu dan keindahan Tuhan. Dia memperhatikan kata-kata Pascal dan kata-kata Descartes.

Bagaikan sang Budha, dia bebas merdeka dari belenggu nafsu dan egoisme. Bagaikan Abu Dzarr, ditebarkannya benih revolusi bagi mereka yang lapar. Bagaikan Yesus, dia membawa pesan cinta kasih dan perdamaian. Dan bagaikan Musa, dia adalah pesuruh jihad dan pembebasan.

Berpikir filosofis tidak membuatnya terlena atas nasib umat manusia. Keterlibatan politik tidak menyeretnya kepada demagogi dan riya. Ilmu tidak mengurangi cita keyakinannya, sedang keyakinan tidak melumpuhkan daya pikir dan deduksi logisnya. Kesalehan tidak mengubahnya menjadi pertapa tak berdaya. Sedang aktivisme dan komitmen tidak menodai tangannya dengan immoralitas. Dia adalah manusia jihad dan ijtihad, manusia syair dan pedang, manusia kesepian dan komitmen, manusia emosi dan genius, manusia kekuasaan dan cinta kasih, manusia keyakinan dan pengetahuan. Dia adalah manusia yang menyatukan semua dimensi kemanusiaan sejati. Hidup tidak membuatnya menjadi makhluk unidimensional, pecah, kalah dan terasing dari dirinya sendiri. Dengan menghambakan diri kepada Allah dia terbebas dari perhambaan terhadap benda dan manusia, sedang penyerahannya kepada kehendak mutlak Allah membuatnya memberontak melawan segala bentuk paksaan. Dia adalah manusia yang telah meluluhkan kepribadian sementaranya ke dalam identitas abadi umat manusia, yang dengan menafikan diri menemukan kehidupan yang kekal.

Telah diterimanya amanah Allah yang berat, dan itulah sebabnya, dengan serba keleluasaan yang tersedia baginya untuk melaksanakan kehendaknya, dia harus memikul tanggung jawab dan komit. Dia merasa sempurna bukan karena dia berhasil menjalin hubungan pribadi dengan Allah, dengan mengenyampingkan manusia-manusia lain, melainkan dalam perjuangan untuk kesempurnaan umat manusia. Dalam derita kesukaran, lapar, kemelaratan dan siksaan demi kebebasan, kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, dalam gejolak api perjuangan intelektual dan sosial, di situlah dia menemukan kesalehan, kesempurnaan dan keakraban dengan Allah.

Dia bukan manusia yang dibentuk oleh lingkungannya. Sebaliknya, dialah yang justru membentuk lingkungannya. Dengan iman dan kesadarannya telah dibebaskannya dirinya dari segala macam paksaan yang senantiasa memperkosa manusia serta membentuknya menurut serba stereotip, dengan ilmu, teknologi, sosiologi dan kesadaran diri. Dia bebas dari paksaan *alam* dan keturunan, dari paksaan *sejarah*, dari paksaan *masyarakat* dan lingkungan. Dengan petunjuk ilmu dan teknologi, dia telah membebaskan dirinya sendiri dari ketiga penjara tersebut. Sedang dari penjara keempat, yakni *dirinya* sendiri, telah dibebaskannya dirinya dengan cinta kasih. Dia telah memberontak terha-

dap egonya, menundukkan dan membentuknya kembali.

Dengan membebaskan wataknya dari norma-norma yang diwarisinya dari rasnya dan dari adat kebiasaan yang hidup dalam masyarakat — yang semuanya adalah nisbi dan merupakan produk lingkungannya — dengan menemukan nilai-nilai abadi dan ilahiah. Dia menyandang priwatak Allah dan masuk ke dalam alam mutlak. Amal salehnya tidak lagi terasa sebagai kewajiban yang dibebankan kepadanya. Akhlaknya tidak lagi sekadar koleksi serba kendali yang dipaksakan oleh nurani sosial kepadanya. Berbuat baik menjadi identik dengan fitrahnya. Dan nilai-nilai luhur merupakan komponen fundamental dari esensinya, inheren pada dirinya, kehidupannya, pemikirannya, cinta kasihnya.

Dalam tangannya seni bukan sekadar barang permainan, bukan sekadar sarana hiburan, sekadar selingan, bukan sekadar sesuatu yang memukau, bukan sekadar pelampiasan energi yang tertumpuk. Seni bukanlah abadi seksualitas, politik, kapital. Tetapi seni adalah amanah khusus untuk manusia dari Allah. Ia adalah kalam kreatifnya al-Khalik yang dikurniakan-Nya kepada khalifah-Nya agar sang khalifah bisa menciptakan bumi kedua serta firdaus kedua, membentuk kehidupan, keindahan, pemikiran, semangat dan risalah baru. Allah memiliki kebebasan mutlak, kesadaran mutlak serta daya kreatif mutlak. Manusia ideal, pendukung amanah Allah, yang oleh Allah dibentuk sesuai dengan bentuk-Nya, merupakan kehendak abadi yang dilimpahi-Nya dengan keindahaan, kesalehan dan kebijaksanaan. Di antara semua makhluk-Nya, hanya manusialah yang telah mencapai kemerdekaan nisbi, kesadaran nisbi dan daya kreatif nisbi. Karena Allah menciptakannya menurut rupa-Nya sendiri dan mengangkatnya menjadi kerabat-Nya seraya berkata kepadanya, "Bila engkau mencari Daku, indikasinya ialah dirimu sendiri".

Manusia ideal memiliki tiga aspek: kebenaran, kebajikan dan keindahan. Dengan perkataan lain: pengetahuan, akhlak dan seni. Menurut fitrahnya, dia adalah khalifah Allah. Dia adalah kehendak yang komit dengan tiga macam dimensi: kesadaran, kemerdekaan dan kreativitas.

Dia adalah makhluk theomorphis yang diasingkan di bumi. Dengan gabungan cinta kasih dan pengetahuan dia menguasai semua makhluk, kepadanya para malaikat bersujud. Dia adalah pemberontak besar dunia. Eksistensinya adalah jalan mulus yang ditempuh oleh kehendak Allah, yang berkenan melaksanakan tujuan akhir ciptaan-Nya dalam dirinya dan dengan dirinya. Dia telah turun dari surga alami ke gurun kesadaran diri dan pengasingan untuk menciptakan di sana surga manusia.

Dia yang kini adalah khalifah Allah telah melintasi jalan penghambaan yang sukar. Dan sambil memikul beban amanah sampailah dia sekarang di ujung sejarah dan tapal batas alam terakhir.

Kebangkitan sudah akan dimulai, dan terkembanglah proyek

antara Allah, manusia dan cinta kasih. Yakni proyek untuk mencipta-kan suatu dunia baru, untuk mengkisahkan suatu ciptaan baru.

Amanah Allah ditawarkan kepada bumi, kepada langit dan kepada gunung-gunung, tetapi semua menolak. Hanya manusialah yang menerimanya.

Manusia, pembangkang Allah
Tangannya yang satu menjabat syaitan-intelek
Sebelah lagi memeluk Hawa-cinta kasih
Pundaknya tertindah beban Amanah,
Turun dari surga sarat nikmat,
Sepi dan asing di Bumi
Dia berontak, tapi selalu rindu kembali,
Jalan selamat didapatnya dari ibadah.
Batas kasih diraihnya dari pasrah,
Durhakanya melepaskan kepungan buta,
Bebaslah dia dari pedihnya pelarian perih.
Dia yang lari dari Allah
Diuji disucikan di tungku dunia
Sadar, sepi, mantap
Tahulah dia kini
Jalan kembali kepada Allah,
Sahabat akbar Yang sedang mengharap,
Jalan menuju Dia menjadi seperti Dia.

5

Wajah Muhammad

Diterjemahkan dari *The Visage of Muhammad.*

Wajah Muhammad

Wajah-wajah sejarah yang jelas adalah wajah Kaisar, Filosof, dan Nabi. Kaisar, sebagaimana diperlihatkan sejarah, adalah manusia buas, dengan sepasang mata tanpa belas kasih, sosok yang kasar dan bengis, dengan tangan menggenggam gagang sebilah pedang terhunus yang meneteskan, malah mengalirkan, darah, terus menerus. Dalam batas-batas ini, kita temukan wajah-wajah yang terkenal dalam istana, seperti wajah algojo, petenung, penyair, punakawan, sekretaris, akuntan negara, orang kebiri dan lain-lain, yang bekerja dalam *harem* kaisar. Modalnya adalah harta kekayaan dan kekuasaan, kegemarannya bertempur dan berpesta dan hanya itu.

Wajah yang lain adalah filosof: paras yang berpandangan tajam dari setiap zaman dan bangsa. Terkadang ia merupakan salah satu dari penjelmaan Kaisar, duduk bersama para pribadi istana lainnya, algojo, penyair, dan sebagainya; dan terkadang sendirian terbenam dalam pikiran, dan dengan sayap imajinasi ia mencapai bubungan langit, meninggalkan bumi dan melupakan waktu.

Terpukau "untuk memahami kebenaran-kebenaran tentang Alam Semesta", tenggelam dalam pemikiran yang ganjil dan mendalam, terkungkung oleh sekelompok kecil kaum terpelajar dan berilmu serta kaum bangsawan dari setiap masyarakat dan zaman. Makin cepat dia menderap, makin jauh dia dari kehidupan lapisan rendah di bumi serta kebutuhan-kebutuhan bersahaja dan keinginan sederhana dari rakyat awam.

Wajah paling cemerlang di antara para filosof dalam sejarah umat manusia, tanpa diragukan lagi, adalah Socrates, yang pembicaraan-pembicaraannya adalah tetap menjadi santapan pikiran dan minuman pengertian selama dua puluh lima abad terakhir. Pelopor penalaran manusia, penemu negeri asing yang tidak seorang intelek pun pernah menginjakkan kakinya, orang yang pertama kali mendaki puncak tertinggi yang bernama "Saya Tidak Tahu". Dia adalah pembangun para jenius yang menakjubkan: mulai dari Plato dan Aristioteles, menurun ke Santo Augustinus dan Santo Aujun, sampai pada al-Kindi dan Ibn Sina.

Tetapi, apa yang mereka serukan? Hanya filosof yang dapat menjawabnya. Apa nilainya? Hanya mereka yang dirangsang oleh logika yang dapat menjawabnya. Rakyat Athena tidak mengerti sedikitpun, tidak juga rakyat dari negeri dan zaman manapun. Jika kita mencopot Socrates dan murid-muridnya dari sejarah, apa yang terjadi? Hanya perpustakaan dan akademi-akademi yang akan keluar seraya menjerit-jerit. Tetapi rakyat jelata bahkan tidak akan tahu mneahu tentang itu. Alhasil, mereka tidak akan merasa kehilangan. Bukankah orang-orang ini juga yang mendeklarasaikan bahwa demokrasi Yunani adalah bencana, dan pemerintahan dari rakyat merupakan malapetaka? Bukankah tokoh-tokoh berpribadi cerah ini juga yang biasa mengenang masa lalu aristokrasi dengan rasa menyesal? Ya, mereka memang patut menyesalinya, karena rakyat yang selama berabad-abad menderita pukulan cambuk aristokrasi dan yang memikul beban — laksana hewan — tanpa hak selain lapar dan membisu dalam masyarakat aristokrasi Athena, sekarang menugasai kendali pemerintahan dan untuk pertama kali mengakhiri legenda dari pemerintahan aristokrasi yang "lestari, alami dan abadi" itu. Apa yang mereka pahami dari kedalaman dan kepintaran ajaran filsafat Socrates?

Kalau saja saya tidak takut bahwa orang Athena akan menyalahkan saya, bahwa Socrates telah mengklaim semua pengetahuan di dunia, mestinya telah saya katakan, "Saya tidak tahu apa-apa". Tak ragu lagi, bagi Barat dan Metrale, Spartakus lebih berguna dan menguntungkan ketimbang sebuah akademi penuh dengan Plato dan Aristoteles. Sedang bagi Timur, Abu Dzarr, seorang Arab Badui, lebih efektif daripada ratusan Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Mulla Shadra.

Wajah lainnya dalam sejarah yang dapat dilihat adalah wajah para nabi. Orang yang telah muncul dalam sejarah dengan wajah yang lebih mirip antara satu sama lainnya, walaupun ada perbedaan dalam pembicaraan dan prilakunya. Wajah mereka menarik dan ramah. Dalam prilakunya, kebenaran dan ketulusannya lebih mencolok daripada sekadar keagungan dan kekuasaan. Dari dahinya memancar sinar misterius yang menyilaukan mata, sinar yang terasa seperti senyum fajar, tetapi sebenarnya mengandung rahasia gaib, tidak diketahui.

Pandangan awam dapat melihatnya tanpa kesukaran, tetapi genius paling rumit sulit memahaminya. Jiwa yang peka terhadap keindahan, dan kegaiban, dapat merasakan kecerahan dan kegaiban yang ajaib, seperti hangatnya cinta, seperti kilatan harapan dan keindahan pikiran, baik yang nampak maupun tidak. Ini ditemukan dalam berkas sinar misterius pada wajah mereka, dalam rahasia mata mereka, pada nada suara mereka, wangi pikiran mereka yang semerbak, dalam cara mereka berjalan, duduk, bicara, diam, dalam cara hidupnya. Mereka tidak hanya melihatnya, tetapi meyentuhnya, merasakannya, dan dengan cara yang menghanyutkan dalam keajaiban inspirasinya, sinar ini mengalir ke dalam hati mereka, memberi santapan dan mengisi hati mereka, membuatnya penuh dan bergolak. Inilah sebabnya maka kapan saja

kita sampai ke puncak sejarah umat manusia, kita melihat bahwa di mana saja orang selalu mengikuti wajah-wajah sederhana ini dengan hati mereka terisi oleh keajaiban dari nabi-nabi ini. Mereka menatapkan mata dengan cinta pada wajah-wajah yang penuh dengan api misteri dan gelisah untuk mati, untuk mengorbankan nyawa mereka demi para nabi ini.

Nabi-nabi, pemimpin tanpa saingan bagi hati mereka, telah menjinakkan kuda sejarah yang liar dan binal di bawah kaki mereka, dengan satu tangan memegang kendali dan tangan yang satu memegang cambuk yang tidak nampak, dengan deraan yang mendesing, yang masih bergaung di kaki langit dan kedengaran di kuping kita. Mereka menggerakkan dan mengarakannya serta membuat kafilah besar umat manusia mengikuti dan maju bersama mereka. Sejarah mengajarkan kepada kita bahwa kapan saja suatu kafilah tersesat atau mandek maka satu penunggang, nabi, umat itu, atau membuka jalan di depan mereka.[1] Di sini, hendaknya dicamkan, tidak muncul masalah beriman atau tidak, karena orang-orang yang mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di muka bumi setelah kehidupan manusia, sangat menyadari akidah dari mana ia mendapatkan pelajarannya. Ia pun mengenal guru dan pemimpinnya. Barangsiapa mengenal sejarah dan hakikatnya, terpaksa mengakui bahwa ia, nabi, adalah makhluk yang paling religius di dunia ini.

Nabi-nabi ini pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan: golongan nabi non-Semit (Iran, Cina dan India, yaitu Aria atau Krisalis) dan Nabi golongan Semit. Nabi Islam, Muhammad, masuk golongan Semit.[2]

Lingkup dari pokok pembahasan ini terlalu sangat luas dan, sayangnya, kesempatan ini sangat sempit. Yang tidak dapat kita tinggalkan tanpa dibahas adalah akar kelas sosial dari nabi-nabi golongan Semit maupun non-Semit, karena analisa kelas dari setiap agama atau setiap pemikir tegak di atas pondasi hukum-hukum sosiologi yang ilmiah, yang sekaligus metodik, dan setiap orang terpaksa untuk menerima dari hasil yang dicapainya. Memang begitu, karena satu-satunya cara yang logis dan universal, adalah riset ilmiah atas permasalahan. Di

1) Mereka telah menjadi mesin maupun lampu sorot sejarah.

2) Masalah yang di mana-mana adalah mengapa semua agama muncul di Timur. Sebenarnya tidak begitu, sebab bahkan orang-orang Indian Merah di Amerika Utara dan suku-suku asli Australia, memiliki kepercayaan tersendiri. (sosiologi komunitas primer, dan para antropolog termasyhur abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh seperti Spencer, Muller, Moss, Louis Bruille bahkan Durkheim dan Marx, telah menjelaskan hal ini.) Tetapi, bila kita mengatakan bahwa para nabi kultur dan peradaban besar terdapat di Timur, maka nabi-nabi besar memang sewajarnya terdapat disini, dan bersama kebudayaan dan peradaban Timur, agama Timur dapat pula ke Barat. Dalam abad ini, tidakkah kita temukan aliran pemikiran besar datang ke Timur bersama kultur dan peradaban Barat? Dengan radio dan televisi, pesawat terbang dan kereta api, mobil dan aspal, dan para arsitek, bukanlah kesulitan hidup dan etiket dari Sartre, Camus, Russell dan Marx datang ke Timur. Itu samalah halnya dengan mengajukan pertanyaan: "Mengapa para filosof dan perintis aliran sosial politik dan mental muncul di Barat?"

samping ini, pengertian tentang atmosfer sosial, teristimewa akar dari kelas sosial setiap agama atau pribadi, bukan hanya membuat pengetahuan dan penilaian kita tepat, mendalam serta bisa dipercaya. Tetapi juga membuang beban prasangka dan terutama praduga yang menjadi penyakit riset ilmiah. Teristimewa lagi di mana agama menjadi butir bahasan serta juga menyingkap butir-butir tak dikenal serta aspek masalah yang tak terlihat yang kalau tidak menerapkan metode ini menjadi tidak bisa dipecahkan, bahkan tidak akan terjamah.

Nabi terbesar dari dua kalangan ini, dari kalangan Aria yaitu Zarathustra dan Budha, dan Krisalis adalah Lao Tse serta Kong Fu-Tse.

Tak dapat diragukan lagi, agama Kong Fu-Tse berlawanan dengan agama Lao Tse dan agama Zarathustra berlawanan dengan agama Budha. Kong Fu-Tse memikirkan tentang masyarakat, sedang Lao Tse tentang individu; yang satu tentang kehidupan lahiriah dan yang satu lagi tentang kehidupan ruhani. Zarathustra menghadapi hidup ini, sedangkan Budha lari daripadanya. Zarathustra memiliki ketajaman pandangan dan optimis pada dunia ini, sedang Budha melihat kegelapan dunia dan pesimis.

Zaratustra adalah nabi dari api yang dinyalakan, sedang Budha adalah pencari api yang dipadamkan yang dinamakannya Nirwana. Tetapi, bagi seorang sosiolog, perbedaan dan kontradiksi-kontradiksi ini tidaklah penting. Bagi si sosiolog, kebutuhan, penyakit-penyakit dan cara-cara mengatasi kebutuhan ini serta obat untuk penyakit-penyakit ini, dan akhirnya, rangkuman pikiran, dunia sensasi, serta umat manusia dan masyarakat dari agama-agamalah yang penting.

Dari sinilah maka pertimbangan masa lalu agama-agama ini dan penggambaran tentang nabi-nabi ini menarik seorang sosiolog, sehingga sampai akhir riset, analisa dan studinya dia tidak dapat memalingkan matanya dari mereka. Dia melihat bahwa nabi-nabi ini, tanpa kecuali, berasal dari golongan msyarakat aristokrat: para pangeran dan bangsawan. Kong Fu-Tse adalah putra seorang bangsawan, Zarathustra adalah anak kepala pendeta penyembah api, sedang Budha adalah pangeran dari Benares.

Mahavira, pendiri Jainisme yang mendahului Budha satu generasi, dan bahkan masih merupakan salah satu dari agama yang masih hidup di dunia sekarang ini — di mana Gandhi termasuk salah seorang penganutnya — tergolong salah satu tokoh yang paling terkemuka dari kelas aristokrat dan seorang Ksatria India. Ayahnya seorang *rajah* yang mempunyai kerajaan kecil pada tahun 600 SM. Budha berasal dari kelas Ksatria dan dari keluarga raja di Sakiya. Promotor dari agama ini adalah Maharaja Ashoka dari dinasti Magadh (300 SM). Pangeran Mahindra, pemimpin sekelompok misionaris agama ini, berada di Srilanka dan mempromosikan agama Budha di dalam negerinya.

Mingti, Kaisar Cina dari dinasti Tang (100 SM) menyiarkan Budhisme di Cina. Istana kerajaan di Kure mengambil agama ini bagi kekaisaran Jepang, dan keluarga Soga, di mana termasuk jabatan per-

dana menteri, mendorong penyiaran agama ini. Dan terakhir Sotokoti-shi, sang kaisar, menyebarkan agama ini ke dalam kekaisarannya. Salah seorang Khan yang bengis dari Mongol, Kubilai Khan, mengirim utusannya ke Tibet dan memasukkan Budhisme ke dalam istananya.

Pendiri agama Sikh, agama baru India, Guru Nanak — pada abad ke-15 M — juga berasal dari keluarga Ksatria kerajaan. Jadi, kita dapat melihat bagaimana agama-agama di India telah muncul dalam keluarga-keluarga raja dan bagaimana agama-agama ini telah disebarkan ke seluruh India dan Timur Jauh di kalangan raja-raja dan pangeran. Dalam kedua rangkaian Budhisme dan Jainisme, pendiri-pendiri, semua pemimpinnya, dan para pembentuk dari berbagai sekte baru, semuanya dari kelas Ksatria.

Di Timur jauh, akar aristokrat dari agama-agama lebih jelas lagi. Pada prinsipnya, legenda-legenda dan budaya agama di Cina mengambil sumber dari nasib raja-raja kuno mereka. Akar dari pemikiran agama-agama di Cina bersumber dari tradisi-tradisi kuno dari dinasti-dinasti kuno dan raja-raja kuno seperti Ho Wang Ti, Hisi dan Shang Nong.

Dua nabi besar Cina adalah Lao Tse dan Kong Fu-Tse. Lao Tse pendiri Taoisme, abad ke-7 SM. Dalam istana Lah Yang ia menempati jabatan penting sebagai pemegang dokumen pemerintahan. Kong Hu Cu juga berasal dari aristokrat kuno marga Lu. Menginjak usia 20, ia memasuki Istana Lu dan kemudian mulai mengenal adat istiadat istana, mempelajari musik, dan akhirnya menjadi guru para pangeran dan kaum bangsawan. Pada usia 50 tahun, ia menjadi perdana menteri dari kerajaan Lu. Sesudah berhenti selama bertahun-tahun, dia terus mengikuti para pemegang kekuasaan, hingga ia diangkat menjadi gubernur di suatu kerajaan lain, dan mendapatkan promotor untuk mendukungnya.

Di Iran, Zarathustra, entah anak seorang petani kaya atau seorang penyembah api. Sesudah mulai menyiarkan agamanya, dari sebelah bara Azarbaijan sampai sebelah timur Balkh, dan sampai ke Istana Raja Gushtasp. Raja berikut keluarga istana, menjadi pengikutnya. Di antara dua aristokrat bersaudara di istana itu, yang satu memberikan seorang putrinya untuk dikawini Zarathustra dan yang satu mengawini putri Zarathustra. Jadi hubungannya dengan kelas ini dan istana menjadi kuat, dan sampai akhir hayatnya ia menetap di kerajaan ini.

Mani sendiri dari kalangan bangsawan Iran, dan ibunya dalah putri Arsacia. Menurut legenda, ayahnya, Fatek, juga seorang Arsacia yang pada saat Mani dilahirkan memiliki sebuah kerajaan. Mani adalah pegawai dari kerajaan. Ia ditugaskan membaca pidato penobatan. Kitabnya yang termasyhur, *Shahpoor-ghan*, diberinya judul menurut nama raja ini. Dalam bukunya yang lain, *Kiflayeh*, ia mengatakan:

> Saya telah pergi menghadap Raja, dan ia mengijinkan saya untuk berkelana dan dengan menunggang kudanya saya berkelana bertahun-tahun mengelilingi Iran dan Parthia.

Bahkan "Agama Benar" (Agama Mazdak) mulanya didirikan oleh Zaratustra dari Bandus, dua abad sebelum Mazdak, yang merupakan salah seorang bangsawan dari Maradarya (dekat Kutu Imava). Mazdak yang merevolusioner agama asalnya itu dengan kukuhnya menumpukkan agamanya di atas prinsip persamaan. Ia sendiri, menurut Abu Rayhan Biruni, adalah seorang pendeta tinggi. Dan karena dia melawan aristokrat, biasa menerangkan susunan alam semesta dan membagi susunan surga dengan membandingkannya dengan pangkat-pangkat istana klasik Sasania dan hubungannya dengan Guband cukup terkenal.

Jadi, dari butir ini, alam dan takdir (predestinasi) dari segala sesuatunya diungkapkan bahkan diantisipasi.[3]

Dalam sosiologi, setiap kelas sosial memiliki bahasa, perasaan, pikiran, semangat, kerawanan, kecenderungan, dan terutama cita-cita, dan lebih khusus lagi adalah cara khusus dalam melihat segala sesuatu. Jadi penyakit-penyakit dan kebutuhan-kebutuhan adalah khusus baginya sendiri. Dalam kasus ini, bagaimana ia dapat membuangnya secara keseluruhan. Ia tidak dapat, ia tidak mau dan memang tidak boleh.

Coba kita lihat pada seorang penyair borjuis. Apa yang dikeluhkannya? Apa aspirasinya, penyakit dan nyerinya? Bagaimana dia melihat dunia dan kehidupan? Bahkan bahasa yang ia gunakan tak dapat dimengerti oleh kaum tertindas. Karena dua orang dari dua kelas yang berbeda yang berbicara dengan satu bahasa, sepatah kata tidak memiliki esensi, rasa, aroma, dan nilai yang sama. Kata *nasi* bagi petani yang membajak lahannya di kedinginan musim dingin dan panas terik kemarau, untuk mendapatkan sesuap nasi, akan berbeda dengan pendapat seorang kapitalis yang makan daging panggang diiringi musik lembut, warna yang semarak, dekorasi megah, dengan biduan, pelayan yang hormat dan tersenyum serta seorang teman kencan yang cantik, terian dan anggur penambah selera, yang menyantap daging panggang pilihan istimewa, sama sekali tidak mengandung jiwa yang sama. Apa maksud saya? Bukan saja kedua kelas itu tidak berbicara dengan spirit yang sama, dan bukan hanya makna sepatah kata tidak sama bagi si tertindas dan si kaya. Tetapi ukuran matematika dan material pun tidak sama di mata mereka. Eksperimen psikologi yang terkenal telah membuktikan ini.[4]

---

3) Anda pasti bertanya, "Kalau begitu, mengapa agama-agama ini berakar kuat di kalangan massa kelas kaum tertindas?" Pertama, agama ini, sesudah waktu tertentu, melepaskan spesifikasi sosialnya. Malahan mengambil alih spesifikasi yang bahkan hingga yang bertentangan. Begitu yang terjadi dengan Kristen dan Islam. Kedua, menurut psikologi sosial, saya percaya bahwa penyakit dan kebutuhan psikis, spiritual dan mental, selalu menjelma di satu kelas sosial, tetapi ketika lahir dan tumbuh, mereka tidak meyakini lagi batas-batas apapun.

4) Pada papan dibuat beberapa lubang berbeda ukuran untuk beberapa jenis koin, sebagai contoh: lubang besar koin Rp. 25, Rp. 50, Rp. 100 dan seterusnya. Dua anak, satu dari keluarga makmur dan satu dari keluarga miskin, diajak untuk memasukkan koin-koin

Di sini saya tidak bebas menganalisa agama-agama Aria dan Cina dari segi pandang kelas-kelas sosial dan mengkonfrontasi mereka dengan kelas sosial kaum berada. Yang memperlihatkan kita bagaimana pesimisnya filsafat Budha dan Lao Tse; subjektivisme mereka yang membelakangi dunia dan segala isinya; kepedihan spiritual dan mental; kebutuhan yang mendesak dan emosi yang lembut; keinginan yang angkuh; kepekaan yang khayali, dan juga pikiran peka yang istimewa serta keprihatinan yang besar telah muncul dan berkembang di kalangan kehidupan kaum aristokrat dan kaum kaya. Bahkan memalingkan wajah lepas dari dunia ini merupakan reaksi alamiah dari orang yang memiliki segala yang dapat diperoleh dalam kehidupan kaya. Semua kelimpahan hidup ini telah membuat kehidupannya membosankan. Dan karena itu, jalan penyelesaian untuk keluar dari kehidupan yang membosankan ini adalah lari dari situ. Bahkan lari dari dirinya sendiri. Kehidupan monastik, spiritualitas yang berlebihan serta terbenam dalam cinta, penderitaan dan kebutuhan yang tidak real, dan selalu fiktif, telah mencapai akhir dari semua cara hidup khayali. Dan sekarang matanya tidak lagi mengharap sesuatu dari bumi ini.

Jelaslah, seorang yang mengalami pedihnya lapar, haus, sakit, tunawisma, tunasandang, cekikan penindasan, pengangguran, penghisapan, kungkungan, keterbelakangan, dan ratusan penderitaan, kepedihan yang nyata dan api panas yang tertumpah sampai ke sumsum tulangnya; dan ia melihat bahwa ada ribuan kemewahan dalam hidup yang sama di atas planet yang sama dan di kolong langit yang sama dan ia tersingkir darinya, maka ia tak pernah memikirkan dan melihat dunia dan segala isinya sebagai kehampaan. Orang yang duduk tanpa baju dan tanpa makanan di kedinginan, dan memandang wajah tak berdosa dari anaknya yang menderita dengan bibir gemetar yang membiru dan air mata di sudut matanya telah membeku, tidak akan pernah pergi mencari Nirwana seperti yang dilakukan Budha, sang Pangeran dari Benares. Ia meninggalkan anak istri dan rumahnya. Ia pergi mencari api yang temarang yang membakar dalam nyala yang memberikan kehangatan hidup, api yang mestinya menyebabkan ia terbakar di dalamnya dalam pengertian realitas. Baginya derita tanpa sakit, kebutuhan tanpa keperluan, kesedihan yang indah dan puitis adalah khayali.[5]

Bukanlah secara kebetulan, segera setelah penunjukkan misi kenabiannya, tanpa menunda, nabi-nabi ini langsung mengambil rute

tersebut ke dalam lubang koin di papan. Kekeliruan yang dilakukan oleh yang pertama, ia sering mencoba menaruh koin di lubang yang lebih kecil dan yang kedua melakukan sebaliknya, memasukkan koin di lubang yang lebih besar.

5) Satu penelaahan pada literatur Eropa dan Amerika Utara, pemberontakan kaum muda kapitalis (Beatlisme, Remajaisme, Hipisme) Eksistensialisme vulgar, warung-warung bawah tanah di jalan St. Germain di Paris, emosi yang membakar dari...gadis-gadis, pesimisme dan penderitaan kaum muda, dan falsafah sia-sia tentang Eksistensi dan Hidup oleh Albert Camus, akan terlihat bahwa penderitaan dan kepedihan yang tidak terlukiskan adalah akibat kemakmuran dan keenakan. Sebab, bagi orang yang secara kejam mengalami kemiskinan, penindasan dan pemunahan, eksistensi bukanlah sesuatu yang sia-sia, hidup bukanlah mimpi yang terganggu.

ke istana raja-raja, sehingga mereka memulai misi mereka dalam masyarakat, di bawah naungan perlindungan raja. Di mata mereka, manusia yang paling penting untuk dibimbing adalah raja. Zaratustra telah ditunjuk untuk menjadi nabi di Azarbaijan tetapi berakhir di Balkh dalam istana Gushtasp dan mengajak raja menerima misinya, dan sampai akhir misinya, ia tetap tinggal di taman-taman istana.

Kong Hu Cu, yang membayar upeti pada raja-raja tradisional Cina (Shang) pergi ke berbagai kota dan negeri, kemudian bergabung dengan raja, dan dengan bantuannya mendapat jabatan gubernur dan menyebarkan ajaran-ajaran agamanya dalam masyarakat. Akhirnya ia berhasil dalam misinya.

Tetapi, di sini lain ini, ceritanya berbeda dengan nabi-nabi ortodoks. Mereka semuanya termasuk kelas rakyat jelata paling bawah dari masyarakatnya. Mayoritas dari mereka adalah penggembala, dan beberapa dari mereka adalah pengrajin, seniman, dan tukang[6] yang terdapat dalam masyarakat primer dan dalam masa sejarah.[7] Mereka termasuk kelompok yang tidak mempunyai posisi sosial. Mereka dirundung kemiskinan, penderitaan, dan diabaikan.

Bukanlah kebetulan bahwa mereka ditunjuk sebagai pembawa misi kenabian maka golongan tertindas dan para budak sahaya berbanjar di belakangnya dan segera memutuskan hubungan dengan para aristokrat, raja-raja, pedagang budak, pendeta, saudagar, dan kaum kaya yang berkuasa yang dalam al-Quran dikenal sebagai *malau*,[8] dan *mutrifin*.[9]

Tugas mereka yang pertama bukanlah bersandar atau berlindung pada kekuasaan yang ada, tetapi menyatakan perang terhadapnya. Ibrahim dengan sekonyong-konyong mengambil kampak dan datang ke kuil lalu menghancurkan berhala-berhala lalu menggantungkan kapaknya pada leher berhala terbesar. Dengan seperti inilah ia mengawali misinya. Karena itu maka dalam sejarahnya kita temukan kisah penganiayaan, api, dan pembakaran di api itu.

Musa juga, secara tiba-tiba, dengan jubah buruk dari bahan kasar yang sobek-sobek, dengan tongkat gembala yang tidak mulus, berbuku-buku, ditemani saudaranya dari gurun, buaian tempat lahir semua nabi asal Semit, memasuki kota, langsung menuju Istana Fir'aun dan menyatakan perang kepadanya. Maka, sejarahnya, yang merupakan

6) Nuh adalah tukang kayu dan Daud tukang besi. Ibrahim termasuk keluarga pengukir. 'Ali bin Abî Tholib berkata, " Daud sering membuat sesuatu dari tikar seraya mengatakan, 'Siapa mau membeli ini dari saya?' Dari hasil penjualan ini ia membeli sekeping roti lalu memakannya." (Daud, kemudian menjadi pemimpin negara yang mahsyur). Nabi Muhammad Saw berkata, "Semua nabi adalah gembala, dan saya juga sering membawa biri-biri merumput di luar lembah Mekkah." (*Sirah Ibn Hisyam*, jilid I, halaman 24).
7) Masyarakat historis, bila dibandingkan dengan masyarakat primitif dan masyarakat peradaban seperti mesyarakat Romawi, Islam, India, dan masyarakat kita dewasa ini.
8) Aristokrat *Mala'*, yang terpilih dan berkuasa pada setiap masyarakat (*Makmaul Bahrain*).
9) *Mutrif* Adalah orang kaya yang berbuat sekehendaknya, dan tak seorangpun dapat merintanginya.

perjuangan melawan Fir'aun, Qarun dan Bal'am Baur, dan pembebasan kaum Yahudi dari perbudakan, serta pertempuran melawan bala tentara Fir'aun, hijrah total dan pembentukan masyarakat merdeka di negeri merdeka...

'Isa, seorang pemuda kesepian tanpa kedudukan sosial, sebagai nelayan tak dikenal di pantai Laut Merah, tiba-tiba mencanangkan diri melawan Kaisar, dan dengan pukulan ruhani dari jiwa yang murni dan luhur, meruntuhkan kekaisaran Romawi yang liar dan pemakan manusia. Maka, sejarahnya adalah riwayat pengejaran dan pembantaian massal.

Muhammad, seorang pemuda yatim, yang biasa menggembala biri-biri orang Makkah untuk merumput di sekitar kota itu, tiba-tiba turun dari tempat pemencilan dirinya di Gua Hira' dan menyatakan perang terhadap para kapitalis, pedagang budak Makkah, pemilik perkebunan di Tha'if, terhadap Kisrà: raja-raja Sasania Iran dan Kaisar Romawi. Tanpa bertangguh, kaum yang telah dilemahkan di masyrakatnya, budak-budak asing, kaum tertindas, berbondong mengerubutinya. Dan, kita mendengar penganiayaan, hijrah, kehilangan tempat tinggal, dan perang suci yang berkesinambungan.

Bagi seorang sosiolog, mengetahui dan memahami agama-agama para nabi yang muncul dengan misi mereka dari kepemimpinan di rumah dan pergi menaiki tangga Istana Kerajaan, tidak perlu ada mukjizat kata-kata maupun seni tafsir atau penjelasan. Arahnya, dunia penelitiannya dan cita internasionalnya sudah jelas.[10] Sama halnya, agama orang-orang tak dikenal dan dengan tangan kosong yang membebaskan domba-domba, dengan tongkat gembala, dan sekonyong-konyong bangkit dari jantung gurun sepi yang membakar di Mesopotamia, jatuh di Jazirah Arabia, Palestina, Suriah dan Mesir, dan menggembala umatnya yang tertindas, dan memulai perjuangan yang tak kunjung akhir melawan srigala-srigala masyarakatnya yang mengerikan.[11]

Dengan pemandangan semacam itu, sekarang tiba saatnya kita akan mampu melihat Wajah Muhammad, yang terakhir dari rangkaian nabi-nabi gembala. Dan kita akan melihat dengan cara baru. Dan dengan begitu kita bisa menyatakan bahwa Muhammad, harus dilihat, dikenali dan dipahami kembai, menurut pandangan baru ini. Kita tidak semestinya melihatnya dengan mata fisik yang melihat segala sesuatu atau tokoh-tokoh sebagaimana adanya. Tetapi dengan mata psikologi,

---

10) Keterangan ini bukan karena sesuatu prasangka atau kekeliruan. Selama bertahun-tahun saya terserap dalam riset mengenai insiden-insiden agama, dan bidang studi khususnya saya adalah Sosiologi Agama. Di samping ini, pikiran saya, kendati bukan kapercayaan saya, sangat terpukau oleh agama-agama India, dan saya menjadi resah oleh pemikiran indah Budhisme dan Jainisme, terutama teks *Upanishad*, sehingga saya selalu berharap dengan khayal semoga ini selaras dengan kebenaran. Tetapi, sayang, tidak.

11) Kisah Qarun dan Musa, dan khususnya kata-kata Bibel, "Dan kalau seutas tali dapat merentang tanpa terbakar di atas api maka orang kaya juga masuk surga," dan al-Quran mengutip Syu'aib dengan nada sperti itu, ke alamat penghuni Istana...

sosiologi, dan sejarah. Dengan bantuan semua ini kita harus membentuk sebuah wajah baru lalu membandingkannya dengan wajah Muhammad. Ia harus divisualisasikan dalam rangkaian pribadi-pribadi besar dalam sejarah. Kaisar, filosof dari Timur, lalu kita pandang. Pada saat seperti itulah citra ini dalam pandangan kita menjadi mencengangkan dan tak terlukiskan bagaikan kita ini tidak pernah melihatnya sebelum ini, tak pernah mengetahui wajah seperti ini di atas Bumi.

Sekarang kita akan menempatkannya bersama para pendahulunya, dan mengamatinya bersama gembala-gembala tak dikenal yang sejak awal sejarah telah menggembala banyak generasi dan telah menuntun mereka untuk menemukan peradaban dunia yang besar.

Untuk mendapatkan pengenalan umum yang akurat dari setiap agama, maka perlulah mengenal terhadap tuhannya, kitab dan nabinya, serta pengikut pertama yang dilatihnya. Metode ini amat mudah dan paling mungkin, dan sementara itu pula paling ilmiah dan pasti untuk mendapatkan pengertian dari pokok bahasan yang diperlukan.

Yehovah adalah Tuhan orang Yahudi. Dia berwajah kasar, Mahakuasa, dan supranatural. Ia terlalu serius dan besar untuk berbicara beramah-ramah dengan nabi-Nya, atau mencintainya. Tuhan ini lebih banyak memberikan kesan kekuatan dan ketakutan daripada kasih sayang di hati para penyembah-Nya. Ia adalah Yang Mahakuasa, Yang Mahaperkasa yang bertindak semata-mata menurut keadilan. Ia tidak mengampuni pelanggaran atau kelalaian sekecil apapun dalam batas-batas yang telah ditentukan-Nya. Tuhan dari agama yang telah datang untuk membebaskan rakyat dari belenggu memang semestinya begitu. Terutama dengan rakyat yang sudah biasa terhina, sengsara dan diperbudak, dan yang telah memasangkan rantai belenggu penindasan Fir'aun di lehernya, dan ia sekarang harus bangkit mandiri dan menyingsingkan lengan baju untuk suatu kebangkitan besar. Mereka harus memberontak melawan rezim Fir'aun, harus meninggalkan negerinya serta jauh dari masyarakat itu, mereka harus meletakkan pondasi masyarakat yang bebas merdeka dan berdiri dengan kaki sendiri. Mereka harus menempuh jalan jauh dan sulit antara perbudakan dan kemerdekaan. Untuk mencapai tujuan ini, Yehovah haruslah Mahakuasa, Mahakuat dan Menakutkan.

Untuk mencapai tujuan ini, Yehovah harus Mahakuasa, tegas, dan menakutkan.

Taurat, kitab agama orang Yahudi, juga begitu. Kitab ini dibangun atas dasar filsafat dan kepercayaan yang teratur dan logis, menerangkan serasinya kehidupan. Penciptaan-Nya, penciptaan manusia, hidup, dan terutama filsafat kenabian dari Tuhan, hubungannya dengan sejarah Yahudi dan tanggung jawab untuk menjaga tauhid di dunia ini. Selanjutnya ia menerangkan tertib sosial dan hukum, batas-batas dan tata kebiasaan mentah.

Musa, manifestasi kemurkaan Tuhan, adalah wajah insani dari wajah Yehovah di Bumi. Ia adalah seorang yang terlibat dalam sengketa

antara seorang Mesir dan seorang Yahudi, menjadi begitu marahnya sehingga ia langsung masuk ke gelanggang, dan dengan sekali pukul membunuh si orang Mesir, kemudian melarikan diri dari kota itu. Sekembalinya dari perjalanan dari Gunung Sinai, ketika melihat keputusan Samiri yang menimbulkan pertentangan di kalangan umatnya, ia segera berniat membunuhnya.

Dalam kisah Ilyas, kendati kenyataan bahwa Musa telah berjanji mengikutinya, ia membantingnya ke tanah untuk menggorok lehernya! Nabi agama ini, agama si pembuat, adalah seorang politikus yang memimpin masyarakat dengan segi pandang hukum tertib dan berwawasan duniawi.

Theoce, Tuhannya 'Isa, berwajah tulus bagai seorang kawan, kemurnian pencinta, dan Dia sebegitu dekatnya sehingga Dia begitu karib dan dikenal oleh umat manusia. Ia begitu intimnya dengan manusia bagai seorang kerabat yang turun kepadanya. Dengan meninggalkan tahta dan sayap-sayap kemahakuasaan-Nya, Dia seolah datang ke Bumi, hidup dekat dan berbaur di antara manusia....

'Isa adalah juga manifestasi Theoce di Bumi. Ia berwajah suci, bagai wajah malaikat, senyumnya semurni fajar, dan ucapannya selembut belaian. Ia adalah nabi perdamaian, cinta, dan pengampunan. Amanatnya adalah belasungkawa bagi hati yang lusuh dan luka, seruannya adalah kepada algojo Romawi dan serdadu Kaisar yang buas: "Cucilah pedangmu di pantai laut cinta; jangan membunuh, bercintalah!"

Ketika kekejaman menggilakan semua orang, dan setiap pedang bertanggung jawab untuk balas dendam atas darah yang mengalir, dan harga dari pertumpahan darah adalah menumpahkan darah dan balas dendam, dan ketika kegilaan macam ini harus berlanjut tanpa akhir dan harus berlanjut tanpa akhir dan harus berputar dan berulang, maka apa pula yang dapat memuaskan dahaga pedang yang haus selain pengampunan? Apa yang dapat menghentikan lingkaran setan yang gila dari dendam di dalam dendam, kecuali cinta?

Injil juga demikian:
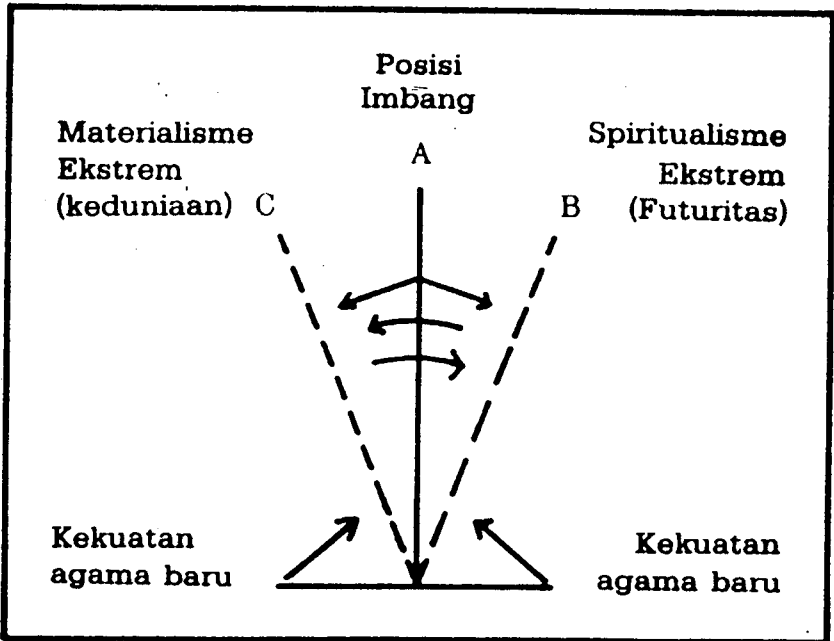
> Kalau seorang menampar pipi kirimu, jangan balas menempeleng, karena ia akan menempelengmu lagi. Berikan pipi kananmu, karena dengan begini pertengkaran akan berakhir dan permusuhan akan berubah menjadi persahabatan.

Disini saya menemukan suatu hukum sosiologi yang penting, yang saya peroleh selama pengkajian mengenai agama-agama besar di dunia. Dalam hal ini, kita tidak membahas penyimpangan agama itu sendiri. Ceritanya sama sekali lain. Pelajarannya adalah tentang sebuah agama sejati yang, tanpa dia sendiri menyimpang, menyebabkan masyarakat menyimpang.

Masyarakat, seperti halnya sebuah objek, dapat menyimpang dari posisi imbang, (lihat gambar) — A menuju B — misalnya spiritualisme ekstrem dan tendensi ke arah masa depan. Atau menuju C —

misalnya materialisme dan penyimpangan ekstrem serta kecenderungan duniawi. Selalu, pada tahap inilah muncul agama besar sehingga dengan demikian arah agama dan kecenderungan publik menjadi jelas.

Arahnya, alamiah dan semestinya, bertentangan dengan arah yang dituju oleh penyimpangan masyarakat. Dalam posisi pertama, panggilan agama, yakni kekuatan yang digunakan untuk mengimbangi masyarakat, adalah agama Nabi Musa, Kong Fu-Tse, Zarathustra, dan dalam posisi kedua adalah Lao Tse dan Taoisme, Budhisme, agama-agama Veda dan Masehi.

Di waktu inilah, tatkala suatu masyarakat menyimpang secara deras ke samping, muncul seorang nabi dengan kekuatan agamanya yang berlawanan dengan arah penyimpangan itu. Penyebaran agama ini, dan penyiarannya dalam masyarakat, menyebabkan masyarakat itu kembali dari arah penyimpangan ke posisi imbang (A). Dengan kata lain, makin kuat tenaga itu, makin efektiflah dia, dan dalam waktu beberapa tahun saja masyarakat itu kembali (ke posisi A). Pada tahap ini misi kenabian, logisnya, berakhir. Tetapi kita belum pernah berjumpa dengan para penganut agama yang telah mengumumkan akhir misi agamanya.

Sebagai akibatnya, maka agama terus menerapkan kekuatan-nya pada masyarakat ke arah yang sama dan mencapai titik di mana, dengan sifatnya yang memaksa, berubah menjadi kekuatan negatif, yang menyebabkan penyimpangan ke arah sebaliknya, sampai tiba kem-

bali saat masyarakat itu menyimpang secara keras ke arah itu, mendekati kematiannya. Sekonyong-konyong nabi lain timbul dengan kekuatan agama lain yang bertentangan dengan arah penyimpangan itu. Ini lalu diterapkan secara keras dan bersifat memaksa, bertentangan dengan arah kecenderungan dari kekuatan agama sebelumnya. Kekuatan ini berlangsung terus, sampai tercapai hasil secara positif, dan kemudian ia berubah menjadi suatu kekuatan masyarakat yang negatif dan menyimpang. Permainan yang berulang ini tampak jelas pada masyarakat dan agama-agama dalam sejarah.

Taoisme muncul di masyarakat Cina yang korup yang tenggelam dalam kemewahan, kefoya-foyaan, penindasan, dengki, ketamakan, mencari kepuasan dan pendewaan harta benda. Agama ini mengundang umatnya untuk memalingkan wajah dari dunia dan meremehkan hidup, bahkan kehidupan kota, serta tertib sosial. Ia menolak setiap usaha untuk memperbaiki hidup dan menikmati rahmat di dunia. Ia mencegah jiwa menyerah kepada alam dan hakikat dorongan kehidupan naluriah (Tao). Masyarakat Cina ditarik secara keras ke arah kehidupan ala bihara, pemurnian jiwa, pasrah diri dan beranjak dari kehidupan dunia naluriah, dari kehidupan warga masyrakat. Akibatnya, ia menyimpang ke arah Tao. Kong Fu-Tse membetulkannya ke arah yang berlawanan dengan Lao Tse dan menggiring jiwa kembali ke masyarakat dengan batasan kebiasaan kehidupan dunia dan ke arah yang didorong oleh tuntutan sosial (Li).

Kemewahan ala India, negeri yang kaya, sistem kehidupan raja-raja dan cara hidup bermalas-malasan dan seenaknya dari orang-orang India, menyimpangkan masyarakat yang rada makmur ini ke arah masyarakat yang mencintai kemegahan, mencari kepuasan hiburan dalam kehidupan material, kemewahan dan kebejatan. Situasi ini menyebabkan agama dan para perintisnya untuk berpaling dari dunia, mistisisme yang kelewat batas, serta penyiksaan jiwa dan raga, pada masyarakat. Sebagai akibatnya, negeri raja-raja, negeri dengan legenda foya-foya dan kebejatan yang mencolok ini menjadi negeri monastisisme dan penghukuman diri. Di negeri ini Budha tidak berhasil dalam usaha mengimbangkannya dan berdakwah melawan penghukuman badan. Bangsa berbakat besar yang selama ribuan tahun memiliki kebudayaan yang kaya. Genius peradaban supranatural yang telah melahirkan pemikiran hebat yang mengejutkan, bukan hanya mistisisme dan spiritualisme tetapi juga dalam bidang matematika telah memperlihatkan pikiran cemerlang dan dikenal sebagai para penemu angka-angka di dunia ini, selama berabad-abad, terbenam dalam samudera pikiran dan ambisi serta tahap-tahap mistisisme dan kebangkitan spiritual yang paling *njelimet*. Mereka begitu tidak menyadari kehidupan, sehingga selama berabad-abad menjadi boneka kekuasaan Ghaznawi, Moghul, Afghan, penjajah Inggris. Dan mereka sendiri tak merasakannya.

Kekaisaran Roma sendiri, selama beribu tahun, menjadi jelmaan

kekuatan militer dan politik Barat, dan menguasai Timur secara berkepanjangan. Berabad-abad ia menguasai tepi Mediterania, Asia Kecil, Mesopotamia, Armenia, dan Afrika Utara. Roma adalah titik pusat kekuatan dan perjuangan, perang dan peradaban bendawi, mata air hidup yang mendidih, kemewahan dan kekuasaan, tenggelam dalam pertumpahan darah dan kesenangan duniawi. 'Isa mengerahkan kekuatannya melawan arah masyarakat Romawi yang menyimpang, dan mengajak mereka menuju kasih, damai, membuang ketamakan, kemewahan, kesenangan material, kekerasan dan pertarungan merebut kekuasaan militer dan politik, dengan mengajak mereka menuju spiritualisme dan emosi moral. Ia berusaha begitu rupa untuk melepaskan umat dari cinta kekuatan politik dan mencari kepuasan material, dan membawa mereka mendekat ke kehidupan spiritual dan pemurnian jiwa. Ia ingin meluruskan masyarakat yang telah dibengkokkan ke arah materialisme dan militerisme, dan dalam hal ini ia berhasil gilang gemilang. Negeri di mana Nero berkuasa, dan di kolong langit yang terdengar hanya jeritan tertahan yang memelas yang diberikan kepada singa buas yang lapar sebagai makanan, serta hardikan dan perintah para komandan kejam dan haus darah, menjadi pusat latihan jiwa yang murni... Di balai senat Roma, istana menakutkan para kaisar, dan penjara raksasa yang pengap, ditegakkan geraja-geraja suci, dan di bawah serambi spiritualnya terdengar jeritan paling tulus, dan dari kedalaman jiwa terdengar bisik doa yang paling menyentuh hati, serta lagu dan pujian yang paling suci, yang ditujukan kepada yang Maha Mencintai.

Agama Masehi, dengan cara seperti itu, terus menyerukan masyarakat militer pendosa dan mengejar dunia di jaman Romawi abad pertama, dan menarik masyarakat Barat ke arah futuritas, sebegitu rupa, sehingga rakyat mulai memutuskan ikatan sosial dan hidup secara bihara. Akibatnya, Aladin Kaygubad, seorang Turki Seljuk, dan Shalahuddin al-'Ayyubi, seorang Kurdi Suriah, menerobosi kecenderungan ini, dan agama Islam, yang kala itu terpecah belah dan tak bersatu, dengan setiap pelosok negerinya dikuasai seorang Khan atau Khaghan, memimpin bala tentaranya ke jantung Eropa. Kristen Timur tersingkir secara total, dan Konstantinopel, ibu kota dunia kekaisaran Kristen, menjadi Istambul. Puing-puing agama Kristen dicampakkan dari pinggiran spiritual, spiritualitas yang membius, dan tidak bangun lagi selama ribuan tahun sampai kebangkitan renaisans. Sekali lagi kekuatan yang melawan arah agama Kristen diterangkan dengan kekuatan yang begitu rupa sehingga ia terkadang kembali ke Materialisme (duniawi). Sekali lagi kemewahan dan mencari kepuasan. Sekali lagi pertarungan kekuasaan. Dan seperti yang kita lihat, Eropa dewasa ini, sekali lagi, pada dasarnya, menjadi kekaisaran Romawi. Dan sekali lagi umat mencari seorang masih lain.

Tetapi Islam? Muhammad? Quran?

Kalau kita lihat tanpa prasangka dan curiga yang menjadi

perintang bagi pencari kebenaran, dan menurut pernyataan Bacon — kalau kita melihat melalui "mata kering Ilmu Pengetahuan" — maka akan tampak sebuah wajah yang mempesona yang tidak bisa atau tidak dapat dilihat di mana pun, kecuali dalam dongeng dan khayal. Di dunia kenyataan, tak seorang pun pernah melihat wajah ini.

Islam, singkatnya, merupakan satu-satunya agama di dunia ini dengan beberapa dimensi. Kekuatan yang diterapkan pada masyarakat bukanlah satu arah. Bukan hanya arah berjumlah banyak, yang saling berlawanan, melainkan dalam arah berbeda dan bahkan bertentangan, ia menerapkan kekuatan terhadap indera dan pikiran individu maupun masyarakat. Sewajarnyalah, hasil kekuatan ini memberi arah seimbang pada masyarakat, yang setelah seimbang tidak akan menyimpang menjadi kekuatan yang menyeleweng dan menarik masyarakat ke arah yang bengkok. Dari sana kita dapat menarik kesimpulan sebuah hukum dalam Islam.

Seperti di atas, dari pengetahuan mengenai Allah, Tuhan kaum Muslimin, al-Quran, kitab suci orang Islam, Muhammad, Nabi orang Islam, para pengikutnya yang pertama dan umatnya — karena Muhammad adalah satu-satunya Nabi di dunia yang meletakkan batu pondasi masyarakatnya sendiri. Sebuah kajian ilmiah dan perbandingan logis dari kelima sisi ini akan menerangkan dan menjelaskan realitas dan kebenaran ini.

Allah... Wajah Yehovah dan Theoce dengan dua sifat mencolok dan berlawanan. Seperti Yehovah, Dialah pembalas Yang Mahakuasa, Yang Keras, Yang Menghukum dengan tegas. Dengan duduk di tahta Ilahi dan berselubung tirai surga dari kerajaan Tuhan terhadap ciptaan-Nya dan apa pun yang ada dalam Istana kerajaan yang mutlak. Seperti Theoce, Ia Maha Pengasih, Maha Pemurah, Maha Penyayang, Maha Pengampun, yang seakan turun ke bumi dan menyatu dengan makhluk manusia, menjadikan manusia wakil-Nya di Bumi. Dia begitu terus terang dan dekat dengan makhluk manusia, sehingga "Ia malah lebih dekat padanya daripada urat lehernya sendiri."

Al-Quran merangkum isi Taurat dan Injil, filsafat, kebijaksanaan, kisah dan kepercayaan, moral individu dan spiritualisme, tata aturan sosial, ekonomi, politik, militer, hubungan-hubungan individu dan sosial, hukum-hukum, batasan-batasasn, serta tertib sosial, material dan spiritual, dunia dan akhirat. Dengan mengambil, dari filsafat penciptaan dan kebijaksanaan Pencipta dan turun sampai ke peraturan-peraturan yang menyangkut kebersihan dan tertib pergaulan hidup dan sosial serta dari pemurnian jiwa dan latihan individu sampai ke peraturan tentang perang dan perjuangan untuk memperbaiki kehidupan material dan kontak dengan masyarakat, peradaban, ilmu pengetahuan, pemulihan politik dan kemerdekaan, dari ajakan menyembah Tuhan dan kerendahan diri serta mengasihi yang ada di depannya sampai pada pengumuman "Selalu Siaga" untuk mendapatkan kekuatan, kuda

perang dan mobilisasi militer. Semua ini, dengan cara yang cemerlang yang merupakan cara al-Quran telah dikemukakan sebagai kombinasi suara-suara dan warna penuh pikir dan rasa untuk dunia ini dan akhirat, inidividu dan masyarakat.

Muhammad pun merupakan gabungan Musa dan 'Isa, di satu saat ia kelihatan di medan tempur di mana ia berperang dengan gigih di depan pengikutnya yang ingin membunuh atau dibunuh, di atas kuda gelisah yang sulit diarahkan, ke tengah musuh. Ia mengambil segenggam tanah dan menyebarkannya ke hadapan musuh, seraya berseru, "Serang!" Serentak, pedang berkelebat, dan ia mengamati api perang yang membakar, yang menjilat tinggi, wajahnya menjadi merah penuh semangat. Dengan nada serak akibat keberhasilan, serta senyum kepuasan, ia berseru, "Sekarang tungku pertempuran memerah panas."

Di saat lain, ia nampak bahkan lebih lembut 'Isa. Dalam perjalanannya, seorang wanita Yahudi menuangkan kotoran ke badannya dari atap rumah, dan ia tidak berkata apa-apa. Suatu hari, seperti biasa, ia lewat dari rute hariannya dan tak merasakan dijatuhi kotoran. Dengan nada mistik ia bertanya, "Di mana sahabatku hari ini? Ia tidak menyambut saya." Ketika dilaporkan bahwa wanita itu sedang sakit, ia menjenguknya.

Di puncak kekuasaannya, ketika dengan jaya bala tentaranya memasuki Makkah, kota di mana ia bersama pengikutnya menderita penganiayaan selama dua puluh tahun dan dipaksa mengungsi dari sana, Muhammad, meski duduk di singgasana kaisar, dengan wajah penuh kasih sayang seperti 'Isa, berdiri di sisi Ka'bah. Ribuan pedang terhunus menunggu balas dendam atas kaum Quraisy, dan sedang menatap musuh-musuh Islam yang paling jahat, Abu Sufyan, istrinya Hindun yang mengunyah hati Hamzah paman Nabi, Ikrimah putra Abu Jahal dan Shafwan... di saat itulah Muhammad bertanya, "Hai, Quraisy! Pikirkanlah apa yang kami lakukan atas kalian?" Mereka semua tahu benar wajah Muhammad yang berdimensi dua, 'Isa penyayang dan Musa pemurka, keduanya manifestasi Tuhan di Bumi. Mereka menatap matanya dan menjawab, "Anda seorang saudara dan sedarah kami yang besar." Dengan itu, terdengar suara dengan nada penuh maaf dan kehangatan kasih, "Pergilah! Kalian semua bebas!"

Siapa akan mudah percaya bahwa seorang pria di tengah malam meninggalkan rumah, menuju makam Baqi' di Madinah lalu tenggelam dalam rasa dan pikiran gnostik. Dengan suara dalam seakan ke luar dari lubuk jiwa seorang biarawan yang bertahun-tahun diam di sudut sepi, jauh dari segala kesibukan dunia, menunggu bau kematian dan kepingin berada lebih dekat dengan Maha Penciptanya yang telah menyalakan api cinta yang membakar di hatinya, bangkit dan bicara di makam sepi di bawah sinar rahasia bulan gurun bagai menceritakan kepadanya tentang akhir kehidupan yang tidak diketahui.[12]

---

12) Di antara wajah militer termasyhur di dunia, Napoleon diketahui memiliki semangat

Pria ini jugalah yang kelihatan di pasar Madinah duduk dekat lubang dalam yang mengerikan, yang digali atas perintahnya. Kelompok mayat Yahudi bani Quraidhah, di hadapan matanya, dilemparkan ke dalam lubang, sementara ia melihat kejadian itu dengan kering, dingin, dan tenang. Ia tak berkata apa-apa, kelopak matanya tak bergerak seakan ia sedang mengamati permainan dingin yang tidak menarik; ketika yang terakhir dari orang-orang ini telah dimasukkan ke dalam lubang, ia perintahkan menimbun lobang dengan pasir, lalu beranjak untuk mengurus hal lain. Kaum Yahudi ini telah berkhianat kepada masyarakat, dan ketika menghadapi pengkhianatan, ia mengambil wajah Musa, dan Allah juga menampakkan wajah Yehovah, dan tidak lain dari itu.

Ajaib! Pria ini juga yang-ketika seorang Badui datang dari padang pasir ke masjid, di depan jamaah, mengatakan kepadanya, "Hai, Muhammad! Saya punya beberapa orang istri, wanita-wanita tercantik. Pilihlah siapa saja yang kausukai, dan berikan istrimu 'Aisyah kepada saya!" Muhammad, dengan wajah ceria, ramah dan damai, yang akan mengejutkan 'Isa sekalipun, menjawab, "Islam tidak membolehkannya."

Ajaib! Dapatkah dipercaya bahwa orang yang selama sepuluh tahun hidupnya di Madinah memimpin enam puluh ekspedisi militer, dan memandang kebiaraan agamanya adalah jihad dan perjuangan, mengandung jiwa di lubuk hati sedalam Budha, memiliki benak dengan imajinasi dan kecerdikan kitab-kitab *Upanishad*, dalam logikanya mempunyai kebijaksanaan yang kukuh bagai Socraters, dan di matanya daya tarik dan pesona bagai Lou dari Cina.

> Kalau saya tidak ditunjuk untuk bergaul dengan masyarakat dan hidup bersama mereka, saya akan mengadahkan mata ke langit terus menerus sampai Tuhan mengambil nyawa saya.

Di antara orang kesayangannya, kita lihat 'Ali dan Abu Dzarr, karena keduanya, apapun yang mereka punyai atau mereka peroleh, adalah dari Muhammad.

Khandab bin Junadah adalah seorang yang mengembara di gurun, seorang nomaden, dan Islamlah yang memberikan keperibadian "Abu Dzarr" kepadanya. Seorang bocah delapan tahun di rumah Muhammad itu pulalah yang telah menjadi 'Ali.

Abu Dzarr juga seorang yang berwajah dua, ruhani dua dimensi, seorang dengan pedang dan shalat, seorang pria sepi dan anggota masyarakat, doa dan politik perjuangan demi kemerdekaan, keadilan

---

dan kegagahan. Watak ini rasa takjub dalam sejarah. Salah satu dari tulisannya yang paling indah adalah sepucuk surat yang ditulisnya untuk kekasihnya, Josephine, dari medan pertempuran. "...Tulis kepada saya bahwa kau tidak lagi mencintai saya seperti semula, maka sekarang juga akan langsung saya tinggalkan medan tempur yang panas di mana sekarang saya terlibat dengan sengitnya ini, dan tentara Prancis akan cerai berai dan dikalahkan."

dan demi rakyat lapar, dan mengkaji al-Quran demi kebenaran, belajar dan menuntut ilmu pengetahuan.

Dan 'Ali? Siapa yang mampu melukis wajahnya dengan berhasil? Jiwa yang mencengangkan dengan beberapa dimensi. Ia seorang lelaki yang dalam semua wajahnya menyinarkan kebesaran dewa-dewa Yunani dan Romawi dalam dongeng-dongeng, dan jauh lebih hebat dan mempesona daripada mereka. Seorang makhluk manusia yang dalam adegan yang berbeda dan berlawanan dari kehidupan manusia adalah seorang juara pedang, keindahan kata, kebijakan, keimanan, pengorbanan, kepercayaan, penegak kebenaran, keramahan, kesabaran, belas kasih, kesederhanaan, keadilan, dan pengabdi. Dialah orang yang di siang hari, di medan pertempuran berdarah, membasmi serdadu musuh dengan pedangnya yang terkenal dan membabat musuh laksana gandum kuning untuk dituai. Di malam-malam damai di kota Madinah, bagai jiwa terluka dan kesepian, ia meninggalkan ranjangnya ke luar kota Madinah, dan di bawah naungan pohon kurma ia menjerit keras karena kesepiannya, seakan ia seorang tawanan besar di muka bumi.

Garis-garis wajah Muhammad, yang setelah empat belas abad menempati pelupuk mata kita yang lemah bukan saja ditelaah dan dipandang pada wajahnya sendiri, tetapi di wajah Allah, al-Quran, 'Ali, Abu Dzarr, dan beberapa wajah pengikutnya yang cemerlang dan tulus, dan bahkan di wajah keluarga dunia yang hebat, yang ayahnya 'Ali dan ibunya Fathimah, putranya Hasan dan Husain, dan putrinya Zainab.

Umat Muhammad adalah satu masyrakat dengan beberapa dimensi. Bandingkanlah Madinah dengan kota-kota historis Athena, Sparta, Alexandria, Roma, Helipolis, dan Benares, agar dimensinya bisa dimengerti. Semua kota ini mempunya sat pintu gerbang. Dari gerbang Roma, Hagmatane[13] dan Sparta, orang-orang muncul dengan ketegaran fisik yang kuat, wajah keras dan seluruhnya terbungkus senjata, ringkikan kuda serta pekik para juara dan prajuritnya, selalu tertangkap kuping sejarah. Tetapi, dari gerbang Athena, Heliopolis, Benares, Alexandria, orang-orang yang muncul dalam sejarah terbenam di kedalaman pikiran, tenggelam dalam gelombang ruhani yang tak kelihatan, para kapitalis besar kebijakan, kebudayaan, dan pengetahuan. Socrates, Plato, Aristoteles, Platinus dan Budha!

Tetapi, Madinah, kota Muhammad, adalah kota dengan gerbang terbuka menghadapi dunia. Dari yang satu muncul tentara yang bagaikan tidak berpikiran lain kecuali perang, dan tidak tidur kecuali di genangan darah. Sebuah gerbang di mana pedang yang haus darah bergegas menuju suatu suku di luar dan dari hadangan di kelam malam atau serangan mendadak di fajar dini nan damai itu tiba-tiba membunuh dan mengalahkan mereka serta memuaskan dahaga dan pulang seolah-olah ini gerbang kota Roma.

---

13) Hagmatane adalah nama kota Hamadan di Iran sekarang, menurut *Avesta*.

Dan dari gerbang yang lain, muncul wajah-wajah damai dan penyayang. Wajah yang memancarkan berkas sinar cinta Ilahi. Di dahi mereka ombak kepercayaan dan keimanan bergelombang dan pangkuan yang dihias kasih, dengan mata menatap langit, bagaikan murid-murid 'Isa yang berkelompok mengarungi Gurun Hafud, Rubal Khali dan Nejed yang menakutkan, dengan berjalan kaki. Mereka membawa amanat perdamaian dan persahabatan ke suku-suku liar di gurun, dan memerangi malam kebodohan yang kelam dengan api keimanan yang terang.

Pandanglah Masjid Madinah, dan bandingkanlah dengan senat Roma, akademi Athena, dan kuil Zarathustra.

Ahli Shuffah, para penghuni emperan Masjid, adalah orang yang menjadi pembuat peristiwa sejarah terbesar dalam kehidupan manusia. Merekalah perusak utama kekaisaran militer besar di dunia ini. Mereka tidak dapat dibedakan dengan tentara Romawi di medan tempur. Tetapi di shuffah mereka tidak berbeda dengan para pendeta India serta murid 'Isa dan Budha. Mereka yang telah memilih emper masjid ini sebagai tempat tinggal ketimbang semua tempat lain, siang dan malam terserap dalam gejolak romantika ruhani yang meledak-ledak, menyerupai orang yang bernyala di pojok sepi — para gnostik, dan yang getir — dengan cinta Ilahi, sedang sibuk berdiskusi, berpikir, dan mengkaji seperti para murid Plato dan siswa filsafat dari Athena. Tangan mereka di gagang pedang yang selama sepuluh tahun terakhir, seperti para majikannya, tidak masuk ke sarungnya dan tidak nyenyak, — selalu ingin bertempur di perang suci dan siap menaati perintah Muhammad, bagaikan prajurit-prajurit kaisar.

Itulah wajah agama yang secara kekal memikul tanggung jawab misi kenabian untuk menuntun umat manusia. Inilah alasannya mengapa jubah lembut dan kekal ini hanya boleh dikenakan oleh agama yang Tuhannya memiliki wajah Yehovah maupun Theoce; yang Kitab Sucinya mengandung kebijaksanaan Taurat maupun Khutbah Injil; Nabinya mempunyai benak Musa dan hati 'Isa, dan para muridnya berwajah partisan yang tidak menganggap hidup ini kecuali demi kebebasan, kemanusiaan dan kehidupan, dan mereka menamakannya hanya dan hanya "beriman dan berjihad" sementara mereka pun berwajah Socrates dan Budha. Muhammad sendiri telah melukis mereka dengan dua garis indah dan jelas, "Para pengabdi di malam hari dan singa di siang hari." Para prajurit yang pantang takut, yang bersemangat jihad dan pecinta mihrab sepi yang membakar. Maka, hanya Muhammad dengan misi kenabian yang memiliki beberapa dimensi, serta dua sisi, yang berkemampuan untuk menyampaikan realitas atas ideal-ideal besar umat manusia dewasa ini.

Pengalaman pahit yang kita peroleh dari nasib peradaban sejarah memperlihatkan bahwa ada getaran berkesinambungan di masyarakat antara dunia ini dan akhirat, spiritualisme dan materialisme, individualisme dan kolektivisme, jiwa dan raga, keluhuran moral dan kekua-

tan hidup, kekayaan kultur dan kesempurnaan peradaban, emosi dan kebijaksanaan, ilmu pengetahuan dan agama, kepuasan dan belas kasih, realisme dan idealisme. Getaran-getaran ini selalu menyebabkan manusia ini cedera dan sakit dan telah menimpa mereka karena penindasan dan penyimpangan. Bahkan dewasa ini, lebih dari sebelumnya umat manusia sedang menderita sakit ini sepanjang hidup, rasa nyeri yang menyebabkan dunia luas terasa sempit, dan yang telah membuat cakrawala hidup yang cerah menjadi gelap dan kelabu. Itu telah membuat manusia menjadi tunawisma dan sengsara sedang ciptaannya menjadi mekanisme tolol dan absurd, begitu rupa, sehingga pesimisme yang getir dan kekecewaan filosofis yang celaka telah menghancurkan semangat dan pikiran zaman kita. Inilah yang telah menjadi agama umum para intelektual sekarang ini. Hasilnya adalah kurva kegilaan dan bunuh diri bergandengan dengan peradaban dan kebudayaan besar manusia dewasa ini. Yang menanjak cepat dan membuat masa depan menjadi menakutkan, kacau dan menyakitkan.

Manusia zaman ini, yang telah belajar dari pengalaman besar sejarah, menyadari benar penyakit dan kekurangan peradaban modern, dan jiwanya sangat kuat berhasrat agar jiwanya terbang dengan dua sayat kebijaksanaan dan rabaan inderanya. Dengan kebijaksanaan Socrates, ia ingin berpikir. Dan dengan hati 'Isa ia ingin mencintai. Seperti Abu 'Ali Sina, ia ingin "mengetahui". Dan seperti Abu Said Abul Khair, ia ingin "melihat". Ia ingin meletakkan pondasi sebuah masyarakat yang tak mengandung kesengsaraan ala India, yang dikandung peradaban besar yang cemerlang Eropa, dan bukan deprivasi Eropa dari spiritualisme menakjubkan yang dipunyai India, — suatu masyarakat yang tubuhnya harus merupakan peradaban, dan ruhaninya agama.

Tugas kaum intelektual yang sebenarnya dewasa ini tidak lebih dari meletakkan pondasi peradaban Eropa di India, atau dengan kata lain, menghembuskan mistisisme India ke tubuh Eropa yang materialis, membawa mentalitas Timur ke Barat, dan pulang membawa realitas Barat ke Timur. Maulana Syam Jalaluddin Rumi harus menyalakan api dalam kehidupan Aristoteles dan membasahi mata kering Bacon, memberikan pedang Kaisar ke tangan 'Isa dan menaruh gejolak al-Hallaj di hati Socrates. Di Tembok Athena harus terbuka gerbang masuk dari arah Roma, di Akademi Athena dan Gereja al-Masih harus dibangun sebuah Masjid, dan, dalam kata-kata Alexis Carrel:

> Ia harus mengakui indahnya Ilmu Pengetahuan dan indahnya Tuhan, dan ia harus mendengarkan kata Pascal, sambil mendengar Descrates.

Di antara tuhan-tuhan, hanya Allâh. Di antara para nabi, hanya Muhammad. Di antara kitab suci, hanya al-Quran. Di antara akademi, hanya Masjid. Dan di antara para pemimpin, hanya 'Ali. Siapa atau aqidah mana yang bisa mencetak manusia seperti ini? Masa

depan penting manusia, yang setengah debu setengah ilahi ini, yang juga berwajah dua dan yang keinginannya memiliki dua sayap di tubuhnya, persis seperti kata-kata F. Fanon dalam *Les Damnes de la Terre*. Kesimpulan:

> Mari kita hentikan peniruan Eropa yang dungu dan memabukkan. Kita tidak boleh menciptakan Eropa lain di Asia atau Afrika. Pengalaman Amerika telah cukuup bagi manusia. Bagi kita, bagi Eropa dan bagi Umat Manusia, ayo kawan? 'Pikiran' baru harus diciptakan, ras baru, dibuat, dan usaha-usaha baru harus dilakukan, supaya 'orang baru dapat berdiri di kakinya sendiri.

Inilah orang yang telah belajar pengalaman Roma dan juga pengalaman India. Dialah individu dengan dua sayap dan menjadi *sum total* dari dua dimensi itu.

Apakah yang akan menjadi citra orang seperti itu. "Pengabdi di malam hari dan Singa di siang hari."

Dan agamanya?

Agama "Kitab, Neraca dan Besi."[14] []

---

14) Saya menganggap tiga kata dalam al-Quran ini sebaga tiga pelambang: "Kitab" adalah simbol kebudayaan intelektual dan pendidikan; "Neraca" lambang persamaan, kebenaran dan keadilan, sedang "Besi" lambang kekuatan material, seperti peradaban industri, kekuatan militer, kekuatan Individu dan sosial. Tiga kata ini dapat diganti dengan tiga yang berikut: Kultur, Keadilan, dan Kekuatan. Terutama bila ketiga kata ini muncul beruntun dalam ayat al-Quran, tujuannya adalah memberi pengertian, bukan hanya bagi pribadi, tetapi pun masyarakat membutuhkan ketiga hal ini, dan bila salah satu di antaranya lemah, maka manusia dalam masyarakat itu bakal tidak sempurna dan tertekan. Sejarah memperlihatkan bahwa peradaban manusia dan masyarakat telah ambruk karena tidak adanya salah satu dari tiga pondasi utama untuk mengasuh dan memperbaiki masyarakat manusia. India tidak memiliki Besi dan Roma tidak memiliki Neraca, dan sering tidak memiliki baik Kitab, atau Neraca, maupun Besi.

Selanjutnya, kita bisa mengatakan bahwa "Kota Ideal" adalah masyarakat yang dibangun secara kukuh di atas basis ini. Dan kelihatan bahwa pencarian kaum intelektual di dunia dewasa ini adalah bagi sebuah kota bangunan manusia dengan tiga pilar dan tembok dari Kitab, Neraca dan Besi (Kultur, Keadilan, dan Kekuasaaan). Surga aspirasi manusia paling luhur akan muncul secara kekal dalam ketiga dinding ini dan akan kebal dari segala kerusakan.

Urutan kata-kata yang muncul dalam al-Quran ini sangat indah dan logis:

> *Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti yang nyata, dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan Neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia. (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama-Nya) dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Perkasa."* (QS. 57:25)

Pertama Kitab, awal segalanya, lalu Neraca, akhirnya Besi, Kitab adalah pondasi umat manusia dan pemuka masyarakat. Besi bukan urutan berikutnya. Kitab dan Besi tidak boleh berdampingan, karena kitab akan hancur di dekat besi. Besi merobek Kitab, menjadi perang dunia destruktif yang baru lalu adalah akibat ketidakselarasan

kedua hal ini, Kitab dan Besi. Bahkan sekarang ini makhluk manusia dikelilingi kesengsaraan dan malapetaka karena persetujuan dan hasil kerjasama kitab dan besi. Bukanlah fasisme adalah anak haram dari perkawinan tak sejodoh ini? Bukankah Zaratustraisme dan Islam dirusak oleh kolaborasi kitab dan besi. Peradaban masa kini telah diambil alih oleh ketidakselarasan ini, dan kita sadar apa yang harus dilakukan. Kita harus selalu menjaga Kitab dan Besi dengan menyekatkan Neraca di antara keduanya. Neraca mengawal Kitab dari gangguan Besi dan mencegah dominasinya atas kitab dan umat manusia serta memuatnya menjadi sebuah alat yang jinak dan penurut.

Tetapi apakah yang dapat dilakukan Kitab dan Neraca tanpa adanya Besi? Tidak ada! Menurut Franks, ia akan jadi "Kata mati" yang terbungkus dalam lilitan lembaran kertas. Bila Kitab dan Neraca mengambil tempat berdampingan, maka tiba saat bagi Besi untuk siap melayani Kitab dan menaati Neraca. Besi, yang congkak dan sombong, yang menjadi jinak dan penurut di ambang Neraca serta membungkuk hormat, tegak di istana Neraca, dengan menjaga gerbangnya dengan taat. Ini betul-betul indah. Inilah butir untuk dimengerti dari cara kata-kata ini tercantum dalam ayat al-Quran. Akhirnya, ia memperlihatkan semangat dan sasaran akhir dari peradaban yang kuat dan maju yang diperlengkapi dengan pengertian, pendidikan, keadilan, persamaan dan kekuatan, yang merupakan hasil rakitan Kitab, Neraca dan Besi, sasaran masyarakat dan kehidupan.

Indeks